

# **KEPENTINGAN KERJASAMA ENERGI NUKLIR RUSIA DI TIMUR TENGAH PERIODE 2015-2017**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**Oleh:**

**Triswaldi Haryanda**

**1113113000033**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1438 H/2018 M**


## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Skripsi yang berjudul:

### **KEPENTINGAN KERJASAMA ENERGI NUKLIR RUSIA DI TIMUR TENGAH PERIODE 2015-2017**

1. Merupakan karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya saya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 27 Februari 2018

  
  
Triswaldi Haryanda

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Dengan ini, Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Triswaldi Haryanda  
NIM : 1113113000033  
Program Studi : Hubungan Internasional

Telah menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul:

**KEPENTINGAN KERJASAMA ENERGI NUKLIR RUSIA DI TIMUR  
TENGAH PERIODE 2015-2017**

dan telah memenuhi persyaratan untuk diuji.

Jakarta, 16 Maret 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi



**Ahmad Alfajri, MA.**

NIP.

Menyetujui,

Pembimbing



**Irfan R. Hutagalung, LL.M**

NIP.

**PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI**


**KEPENTINGAN KERJASAMA ENERGI NUKLIR RUSIA DI TIMUR  
TENGAH PERIODE 2015-2017**

oleh

**Triswaldi Haryanda**  
1113113000033

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 08 Juni 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Hubungan Internasional.

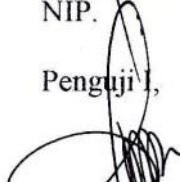
Ketua,

  
**Ahmad Alfajri, MA.**  
NIP.


Sekretaris,

  
**Eya Mushoffa, MHSPS**  
NIP.

Penguji I,

  
**Ahmad Alfajri, MA.**  
NIP.

Penguji II,

  
**Robi Sagara, M.Sc.**  
NIP.

Diterima dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan pada tanggal 08 Juni 2018.

Ketua Program Studi Hubungan Internasional  
FISIP/ UIN Jakarta

  
**Ahmad Alfajri, MA.**  
NIP.

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang kepentingan kerjasama energi nuklir Rusia di Timur Tengah pada periode 2015-2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa sebenarnya kepentingan Rusia dalam kerjasama energi nuklir di Timur Tengah pada periode 2015-2017. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian ini berfokus pada kepentingan politik yang dituju oleh Rusia dalam sektor energi nuklir melalui berbagai kerjasama yang akhirnya dilakukan dari tahun 2015 hingga tahun 2017 dengan negara-negara di Timur Tengah setelah sebelumnya Rusia mendapatkan sanksi ekonomi dari Amerika Serikat dan juga Eropa. Timur Tengah menjadi pasar baru yang dituju Rusia dalam sektor energi nuklirnya. Skripsi ini dirumuskan melalui tahapan analisa yang dimulai dengan melihat sejarah kerjasama Rusia di kawasan Timur Tengah kemudian kerjasama-kerjasama yang terjalin antara Rusia dan negara-negara di Timur Tengah yang mulai meningkat dari tahun 2015 hingga 2017 dan juga bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah dengan analisis kepentingan Rusia dalam menawarkan metode *build own and operate* pada tahun 2015 hingga 2017. Kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah kerangka teori realisme dengan konsep kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional. Melalui penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Rusia mencoba kembali melakukan kerjasama ke negara-negara Timur Tengah untuk menguasai pasar energi nuklir dan juga menguatkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Keinginan untuk menguatkan pengaruh di Timur Tengah juga merupakan kebijakan yang tertuang pada konsep kebijakan luar negeri Rusia untuk menguatkan pengaruh dan juga meningkatkan sektor ekonomi Rusia dalam bidang energi; yang mana bidang energi Rusia merupakan komponen vital dari sektor ekonomi Rusia.

Kata kunci: Energi Nuklir, Imperialisme Ekonomi, Kebijakan Luar Negeri, Kepentingan Nasional.



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji dan syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kepentingan Energi Nuklir Rusia di Timur Tengah*. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan segala hormat dan rasa terimakasih penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

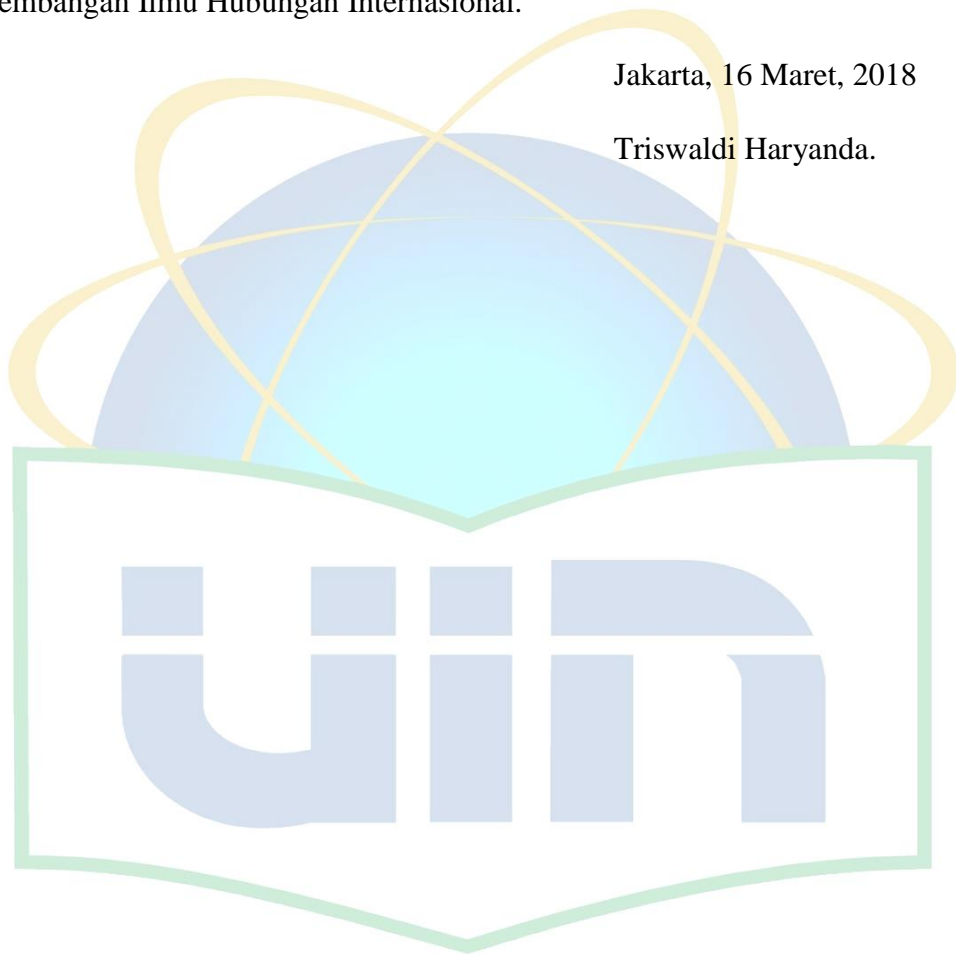
1. Keluarga penulis. Papa Drs. Tarmizi Arito dan Mama Helmawati, terima kasih banyak telah bersabar dengan anak bungsunya ini dan telah mendorongnya untuk selalu menjadi yang terbaik, orang tua yang telah mencurahkan segala hal untuk anaknya hingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Kepada Abang saya yang terkeren yaitu , Doddy Harisaputra dan Assep Purna Mulyanto yang turut mendukung saya dari awal membantu dan mendorong saya tidak hanya materi namun juga semangatnya.
3. Bapak Irfan Hutagalung yang selalu setia dalam membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi saya ini.

4. Terimakasih kepada segenap jajaran dosen prodi Hubungan Internasional dan juga staf FISIP UIN yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu namun sangat membekas di hati penulis.
5. Vita, Faris, Yusi, Gilang, Maulida, Fikri, Sakiinah, Auzan, dan teman-teman di jurusan Hubungan Internasional 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu namun telah berjuang bersama dan akan selalu terkenang di hati penulis.
6. Kepada Kaikiri Sensei, ARIGATOU GOZAIMASU SENSEI sudah rela memberikan pengajaran tentang kehidupan dan etika. Banyak sekali ilmu dan inspirasi yang dapat penulis ambil dari Sensei dan juga sensei sudah saya anggap sebagai orang tua saya di Teater Enjuku
7. Kak Bila, Kak Ichi, Kak Fajar dan Kak Danial, empat orang Power ranger yang sangat penulis kagumi dan sering memberi inspirasi bagi penulis apalagi kakak ku Ichi yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabat penulis, teruntuk Naufal Riqza, Stevanus, Sri wahyuningsih, Gabela, Zawil, Irsyad dan semua teman-teman di Enjuku yang telah membantu saya dan mendorong saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teater ENJUKU dan juga semua anggotanya, tak ada gambaran paling pas dan kata-kata yang mampu menjelaskan bagaimana penulis ingin berterimakasih pada Teater ENJUKU karena telah membuat penulis selalu bahagia dan akhirnya mampu menyelesaikan skripsi, bagi saya ENJUKU adalah keluarga yang tidak akan tergantikan, isinya adalah orang-orang aneh namun saya bangga bisa menjadi bagian dari orang-orang aneh itu.

Penulis berharap semoga dukungan serta amal baik dari semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran yang konstruktif sangat terbuka dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.

Jakarta, 16 Maret, 2018

Triswaldi Haryanda.





## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	11
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Pemikiran .....	18
E.1 Teori Realisme.....	19
E.1.1 Konsep kebijakan Luar Negeri.....	20
E.1.1 Konsep Kepentingan Nasional .....	22
F. Metode Penelitian .....	23
G. Sistematika Penulisan.....	24
 <b>BAB II      GARIS BESAR KERJASAMA RUSIA DAN TIMUR TENGAH</b>	
A. Hubungan Kerjasama Rusia dan Timur Tengah pada Tahun 1950-1989.....	26
B. Hubungan Rusia dan Timur Tengah pada Tahun 1989-2000 .....	33
C. Hubungan Rusia dan Timur Tengah pada Tahun 2000-2012 .....	36
 <b>BAB III      KERJASAMA ENERGI NUKLIR ANTARA RUSIA DAN TIMUR TENGAH PADA TAHUN 2015 HINGGA TAHUN 2017</b>	
A. Bentuk Kerjasama Energi Nuklir Rusia dan Negara-negara di Timur Tengah .....	42
A.1 Mesir .....	43
A.2 Yordania .....	46
A.3 Turki .....	47
A.4 Arab Saudi .....	49
A.5 Tunisia .....	50
B. Permasalahan dan Hambatan Kerjasama Energi Nuklir Rusia dan Negara-negara di Timur Tengah .....	52
B.1 Faktor Internal.....	52
B.2 Faktor Eksternal.....	53

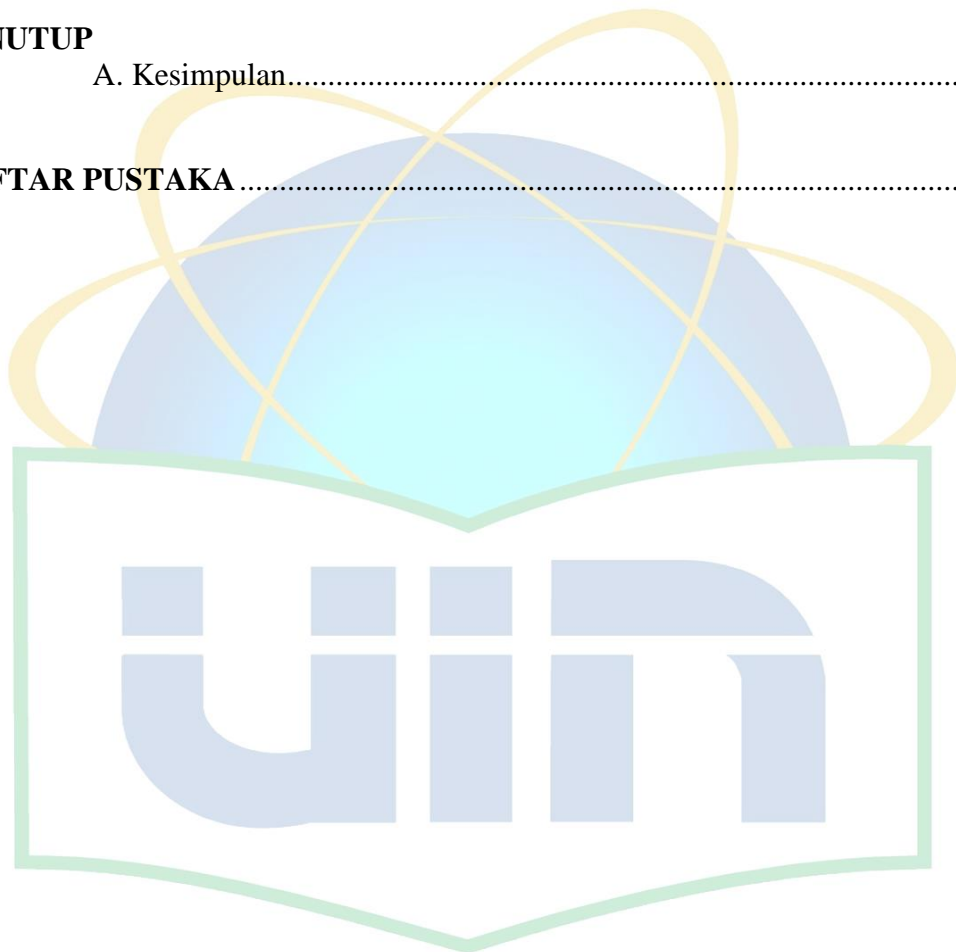
**BAB IV ANALISIS KEPENTINGAN KERJASAMA ENERGI NUKLIR  
YANG DILAKUKAN RUSIA PADA TIMUR TENGAH PADA  
TAHUN 2015-2017**

A. Imperialisme Ekonomi .....	56
B. Penyeimbangan Kekuatan dan Pengaruh di Timur Tengah .....	59
C. Kebijakan Luar Negeri Rusia tentang Timur Tengah Tahun 2015- 2017 .....	73
D. Sanksi Energi Uni Eropa dan Amerika pada Kepentingan Nasional Rusia di Sektor Ekonomi.....	76

**PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
--------------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xii</b>
-----------------------------	------------



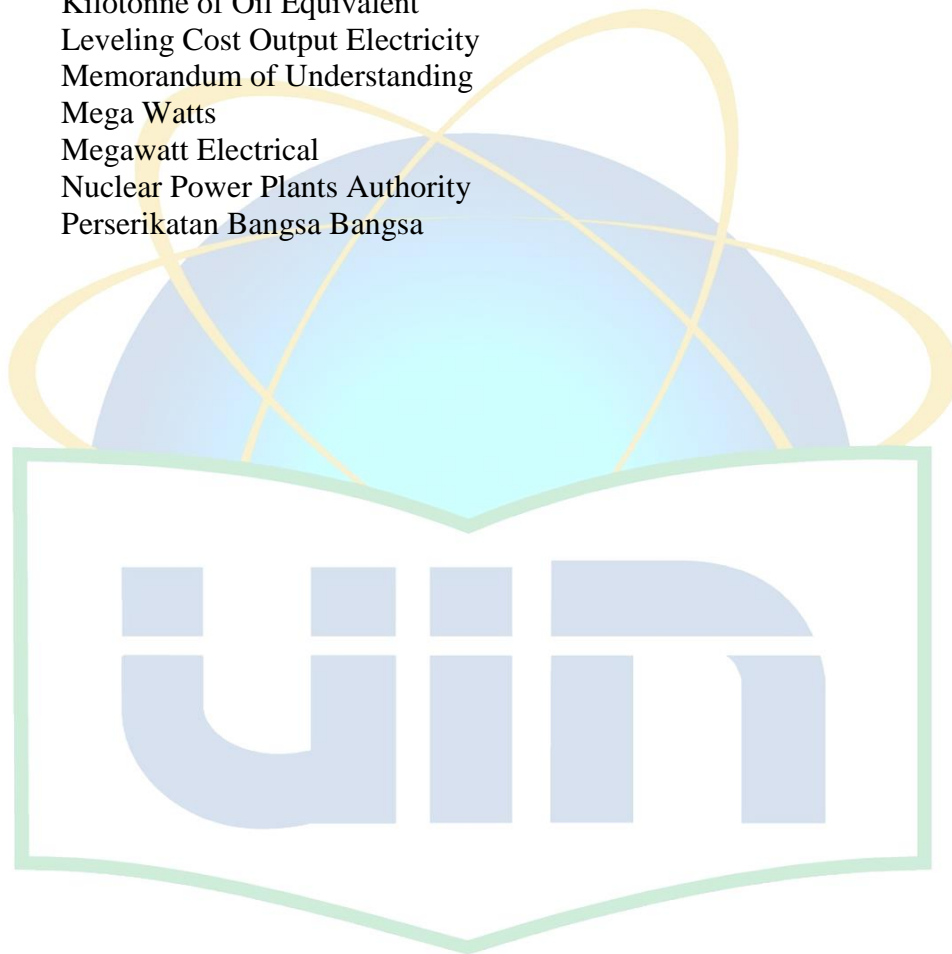
## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.A.1.	Perbandingan Tingkat Biaya Rata-Rata Pengeluaran Listrik Per Unit (LCOE) dari Berbagai Teknologi Pembangkit Listrik di Empat Negara. .....	4
Gambar II.C.1.	Kerjasama Rusia dan Timur Tengah Tahun 2011 .....	37
Gambar II.C.2.	Mitra Dagang Rusia tahun 2012 .....	39
Gambar IV.B.1.	Profil Energi Yordania Tahun 2013.....	62
Gambar IV.B.2.	Konsumsi Energi Negara Mesir tahun 1965 hingga 2010.....	63
Gambar IV.B.3.	Neraca Energi Turki .....	65



## DAFTAR SINGKATAN

AES	Advance Encryption Standard
AS	Amerika Serikat
BOO	Build Own and Operate
IAEA	International Atomic Energy Agency
JAEC	Jordan Atomic Energy Comission
kWh	Kilowatt Hour
ktoe	Kilotonne of Oil Equivalent
LCOE	Leveling Cost Output Electricity
MoU	Memorandum of Understanding
MW	Mega Watts
Mwe	Megawatt Electrical
NPPA	Nuclear Power Plants Authority
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu negara yang dapat dikatakan memiliki ambisi dalam pengembangan dan kerjasama energi nuklir di dunia adalah Rusia, meskipun dari data yang ada Rusia masih kalah ketimbang Amerika Serikat, Perancis, dan Jepang dalam pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir dari segi jumlah dan efisiensi penggunaan,<sup>1</sup> namun tetap banyak negara yang melirik Rusia sebagai *partner*-nya untuk membangun teknologi pembangkit listrik tenaga nuklir. Tercatat sudah lebih dari 18 negara yang melakukan kerjasama dengan Rusia hingga tahun 2016.<sup>2</sup>

Rusia telah menjadikan ekspor barang dan jasa nuklir sebagai kebijakan dan tujuan ekonomi negaranya.<sup>3</sup> Terdapat 18 negara yang melakukan kerjasama nuklir dengan Rosatom (badan pengembangan nuklir milik Rusia) yaitu Turki, Yordania, Mesir, Tunisia, Aljazair, Maroko, Nigeria, Ghana, Kazakhstan,

---

<sup>1</sup>Carbon Brief, *World Statistics Nuclear Energy Around the World*, [database on-line], <http://www.carbonbrief.org/mapped-the-worlds-top-countries-for-nuclear-power> diakses 21 April 2016.

<sup>2</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*, [database on-line], <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/others/emerging-nuclear-energy-countries.aspx> diakses 21 September 2016.

<sup>3</sup>World Nuclear Association, *Nuclear Power in Russia*, [database on-line], <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-o-s/russia-nuclear-power.aspx> diakses 21 September 2016.

Venezuela, Bolivia, Bangladesh, Myanmar, Indonesia, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Zambia.<sup>4</sup>

Di Timur Tengah, pemerintah Rusia telah menandatangani kesepakatan kerjasama energi nuklir yang besar dengan Saudi Arabia, Mesir, Tunisia, Turki, dan Yordania dari tahun 2015 hingga 2017. Mesir, Turki dan Yordania bahkan memberikan sepenuhnya kesepakatan untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir pertamanya pada Rusia. Rusia juga memberikan tawaran yang hampir sama pada tiap negara tersebut.<sup>5</sup> Yordania, Turki, dan Mesir juga diberi pinjaman dahulu untuk biaya pembangunan reaktor nuklir mereka dan dibayarkan dengan beberapa puluh tahun hasil dari energi yang dihasilkan oleh pembangkit listrik tenaga nuklir tersebut. Kesepakatan ini dinilai juga dapat memperkuat pengaruh Rusia pada negara-negara tersebut yang juga dikenal sebagai aliansi dari Amerika Serikat di Timur Tengah.<sup>6</sup>

Rusia sendiri bukanlah negara yang terdepan dalam hal pengembangan nuklir maupun dalam pemanfaatan nuklir sebagai penghasil energi listrik dari tenaga nuklir. Dalam pengembangan dan kapasitas nuklir sendiri pada tahun 2015, Rusia tercatat memiliki 34 unit reaktor nuklir jauh di bawah Amerika Serikat, Perancis dan Jepang yang masing-masing memiliki 99, 58, dan 43 unit reaktor nuklir. Dari sisi kapasitas nuklirnya juga Amerika Serikat masih unggul dengan

---

<sup>4</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

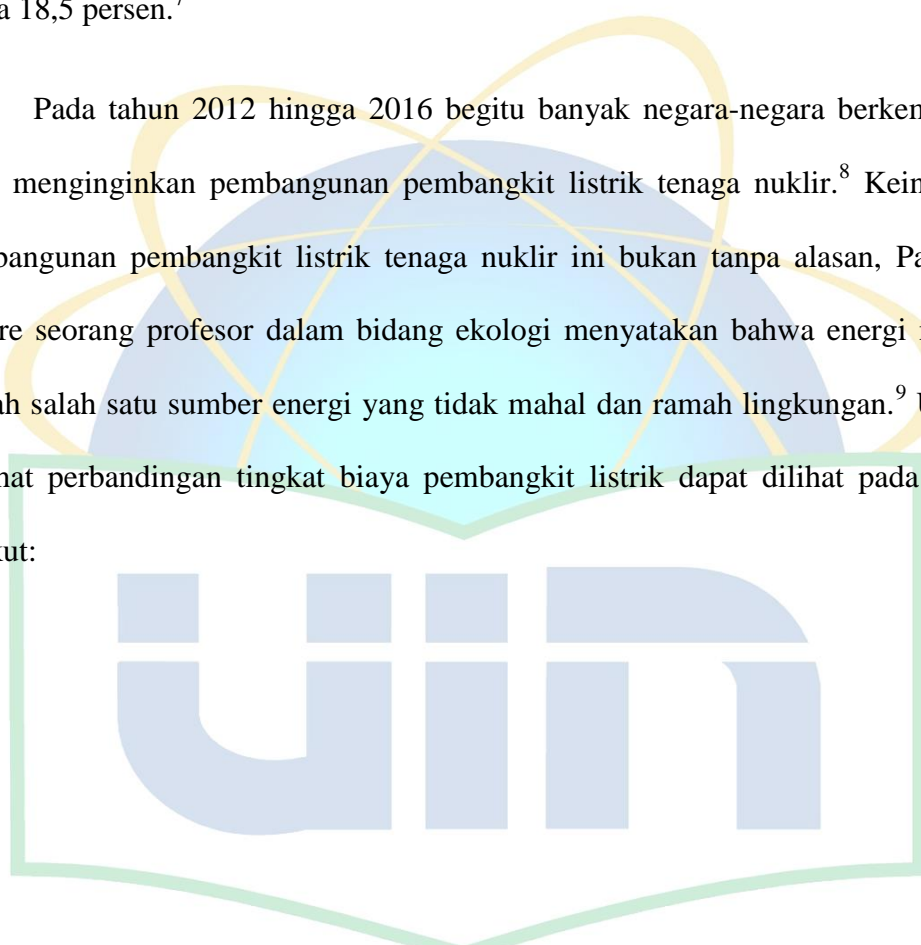
<sup>5</sup>Kieran Cooke, *Middle Eastern Rush to a Nuclear Powered Future Energy*, [artikel on-line], <http://www.middleeasteye.net/columns/middle-eastern-rush-nuclear-powered-future-1054776567> diakses 21 September 2016.

<sup>6</sup>*Russia signs nuclear deals with traditional U.S. allies in Middle East* <http://www.foxnews.com/politics/2015/07/30/russia-signs-nuclear-deals-with-traditional-us-allies-in-middle-east.html> diakses 21 September 2016.



98.639 MW diikuti Perancis 63.130 MW dan Jepang 40.290 MW sedang Rusia hanya 24.654 MW. Jumlah *nuclear generation* juga masih kalah saing, dengan Amerika Serikat 798,6 MW per jam dan Perancis 418 MW per jam sementara Rusia 169,1 MW per jam. Terakhir dalam penggunaan terhadap energi yaitu Perancis dengan 76,9 persen dan Amerika Serikat dengan 19,5 persen sedangkan Rusia 18,5 persen.<sup>7</sup>

Pada tahun 2012 hingga 2016 begitu banyak negara-negara berkembang yang menginginkan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir.<sup>8</sup> Keinginan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir ini bukan tanpa alasan, Patrick Moore seorang profesor dalam bidang ekologi menyatakan bahwa energi nuklir adalah salah satu sumber energi yang tidak mahal dan ramah lingkungan.<sup>9</sup> Untuk melihat perbandingan tingkat biaya pembangkit listrik dapat dilihat pada tabel berikut:



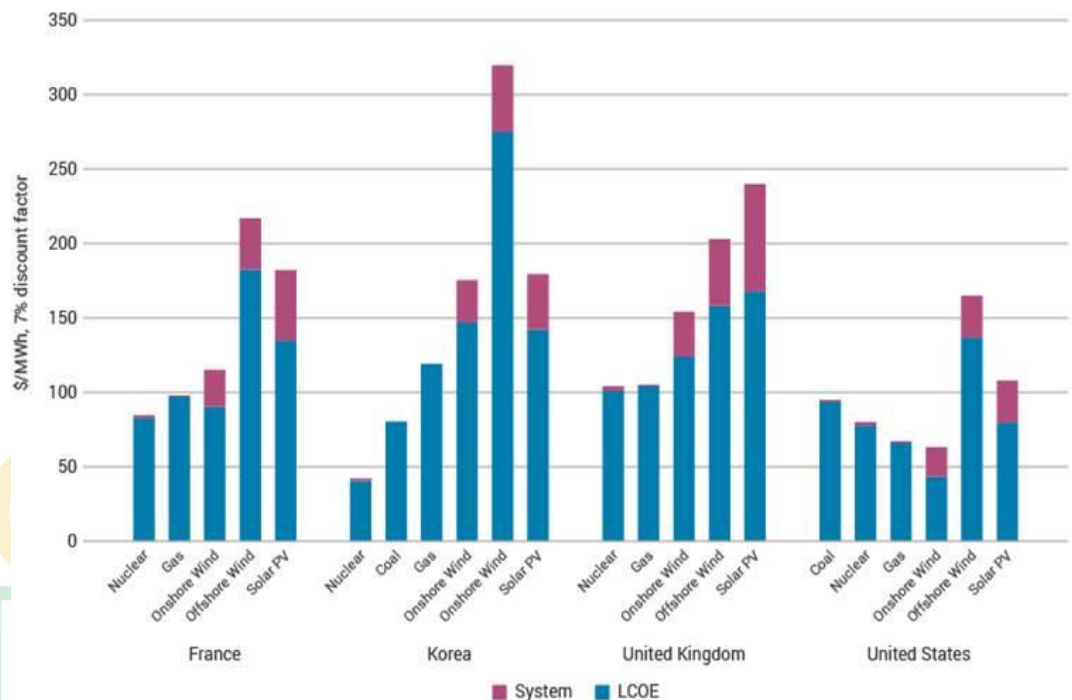
---

<sup>7</sup>Nuclear Energy Institute, “*World Nuclear Generation and Capacity*”, [database on-line] <http://www.nei.org/Knowledge-Center/Nuclear-Statistics/World-Statistics/World-Nuclear-Generation-and-Capacity> diakses 21 April 2016.

<sup>8</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

<sup>9</sup>Patrick Moore, *Confessions of A Greenpeace Dropout-The Making of A Sensible Environmentalist*, Vancouver-Canada, Beatty Street Publishing Inc, 2013, 18

**Gambar I.A.1 Perbandingan Tingkat Biaya Rata-Rata Pengeluaran Listrik Per Unit (LCOE) dari Berbagai Teknologi Pembangkit Listrik di Empat Negara.**



Sumber: *Economics of Nuclear Power* <http://www.world-nuclear.org/information-library/economic-aspects/economics-of-nuclear-power.aspx>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pembangkit listrik tenaga nuklir memiliki pengeluaran biaya yang rata-rata relatif lebih murah jika dibandingkan dengan pembangkit listrik dengan tenaga gas, angin, dan matahari. Pembangkit listrik tidak hanya lebih murah namun juga menghasilkan emisi gas paling rendah dibanding tenaga gas angin, dan matahari.<sup>10</sup> Bahkan Perancis telah menggunakan

<sup>10</sup> *Air Quality*, [database on-line], <https://www.nei.org/advantages/air-quality> diakses 3 Juni 2018

79 persen suplai energi listriknya dari energi nuklir dengan mengurangi emisi lima persen tiap tahunnya menurut data yang dikeluarkan oleh carbonbrief.org.<sup>11</sup>

Namun, meskipun murah dan ramah lingkungan pembangunan reaktor nuklir memiliki suatu hambatan besar yaitu keamanan. Rusia sendiri memiliki pengalaman kelam dalam mengembangkan nuklir di Chernobyl, Ukraina, dengan ledakan dan radiasi yang hingga kini masih mengkhawatirkan. Kecelakaan di Chernobyl terjadi pada tahun 1980 karena disain reaktor nuklir yang cacat dan dioperasikan oleh tenaga yang tidak terlatih. Reaktor Chernobil 4 hancur dengan ledakan uap panas dan kebakaran yang menyebar dan sedikitnya lima persen dari inti radioaktif reaktor tersebar ke atmosfer dan juga ke darat. Kecelakaan ini juga menyebabkan kurang lebih 30 orang operator, pemadam kebakaran dan beberapa orang tewas karena terkena paparan radiasi dalam waktu beberapa minggu. Radiasi masih berlanjut, hingga terjadi ratusan kasus berikutnya yang meninggal akibat radiasi sindrom akut (*Acute radiation Syndrome*).<sup>12</sup> Akibat dari kecelakaan Chernobyl ini memang sangat dahsyat hingga Presiden Gorbachev pun mengatakan bahwa salah satu penyebab runtuhnya Uni Soviet adalah kejadian ini.<sup>13</sup>

Namun, tampaknya insiden di Chernobyl malah membuat Rusia lebih matang dalam menangani pengembangan nuklir. Buktinya pada beberapa tahun belakangan ini Rusia telah melakukan kerjasama pembangunan pembangkit listrik

---

<sup>11</sup>Carbon Brief, *World Statistics Nuclear Energy Around the World*.

<sup>12</sup>*Chernobyl Accident 1986*, [artikel on-line]; tersedia di <http://www.world-nuclear.org/information-library/safety-and-security/safety-of-plants/chernobyl-accident.aspx> diakses 21 April 2016.

<sup>13</sup>*Chernobyl Accident 1986*

tenaga nuklir dengan beberapa negara termasuk negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Turki, Tunisia dan Yordania.

Pada tanggal 19 November 2015 Rusia dan Mesir menandatangani kesepakatan mengenai energi nuklir yang menyatakan bahwa Rusia akan membangun reaktor nuklir pertama Mesir yang dihadiri oleh Presiden Fattah El Sisi<sup>14</sup>. Dalam nota kesepahaman tersebut tercantum semua hal tentang apa-apa saja yang akan dibutuhkan untuk proyek pembangunan reaktor nuklir tersebut seperti bahan bakar, juga penanggung jawab bagaimana operasi dan pemeliharaan serta perbaikannya.

Kesepakatan ini juga termasuk dalam bagaimana manajemen penggunaan bahan bakar nuklir, dukungannya terhadap pengembangan nuklir Mesir juga standar dan regulasinya. Biaya pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir ini akan ditutupi dengan pinjaman 35 tahun yang dihasilkan oleh produksi listrik stasiun di Dabaa. Sergei Kirienko direktur umum dari agensi energi atom Rusia atau Rosatom mengatakan kesepakatan ini adalah pembangunan empat reaktor berkekuatan 1200 MW. Pembangkit listrik tenaga nuklir ini akan dibangun oleh Rusia di Dabaa, barat Alexandria. Selain empat reaktor berkekuatan 1200 MW,

---

<sup>14</sup>Yoel Guzansky, Zvi Magen, dan Oded Eran, “*Russian Nuclear Diplomacy in the Middle East*,” INSS Insight No. 782, 29 Desember 2015 [jurnal on-line]; tersedia di <http://www.inss.org.il/index.aspx?id=4538&articleid=11195> internet; diunduh pada 10 September 2016.

reaktor ini juga akan memiliki kemampuan untuk melakukan desalinasi yaitu proses penyulingan air laut menjadi air bersih.<sup>15</sup>

Setelah jatuhnya Mursi, hubungan Rusia dan Mesir semakin menguat dalam term diplomatik, ekonomi, kerjasama militer dan kerjasama nuklir yang juga merupakan bagian dari strategi kerjasama antar kedua negara. Mesir memilih melakukan kerjasama energi nuklir dengan Rusia karena produksinya yang murah dengan kualitas yang bagus. Sebelumnya Mesir sempat ingin membangun delapan reaktor nuklir bersama Amerika Serikat, namun kesepakatan itu terganjal dengan persyaratan yang disebut *Agreement 123*. Persyaratan kerjasama nuklir tersebut dinilai Mesir tidak adil karena Amerika ingin mengontrol ekspornya dan negosiasi tersebut berakhir begitu saja.<sup>16</sup>

Yordania juga diketahui akan membangun dua reaktor nuklir pertama untuk pembangkit listrik tenaga nuklirnya. Untuk mewujudkan rencana tersebut Yordania menggandeng Rusia sebagai rekan dalam membangun dua reaktor nuklir di Amra Utara, Yordania pada tahun 2022. Pada tahun 2015 Yordania telah menandatangani kontrak senilai sepuluh juta dolar dengan Rusia untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir pertamanya dengan total kapasitas

---

<sup>15</sup>Shaul Shay ,*The Egypt- Russia Nuclear Deal*, IPS Publication, November 2015, [jurnal on-line]; tersedia di <http://www.herzliyaconference.org/eng/?CategoryID=448&ArticleID=2702> ; Internet, diunduh pada 10 September 2016.

<sup>16</sup>Sameh Aboul-Enein, dkk *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016, [jurnal on-line]; Moscow, Center for Energy and Security Studies diunduh pada 10 September 2016) tersedia di <http://valdaiclub.com/events/posts/articles/presentation-of-the-valdai-club-report-prospects-for-nuclear-power-in-the-middle-east-russia-s-inter/> html:Internet diunduh pada 10 September 2016.

sebesar 2000 MW.<sup>17</sup> Kesepakatan ini ditandatangani dengan perusahaan nuklir milik negara Rusia yaitu Rosatom.

Selain Mesir dan Yordania, Turki adalah negara yang dianggap paling siap dalam melakukan kerjasama dan pengembangan energi nuklir. Turki dan Rusia telah merencanakan untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir dengan total reaktor berkapasitas 4.800 MW di Akkuyu.<sup>18</sup> Perjanjian kerjasama nuklir ini mencakup 51% kepemilikan Rusia dan hasil produksi pembangkit listrik tenaga nuklir tersebut selama 15 tahun.<sup>19</sup>

Sementara Rusia juga menandatangani kesepakatan kerjasama pengembangan nuklir dengan Arab Saudi pada tanggal 19 Juni 2016 dan juga berencana akan membangun 16 reaktor nuklir di Arab Saudi dengan kekuatan 16 GW.<sup>20</sup> Terdapat enam butir kesepakatan antara Arab Saudi dan Rusia mengenai kerjasama energi nuklir dan pengembangannya. Menurut Rosatom hal ini

---

<sup>17</sup>Suleiman Al-Khaleidi, *Jordan signs \$10 billion nuclear power plant deal with Russia*. [artikel on-line]; tersedia di <http://www.reuters.com/article/us-jordan-nuclear-russia-idUSKBN0MK2QD20150324> diakses 21 April 2016.

<sup>18</sup>John Banks, Kevin Massy, ed., Ebinger, *Human Resource Development in New Nuclear Energy States: Case Studies from the Middle East*, Brookings, The Energy Security Initiative 26, 20 November 2012, [jurnal on-line] tersedia di <https://www.brookings.edu/research/human-resource-development-in-new-nuclear-energy-states-case-studies-from-the-middle-east/>; Internet; diunduh pada 10 September 2016.

<sup>19</sup>*Nuclear Power in Turkey* [artikel on-line]; tersedia di <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-t-z/turkey.aspx> diakses pada 26 September 2016.

<sup>20</sup>*Russia and Saudi Arabia Sign Nuclear Deal*, 19 Juni 2015 [artikel on-line]; tersedia di <https://www.alaraby.co.uk/english/news/2015/6/19/russia-and-saudi-arabia-sign-nuclear-deal> diakses pada 12 September 2016.



merupakan sejarah pertama antara Rusia dan Arab Saudi dalam membentuk sebuah *legal framework* untuk kerjasama dalam bidang nuklir.<sup>21</sup>

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan nuklir Rusia memang bukanlah yang terdepan dan masih kalah dari beberapa negara yang telah maju dalam penggunaan energi nuklir seperti Amerika Serikat, Perancis, dan juga Jepang. Namun Rusia dapat menawarkan pembangunan reaktor nuklir yang murah dan juga berkualitas, bahkan biaya pembangunan nuklir tersebut juga dibantu oleh Rusia sendiri. Hal ini lah yang menarik dan menjadi perhatian bagi penulis. Dari pola yang hampir sama pada Mesir, Turki, dan Yordania yang diajak untuk kerjasama yaitu dengan membantu biaya pembangunan dan membagi hasil produksi energi nuklir selama beberapa puluh tahun. Rusia menjadi negara terbanyak yang melakukan ekspansi kerjasama nuklir pada saat ini.

Rusia telah menawarkan kerjasama nuklir dan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir pada banyak negara-negara yang dinilai sangat dekat dengan negara Amerika Serikat, termasuk didalamnya negara-negara seperti Arab Saudi, Turki, Mesir, dan Yordania, dengan penawaran yang hampir sama. Mesir misalnya, transisi demokrasi yang dialami Mesir dan berbagai kerjasama militer tak bisa dipisahkan dari dukungan Amerika Serikat<sup>22</sup>. Turki sendiri merupakan anggota NATO dan Yordania telah sampai pada usia 65 tahun dalam menjalin

---

<sup>21</sup>Ria Novosti dan Sergei Guneev, *Russia And Saudi Arabia Ink Nuclear Energy Deal, Exchange Invites*, 18 Juni 2015, [artikel on-line]; tersedia di <https://www.rt.com/news/268198-russia-saudi-nuclear-agreements/> diakses pada 12 September 2016.

<sup>22</sup>Al-Sayed Amin Shalaby, *Egypt-US relations: From trouble to engagement?*, 29 Juli 2015, [artikel on-line]; tersedia di <http://weekly.ahram.org.eg/News/12848/21/Egypt-US-relations-From-trouble-to-engagement-.aspx> diakses 12 Oktober 2016.

aliansinya dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat telah membantu Yordania dalam pengembangan turisme, teknologi, dan juga sektor usaha di Yordania..<sup>23</sup>

Negara seperti Mesir bahkan menolak kerjasama dengan Amerika Serikat karena dinilai tidak adil dan memiliki terlalu banyak persyaratan yang disebut dengan *Agreement 123*. Sementara Rusia datang dengan membawa tawaran menarik dengan persyaratan yang tidak banyak. Bahkan Rusia meminjamkan biaya pembangunan reaktor nuklir dan juga dengan biaya yang murah namun berkualitas.<sup>24</sup>

Melihat banyaknya negara-negara Timur Tengah yang melakukan kerjasama nuklir dengan Rusia, bukanlah hal yang mengejutkan mengingat apa yang disampaikan oleh Dmitri Trenin dalam *Moscow Objectives*<sup>25</sup> mengenai salah satu poin yang menyatakan Rusia menginginkan untuk melakukan ekspansi dan menguatkan pengaruh Rusia melalui persenjataan, nuklir, minyak dan gas, makanan, dan bidang lainnya di Timur Tengah. Menariknya Rusia menggunakan energi nuklir sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuannya. Kerjasama energi sendiri sudah lama dilakukan berbagai negara dalam usahanya untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan akan energi.<sup>26</sup> Dalam kasus ini Rusia menggunakan energi nuklir sebagai media kerjasama antar negara. Rusia

---

<sup>23</sup>U.S.-Jordan alliance 65 years strong in 2015 <http://www.theworldfolio.com/news/usjordan-alliance-65-years-strong-in-2015/3625/> diakses 21 April 2016.

<sup>24</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal* , 1

<sup>25</sup>Dmitri Trenin, Carnegie.ru "*Russia In The Middle East : Moscow's Objective Priorities, And Policy Drivers Task Force On Us Policy Toward Russia, Ukraine And Eurasia Projec*" [jurnal on-line] tersedia di:: <http://carnegie.ru/2016/04/05/russia-in-middle-east-moscow-s-objectives-priorities-and-policy-drivers-pub-63244> diunduh pada 27 September 2017

<sup>26</sup>Republic of Turkey Ministry of Energy and Natural Resources, *Energy Diplomacy*, <http://www.enerji.gov.tr/en-US/Pages/Energy-Diplomacy> diakses 10 September 2016.

menggunakan skema dan pola yang sama pada setiap negara, dengan biaya murah bahkan membiayai pembuatan nuklir tersebut dengan syarat yang tidak memberatkan negara-negara yang melakukan kerjasama.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada penjelasan pernyataan masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang akan penulis ajukan adalah “*Apakah kepentingan Rusia dalam kerjasama energi nuklirnya dengan negara-negara di Timur Tengah?*”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk:

1. Menjelaskan mengenai faktor-faktor yang membuat Rusia melakukan kerjasama energi dengan negara-negara di Timur Tengah
2. Dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana hubungan antara Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah secara politik dan ekonomi.
3. Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia yang juga ingin melakukan kerjasama energi nuklir dengan Rusia

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang kerjasama energi nuklir antara Rusia dan negara-negara di Timur Tengah bukanlah isu atau pun tema penelitian yang baru. Terdapat beberapa penelitian yang juga mengangkat isu yang sama. Salah satunya terdapat

penelitian yang berhubungan dengan kerjasama energi nuklir Rusia dan negara-negara Timur Tengah, yaitu “*Prospects For Nuclear Power In The Middle East: Russia’s Interests Moscow*” pada tahun 2016 yang ditulis oleh valdaiclub.com. Dalam tulisan ini Penulis menjelaskan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh Rusia dalam industri energi nuklirnya, diantaranya adalah ekonomi Rusia yang relatif lemah dan kurangnya ikatan dengan negara-negara di Timur Tengah yang memiliki skala kerjasama sangat rendah dengan Rusia.

Yang kedua adalah ketidakstabilan politik di Timur Tengah membuat munculnya tantangan keamanan di kawasan tersebut. Yang ketiga adalah tingginya aktivitas *seismic* yang menyebabkan seringnya terjadi gempa bumi dan juga minimnya sumber air yang akan dipergunakan sebagai pendingin reaktor. Dan yang terakhir adalah minimnya infrastruktur dan juga ahli di negara Timur Tengah.

Tulisan *Prospects For Nuclear Power In The Middle East: Russia’s Interests Moscow* secara umum menjelaskan tentang prospek pengembangan nuklir di Timur Tengah oleh Rusia. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa Rusia juga memiliki banyak kelemahan dalam pengembangan nuklir di negara-negara Timur Tengah, diantaranya yang paling menonjol adalah minimnya hubungan kerjasama baik skala besar maupun kecil antara Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah. Namun pada tahun 2015 hingga 2017 Rusia berhasil menawarkan kerjasama nuklirnya pada negara-negara di Timur Tengah dengan tawaran yang lebih murah dari pada Amerika Serikat. Data-data dalam tulisan ini memuat banyak detail-detail tantangan dan juga prospek kerjasama antara Rusia dan

Timur Tengah. Namun berbeda dengan yang akan penulis tekankan yaitu mengenai kerjasama antara Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah menggunakan aspek-aspek Hubungan Internasional.

Selanjutnya terdapat pula tulisan yang menggambarkan kerjasama nuklir Rusia di Timur Tengah oleh Yoel Guzansky, Zvi Magen, dan Oded Eran dalam INSS Insight No. 782, Desember 29, 2015 "*Russian Nuclear Diplomacy in the Middle East*". Dalam tulisan ini Penulis menjelaskan tentang kerjasama nuklir Rusia di Timur Tengah, ketika situasi ekonomi di Timur Tengah yang sedang kacau seperti di Mesir membuat Rusia harus meminjamkan dana yang dibutuhkan untuk membangun reaktor nuklir dan juga harus menyediakan minyak yang dibutuhkan untuk menyokong reaktor nuklir tersebut. Karena alasan tersebut, sangat penting untuk melihat kepentingan Rusia untuk membangun reaktor nuklir di Timur Tengah. Ambisi dari Rusia untuk bekerjasama dalam bidang nuklir sangatlah halus dan direfleksikan dalam pertumbuhan keterlibatan Rusia dalam penjualan nuklir dan fasilitasnya di kawasan Timur Tengah.

Penulis menjelaskan usaha yang dilakukan Rusia menurutnya bertujuan sebagai upaya dalam merehabilitasi dan juga meningkatkan ikatannya dengan negara-negara di kawasan tersebut setelah lama membeku selama *Arab Spring*. Usaha ini juga salah satunya adalah bentuk upaya Rusia dalam menyaingi Amerika Serikat dalam pentas global dunia. Rusia juga membuat koalisi dengan pemerintahan Assad dan juga Iran dalam menghalau ekstrimis Islam. Tujuan dari Rusia di sini adalah untuk memperbesar pengaruhnya untuk Suriah di masa depan dan juga mengambil peran yang penting dalam membentuk kawasan tersebut.

Penulis juga menjelaskan negara-negara yang awalnya beraliansi dengan Amerika Serikat seperti Mesir sangat tertarik dengan tawaran nuklir Rusia yang tidak memberikan syarat-syarat yang ketat. Sementara hubungan Amerika dengan aliansi-aliansinya sudah semakin berkurang selama lima tahun belakangan dan menunjukkan bahwa mereka memiliki pilihan lain dalam kerjasama nuklir yakni Rusia. Rusia juga memiliki kepentingan yang besar di sini, yaitu dengan menggunakan kerjasama untuk mengatasi permasalahan keuangannya dan juga harga minyak.

Pada kesimpulan penulis mengatakan bahwa kerjasama nuklir yang dilakukan oleh Rusia punya potensi besar untuk menutupi usahanya dalam membangun senjata nuklir dan juga memperkaya kapabilitas nuklirnya. Penulis juga menyampaikan bahwa Rusia menjaga hubungannya dengan Israel yang juga merupakan aktor yang berpengaruh di kawasan Timur Tengah.

Pada tulisan "*Russian Nuclear Diplomacy in the Middle East*" ini, penulis banyak menjelaskan aspek kerjasama dan juga politik yang dilakukan Rusia dalam menyebarkan pengaruhnya dalam ke negara-negara di Timur Tengah. Tidak hanya itu penulis juga melihat aliansi Amerika Serikat yang semakin longgar hingga negara-negara Timur Tengah yang selama ini beraliansi dan melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat menggandeng Rusia untuk membangun dan mengembangkan teknologi nuklirnya. Penulis juga menjelaskan bagaimana Rusia menjalin banyak hubungan dengan negara-negara lain dalam pengembangan energi nuklir yang bukan merupakan fokus utama Rusia untuk menutupi pengembangan senjata nuklir yang ia lakukan, namun tulisan ini belum



dapat menjelaskan kenapa Rusia mau menawarkan kerjasama nuklir dengan harga yang lebih rendah daripada negara-negara yang lain pada negara-negara di Timur Tengah .

Tulisan lainnnya yang membahas kerjasama Rusia dan Timur Tengah adalah “*Energy Security Initiative Human Resource Development in New Nuclear Energy States : Case Studies From The Middle East*” yang ditulis oleh John Banks, Kevin Massy, dan Charles Ebinger (Ed.). Dalam tulisan ini Penulis menjelaskan bahwa Timur Tengah akan menjadi tuan rumah untuk pengembangan energi nuklir pertamanya.

Dalam tulisannya, penulis melakukan komparasi dari kesiapan tiga negara dalam mengembangkan dan juga bekerjasama untuk membangun reaktor nuklir di negaranya. Negara-negara tersebut adalah Uni Emirat Arab, Turki dan juga Yordania. Ketiga negara ini merupakan negara-negara Timur Tengah yang akan mengembangkan energi nuklir. Uni Emirat Arab telah membuat dan membeli reaktor nuklir pada tahun 2009, Yordania telah melalui proses tender yang menjadikan Rusia untuk menggarap dua reaktor nuklir dan akan diselesaikan pada tahun 2023, lalu Turki yang juga sudah membuat kesepakatan dengan Rusia untuk membangun empat reaktor nuklir dalam beberapa dekade mendatang.

Turki dianggap sebagai negara yang paling siap dalam mengembangkan teknologi energi nuklir dibandingkan dengan Uni Emirat Arab dan juga Yordania. Turki memiliki edukasi yang lebih baik tentang nuklir yang telah didirikan selama beberapa dekade. Sementara itu Uni Emirat Arab telah melakukan pendekatan

yang komprehensif dalam penerapan energi nuklir namun, tantangan yang dihadapi oleh Uni Emirat Arab adalah minimnya pengetahuan dan sejarah pengoperasian teknologi nuklir, juga sulitnya merekrut masyarakat untuk menjadi bagian dari proses pengoperasian nuklir tersebut.

Yordania merupakan negara yang memiliki banyak tantangan dalam hal finansial, meskipun Yordania memiliki banyak lulusan dari teknik. Untuk itu Yordania akhirnya mengalami kesulitan dalam investasi langsung pada program reaktor nuklir ini. Yordania juga mendapat tekanan dan banyak protes dari dalam negeri untuk mengembangkan teknologi nuklir ini ditambah lagi insiden yang terjadi pada reaktor nuklir di Fukushima Jepang. Yordania mengalami kesulitan dalam membangun dukungan dari dalam negeri dan juga kapasitas sumber daya manusianya dalam mengembangkan teknologi nuklir.

Penulis menjelaskan bahwa teknologi nuklir Rusia belum pernah digunakan di manapun di dunia sehingga *host country* akan kesulitan untuk membangun dan mengoperasikan reaktor nuklir Rusia. Belum lagi keterbatasan negara tuan rumah untuk memelihara dan meregulasi teknologi nuklir tersebut.

Pada tulisan ini penulis lebih melihat dan berfokus pada *human resource development* dalam pengembangan dan pengoperasian teknologi nuklir tersebut. Penulis menggunakan pendekatan pada *human resource development* dengan dua pilar yaitu *competence* dan *sustainability*. *Competence* adalah kemampuan suatu negara dalam menjadi pembeli yang pintar dan memiliki kualifikasi dalam program nuklir. IAEA (*International Atomic Energy Agency*) juga menjelaskan

bahwa tanggung jawab untuk keamanan nuklir sepenuhnya adalah tanggung jawab *host country* untuk itu, partner yang tepat harus dipertimbangkan. Lalu *sustainability* yang dimaksudkan sebagai kemampuan negara untuk memiliki orang yang memiliki kapabilitas jangka panjang untuk mengoperasikan, menjaga dan meregulasikan aset dari kekuatan nuklirnya. Pendekatan ini bukanlah pendekatan-pendekatan yang dapat menjelaskan terjadinya kerjasama antara negara-negara dan Rusia, memang pada dasarnya tulisan ini lebih menjelaskan pada sisi kerjasama nuklirnya dan juga bagaimana kerjasama antara Rusia dan negara-negara di Timur Tengah dapat berlangsung. Berbeda dengan penulis yang akan menjelaskan kerjasama yang ditawarkan Rusia pada negara-negara di Timur tengah dengan teori dan konsep-konsep politik Internasional.

Selain itu terdapat juga penelitian mengenai kebijakan Rusia di Timur Tengah yaitu *Russia's Policy in the Middle East: Prospects for Consensus and Conflict with the United States* yang ditulis oleh Dmitri Trenin. Dalam tulisannya Dmitri Trenin lebih memfokuskan pada bangkitnya Rusia yang menginginkan terjadinya perbaikan hubungan dengan negara-negara Timur tengah. Dalam perspektif penulis Timur Tengah dianggap sebagai wilayah yang strategis secara geografi bagi Rusia. Pendekatan-pendekatan geopolitik, keamanan, dan ekonomi pun juga sangat ditekankan dalam tulisannya.

Dalam tulisannya juga diangkat perihal nuklir, namun lebih menitik beratkan pada permasalahan keamanan yaitu nuklir sebagai senjata. Untuk itu hubungan-hubungan yang ditampilkan dalam tulisan Dmitri Trenin lebih pada negara-negara seperti Iran, Pakistan dan Israel yang memiliki isu yang sama

mengenai proliferasi nuklir. Sebaliknya isu mengenai nuklir sebagai penghasil energi sama sekali tidak disinggung. Sementara penulis akan mengangkat dan menekankan pada kerjasama Rusia dan negara-negara di Timur Tengah dengan konsep geopolitik namun mengenai kerjasama energi nuklir.

Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan menekankan bahwa penulis akan meneliti mengenai alasan Rusia melakukan kerjasama energi nuklir dengan negara-negara Timur Tengah pada tahun 2015-2017. Dari batasan periode tersebut tentunya hal ini akan membedakan tulisan ini dengan tulisan dan penelitian sebelumnya. Selain itu pada tulisan-tulisan sebelumnya penulis lebih menekankan pada kerjasama dan prospek energi nuklirnya saja namun minim perspektif Hubungan Internasionalnya. Tulisan-tulisan sebelumnya juga sangat minim dalam menjabarkan dan membahas aspek politik dalam melihat bagaimana Rusia mau memberikan tawaran yang memberikan banyak kemudahan pada negara-negara Timur Tengah hingga lebih memilih kerjasama dengan Rusia dari pada tawaran yang pernah diberikan oleh Amerika Serikat yang selama ini melakukan banyak kerjasama dengan negara-negara Timur Tengah, dan juga bagaimana secara politik kerjasama energi dapat disalurkan pada meningkatnya ikatan kerjasama lainnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam menganalisa permasalahan dan juga untuk menjawab pertanyaan penelitian maka dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini akan berisikan teori dan konsep yang digunakan untuk mempermudah dan

menjadi panduan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan Teori Realisme, Konsep Kebijakan Luar Negeri dan Konsep Kepentingan Nasional.

### E.1 Realisme

Perspektif utama yang digunakan dalam tulisan ini adalah realisme. Teori realisme memandang bahwa politik internasional adalah sebuah usaha untuk mencapai *power*.<sup>27</sup> *Power* adalah tujuan utama dalam politik internasional, meskipun ada banyak tujuan lain yang ingin dicapai oleh negara.<sup>28</sup> Negara ataupun masyarakat mungkin saja ingin mencapai kebebasan, kesejahteraan, keamanan, filosofis, ekonomi atau kehidupan yang ideal namun semuanya akan selalu dicapai menggunakan *power*. Dengan demikian, menurut teori realisme setiap negara memiliki tujuan untuk memperoleh *power* atau kekuasaan. *Power* secara politik itu dapat dicapai dengan memberikan pengaruh melalui sebuah kebijakan dari suatu negara yang akan berdampak pada negara lainnya.<sup>29</sup>

Morgenthau menyatakan bahwa setiap negara memiliki tujuan politik internasional untuk menjaga *power*, meningkatkan *power* atau menunjukkan *power*. Dari tiga pola tersebut terdapat tiga bentuk sikap yang akan terbentuk bagi masing-masing negara yaitu negara yang kebijakan luar negerinya cenderung untuk menjaga *power* dan menjaga *status quo*, lalu negara yang kebijakan luar negerinya menginginkan *power* yang lebih melalui ekspansi atau mengejar

---

<sup>27</sup>Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations*. 1st edition (New York : Alfred A. Knopf, 1948), 13

<sup>28</sup>Morgenthau, 1948, *Politics Among Nations*. 1st edition, 13

<sup>29</sup>Morgenthau, 1948, *Politics Among Nations*. 1st edition, 14

kebijakan imperialis, dan yang terakhir adalah negara yang kebijakan luar negerinya ingin menunjukkan *power* untuk mendapatkan prestise.<sup>30</sup>

Negara dengan tipe yang menginginkan *power* lebih adalah negara yang menginginkan perubahan status *power*-nya melalui ekspansi atau kebijakan imperialis. Morgenthau menambahkan bahwa dalam mencapai kebijakan imperialis terdapat tiga metode yang dapat dilalui yaitu metode imperialisme militer, metode imperialisme ekonomi dan metode imperialisme budaya.<sup>31</sup> Dalam *Power, Energy, and The New Russian Imperialism*, Anita Orban menyatakan bahwa berdasarkan perspektif realis Rusia tengah menggunakan metode imperialisme ekonomi dalam mencapai kepentingan nasional Rusia untuk mendapatkan *power* dari sektor energi melalui kerjasamanya.<sup>32</sup>

Sama halnya dengan kerjasama energi nuklir yang dilakukan oleh Rusia pada beberapa negara di Timur Tengah dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Kerjasama yang terbentuk antara Rusia dan negara-negara Timur Tengah ini tidak bisa dilihat sebagai suatu kebetulan semata, melainkan adalah sebuah kesempatan yang ingin dicapai oleh Rusia.

## **E.2 Konsep Kebijakan Luar negeri**

Terdapat beberapa definisi dari kebijakan luar negeri dalam politik internasional, salah satunya menurut Charles Hermann yang menyatakan kebijakan luar negeri terdiri dari tindakan-tindakan resmi yang berbeda dari

---

<sup>30</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*. 1st edition, 21-22

<sup>31</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*. 1st edition, 39-40.

<sup>32</sup>Anita Orban, , *Power, Energy, and The New Russian Imperialism*,( Preager Security International, Westport, Connecticut London 2008), 9-12



pengambil keputusan otoritatif pemerintah bangsa, atau wakil mereka, yang dimaksudkan oleh para pembuat keputusan untuk mempengaruhi perilaku eksternal dari aktor-aktor internasional ke pemerintahan mereka sendiri.<sup>33</sup> Secara tradisional hal ini dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara yang mencakup *survival*, *security* dan kesejahteraan. Rosenau menjelaskan pengertian kebijakan luar negeri adalah upaya dari suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya baik untuk mengatasi dan juga memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya.<sup>34</sup>

Menurut K. J. Holsti, kebijakan luar negeri adalah tindakan atau gagasan yang dirancang oleh pembuat kebijakan untuk memecahkan masalah atau mempromosikan suatu perubahan dalam lingkungan yaitu dalam kebijakan sikap atau tindakan dari negara lain. Gagasan kebijakan luar negeri, dapat dibagi menjadi empat komponen dari yang umum hingga kearah yang lebih spesifik yaitu orientasi kebijakan, peran nasional, tujuan nasional (*objectives*) dan tindakan nasional.<sup>35</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri dirancang oleh pembuat kebijakan dan digunakan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Kebijakan luar negeri juga digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan juga tindakan dari aktor-aktor internasional lainnya.<sup>36</sup> Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Rusia dalam mendekati negara-

---

<sup>33</sup>Richard W. Mansbach, Kirsten L. Taylor, *Introduction to International Relation* ( New York Routledge, 2012), 347.

<sup>34</sup>James N. Rosenau, Gavin Boyd, dan Kenneth W. Thompson, *World Politics: An Introduction*, (New York, The Free Press, 1976), 27

<sup>35</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Bandung: Bina Cipta, 1992), 21

<sup>36</sup> Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*, 159

negara Timur Tengah juga merupakan suatu upaya dari Rusia untuk mempengaruhi negara-negara di Timur Tengah untuk mengikuti kebijakan luar negerinya. Dalam hal ini Rusia menggunakan kerjasama energi nuklir untuk menjalin hubungannya dengan negara-negara di Timur Tengah.

### **E.3 Konsep Kepentingan Nasional**

Daniel S. Papp mengatakan dalam *Contemporary International Relations* bahwa konsep kepentingan nasional dapat digolongkan pada ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, serta moralitas dan legalitas. Dalam penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa situasi ekonomi suatu negara dapat menjadi dasar untuk menjelaskan kepentingan nasional negara tersebut.<sup>37</sup>

Sedangkan dalam pandangan realis, kepentingan nasional sering diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan *power*. Pandangan realis mengenai kepentingan nasional tidak bisa dipisahkan dari bagaimana realis memandang tentang sifat dasar negara dalam politik internasional yang selalu berusaha mendapatkan kekuasaan atau *power*.<sup>38</sup>

Rusia dalam hal ini tengah memperkuat dan meningkatkan kerjasamanya dalam sektor energi nuklir dengan negara-negara di Timur Tengah. Kerjasama energi nuklir yang dilakukan oleh Rusia di Timur Tengah tentu saja bertujuan untuk meningkatkan ekonominya dalam bentuk kebijakan kerjasama. Dengan

---

<sup>37</sup> Daniel.S.Papp. 1988. *Contemporary International Relation : A Framework for Understanding, Second Editions*. New York: MacMillan Publishing Company, 29.

<sup>38</sup> Martin Griffiths dan Terry O'callaghan, *International Relations: The Key Concepts*, (New York Routledge, 2002) 203-205

meningkatkan ekonominya Rusia juga telah meningkatkan *power*-nya dan memenuhi kepentingan nasionalnya.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut John W. Creswell adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk memahami sebuah individu atau kelompok yang berhubungan dengan masalah sosial. Proses pengumpulan data dilakukan secara induktif dengan membangun ide dari khusus ke umum melalui menginterpretasikan data.<sup>39</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang menguraikan masalah penelitian secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan, mencatat, menganalisa serta menginterpretasikan kerjasama energi nuklir yang dilakukan oleh Rusia pada negara-negara di Timur Tengah pada tahun 2015-2017. Jenis data yang penulis gunakan adalah data-data sekunder melalui buku, artikel, jurnal, artikel online, jurnal online, dokumen pemerintah, media elektronik serta media online. Data-data yang digunakan adalah data-data kualitatif sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif, karena penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa dengan menjelaskan bagaimana kerjasama energi nuklir yang dilakukan oleh Rusia pada negara-negara di Timur Tengah.

---

<sup>39</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (SAGE Publications. Inc., 2014) 246-247

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I menjabarkan mengenai gambaran umum skripsi secara keseluruhan. Bab ini terbagi atas 7 bagian yaitu: pernyataan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II Garis Besar Kerjasama Rusia dan Negara-negara di Timur Tengah**

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai sejarah singkat kerjasama antara Rusia dengan negara-negara Timur Tengah. Hal ini dibutuhkan untuk memperkuat argumen latar belakang permasalahan bahwa memang sebelumnya Rusia memiliki kerjasama yang sangat minim dengan negara-negara di Timur Tengah. Di sini penulis juga mengungkapkan kedekatan negara-negara Timur Tengah dengan Amerika Serikat dan juga penolakan dari negara-negara Timur Tengah terhadap tawaran kerjasama yang diberikan oleh Amerika Serikat pada negara-negara di Timur Tengah.

### **BAB III Kerjasama energi Rusia dan Negara-negara di Timur Tengah Tahun 2015-2017**

Pada bab ini penulis menjabarkan mengenai kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh Rusia dan negara-negara di Timur Tengah seperti Turki, Mesir, Yordania, Mesir dan Arab Saudi yang penulis anggap dapat merepresentasikan negara-negara Timur Tengah. Tahun 2015-2017 merupakan tahun mulai

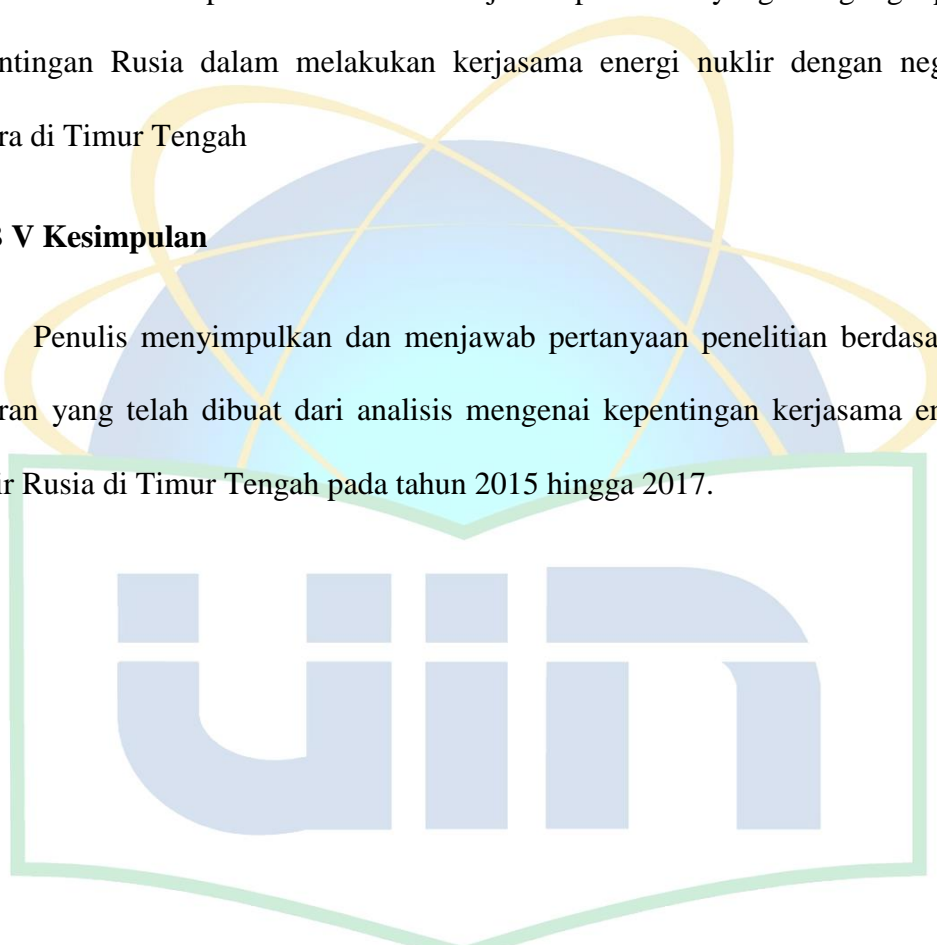
dilakukannya kerjasama di bidang energi nuklir antara Rusia dan beberapa negara di Timur Tengah.

#### **BAB IV Analisa Kepentingan Kerjasama Energi Nuklir yang dilakukan Rusia terhadap negara-negara di Timur Tengah pada tahun 2015-2017**

Pada bab ini penulis berusaha menjawab penelitian yang mengungkapkan kepentingan Rusia dalam melakukan kerjasama energi nuklir dengan negara-negara di Timur Tengah

#### **BAB V Kesimpulan**

Penulis menyimpulkan dan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan paparan yang telah dibuat dari analisis mengenai kepentingan kerjasama energi nuklir Rusia di Timur Tengah pada tahun 2015 hingga 2017.



## BAB II`

### GARIS BESAR KERJASAMA RUSIA DAN TIMUR TENGAH

Pada bab ini dijelaskan mengenai pasang-surut hubungan antara Rusia dan Timur Tengah. Terdapat beberapa subbab berdasarkan periodisasi tahun yang menunjukkan masa-masa gemilang dan hubungan yang sangat aktif antara Rusia dan Timur Tengah. Terdapat juga masa-masa yang menunjukkan Rusia yang saat itu masih menjadi Uni Soviet harus mengambil keputusan untuk meninggalkan Timur Tengah dan memberikan sedikit perhatiannya pada regional yang banyak akan kepentingan tersebut.

#### A. Hubungan Kerjasama Rusia dan Timur Tengah pada Tahun 1950-1989

Kerjasama Rusia pada saat Rusia masih menjadi Uni Soviet pada tahun 1950 hingga 1975 sangat aktif di daerah Timur Tengah, Uni Soviet menghabiskan hingga 20 milyar dolar untuk investasinya dalam bidang militer di Timur Tengah pada masa kepemimpinan Kruzchev, Brezhnev dan Gorbachev.<sup>40</sup> Tidak hanya dalam bidang militer, Soviet dan negara-negara di Timur Tengah juga banyak melakukan kerjasama perdagangan dan juga perjanjian persahabatan antar negara.

Kebijakan Uni Soviet pada pertengahan tahun 1950-an memang sangat aktif di daerah Timur Tengah dan berakhir dengan persaingannya dengan Amerika Serikat. Berbagai negara arab seperti Aljazair, Mesir, Irak, Libya,

---

<sup>40</sup>Hilal Khasan, *Russia's Middle Eastern Policy* The Indian Journal of Political Science, Vol. 59, No. 1/4 (1998), pp. 84-105, Indian Political Science Association [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.jstor.org/stable/41855761> diakses pada 4 Mei 2017.



Yaman Selatan, dan Suriah pada beberapa periode waktu merupakan aliansi Uni Soviet pada saat perang dingin.<sup>41</sup>

Pada awalnya hubungan Uni Soviet dengan negara-negara Timur Tengah tidaklah terlalu baik akibat dari propaganda-propaganda ateistik yang digencarkan oleh Uni Soviet kepada mayoritas penduduk Timur Tengah yang merupakan muslim.<sup>42</sup> Pada tahun 1954 Moskow menyadari hal ini dan menyampaikan bahwa Soviet telah melakukan kesalahan-kesalahan tertentu karena melakukan propaganda ateistik pada Timur Tengah. Pada tahun 1955 Uni Soviet mulai menunjukkan pergeseran kebijakan yang lebih bebas terhadap Islam.<sup>43</sup> Kebijakan untuk membuka diri pada Islam ini pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjalinnya hubungan baik antara Uni Soviet dengan Timur Tengah.

Pada tahun 1950, Uni Soviet dan Afganistan membuat sebuah kesepakatan perdagangan. Uni Soviet juga memberikan bantuan sebesar 100 juta dollar AS pada Afganistan pada tahun 1955. Pada tahun 1956 Soviet membuat kesepakatan lain dengan Afganistan untuk mengirimkan bantuan. Afganistan merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang mendapat perhatian lebih dari Soviet.

---

<sup>41</sup>Trenin, *"Russia In The Middle East : Moscow's Objective Priorities, And Policy Drivers Task Force On Us Policy Toward Russia, Ukraine And Eurasia Project.*

<sup>42</sup>Alain Gresh, *Russia's Return to the Middle East* Journal of Palestine Studies, Vol. 28, No. 1 (Autumn, 1998), pp. 67-77 University of California Press on behalf of the Institute for Palestine Studies, California, 70

<sup>43</sup>A. B. C., *The Role of Turkestan in Soviet Middle East Policy* , The World Today, Vol. 14, No. 5 (May, 1958), pp. 185-192, Royal Institute of International Affairs, 188

Meskipun secara geografis lebih dekat dengan Asia Selatan namun Afghanistan lebih dikenal sebagai bagian dari Timur Tengah.<sup>44</sup>

Iran juga merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang mendapat perhatian banyak dari Uni Soviet. Tahun 1956 merupakan masa Soviet dan Iran membangun kerjasama ekonomi yang aktif. Moskow mendorong perdagangan yang aktif antara Iran-Soviet serta menawarkan pilihan yang bebas dan bantuan teknis pada Iran.<sup>45</sup>

Selain Iran dan juga Afghanistan, pada tahun 1972 Moskow juga melakukan perjanjian persahabatan dengan Irak dengan harapan dapat memperluas kerjasama Soviet-Irak agar mendapatkan akses untuk angkutan laut Soviet di pelabuhan teluk Umm Qasr. Moskow mendukung tekad Baghdad untuk menasionalisasikan aset minyak dan mendekatkan Irak pada blok Uni Soviet.<sup>46</sup>

Pada tahun 1955 hingga pada tahun 1975 merupakan masa terbaik Uni Soviet di Timur Tengah. Uni Soviet menginvestasikan hingga 20 milyar dolar dalam militer dan bantuan ekonomi di kawasan Timur Tengah. Uni Soviet menjadi sangat berpengaruh di kawasan Timur Tengah, meskipun hal ini tidak berlangsung lama.<sup>47</sup> Kemerosotan hubungan antara Rusia dan Timur Tengah

---

<sup>44</sup>A. B. C., *The Role of Turkestan in Soviet Middle East Policy*, The World Today", Vol. 14, No. 5 (May, 1958), pp. 185-192, Royal Institute of International Affairs, 188, [artikel on-line]; tersedia di : <http://www.jstor.org/stable/40393874> Accessed: 09-05-2017 07:22 UTC, 190

<sup>45</sup>A. B. C., *The Role of Turkestan in Soviet Middle East Policy*, The World Today", Vol. 14, No. 5 (May, 1958), pp. 185-192, Royal Institute of International Affairs, 188, [artikel on-line]; tersedia di : <http://www.jstor.org/stable/40393874> Accessed: 09-05-2017 07:22 UTC, 191

<sup>46</sup>Erica Shoenberger dan Stephanie Reich, *Soviet Policy in Middle East*, MERIP Reports, no. 39(July, 1975), Middle East Research and information Project, Inc. (MERIP), 22

<sup>47</sup>Khasan, *Russia's Middle Eastern Policy* The Indian Journal of Political Science, Vol. 59, No. 1/4 (1998), pp. 84-105.

ditandai dengan berbeloknya Mesir yang semula sangat dekat hubungannya dengan Rusia. Namun pada pasca meninggalnya Presiden Gamal Abdul Nasser, penerusnya Presiden Anwar Al Sadat malah beralih mengikuti Amerika Serikat. Uni Soviet akhirnya mengganti perhatiannya pada Suriah, Yaman Selatan dan Aljazair. Pada tahun 1978 Mohamed Heikal menyampaikan tentang matinya kebijakan Uni Soviet di Timur Tengah<sup>48</sup>

*There can be no escaping the realisation that the entire Middle East policy of the Soviet Union is in ruins. There is not a single country in the whole area, which can be considered a true friend, let alone a reliable ally. Whereas a few years earlier the Soviet Union had been everywhere regarded as the principal defender of Arab rights, today it is to Washington that all roads from the Arab world lead.*

*(Tidak ada yang bisa menyangkal kenyataan bahwa seluruh kebijakan Uni Soviet di Timur Tengah sedang berjatuh. Tidak ada satu negara pun di seluruh wilayah, yang bisa dianggap sebagai teman sejati, apalagi sekutu yang andal. Padahal beberapa tahun sebelumnya Uni Soviet di mana-mana dianggap sebagai pembela hak asasi Arab, sekarang ini arab mengarah ke washington sebagai tujuan )*

Sepanjang tahun 1970an, Moskow menyaksikan Mesir dengan frustrasi karena Anwar Sadat semakin memindahkan Mesir menjauh dari hubungan Soviet

---

<sup>48</sup>Khasan, *Russia's Middle Eastern Policy* The Indian Journal of Political Science, Vol. 59, No. 1/4 (1998), pp. 84-105.

yang dekat dan menuju keselarasan strategis baru dengan Amerika Serikat. Uni Soviet bergerak selama tahun 1970an untuk mengimbangi erosi hubungan dengan Mesir dengan menumbuhkan hubungan baru dengan negara-negara lain di Timur Tengah seperti Irak, Yaman Selatan, Ethiopia, dan Libya yang memfasilitasi proyeksi pengaruh Soviet terhadap apa yang kemudian disebut "Busur Krisis".<sup>49</sup>

Setelah kesepakatan *Camp David* dan penurunan hubungan Soviet-Mesir pada tahun 1981, peran Moskow dalam diplomasi di Timur Tengah semakin menguat karena kekuatan hubungannya dengan Suriah. Khususnya setelah penandatanganan perjanjian persahabatan dan kerjasama Soviet-Suriah bulan Oktober 1980, Uni Soviet telah melampirkan pentingnya pengelolaan hubungan dengan Damaskus. Sementara pembuat kebijakan Soviet mungkin percaya bahwa ketergantungan pada pasokan senjata Soviet akan membatasi pilihan rezim pengganti manapun di Damaskus, pengalaman Moskow dengan Sadat harus menjadi pengingat bahwa bahkan sumber pengungkit terakhir ini tidak selalu memadai untuk mempertahankan klien Arab untuk bertahan.<sup>50</sup>

Invasi Uni Soviet pada tahun 1979 di Afghanistan juga merupakan salah satu peristiwa yang membuat Uni Soviet meninggalkan Timur Tengah, invasi yang dilakukan Uni Soviet untuk mendukung pemerintahan komunis Afghanistan ini mengalami kegagalan. Uni Soviet mengalami kekalahan dan kehilangan

---

<sup>49</sup> Larry C. Napper, *The Arab Autumn of 1984: A Case Study of Soviet Middle East Diplomacy*, Middle East Journal, Vol. 39, No. 4 (Autumn, 1985), pp. 733-744, Middle East Institute, [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.jstor.org/stable/4327182> diakses pada 5 Mei 2017.

<sup>50</sup> Larry C. Napper, *The Arab Autumn of 1984: A Case Study of Soviet Middle East Diplomacy*, Middle East Journal, Vol. 39, No. 4 (Autumn, 1985), pp. 733-744, Middle East Institute, [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.jstor.org/stable/4327182> diakses pada 5 Mei 2017

hingga 15.000 tentaranya dan mengalami kegagalan hingga Uni Soviet menandatangani perjanjian dengan Amerika Serikat, Pakistan dan Afganistan untuk menarik pasukannya dari Afganistan. Penarikan diri ini terjadi dari Mei 1988 hingga 15 Februari 1989.<sup>51</sup> Peristiwa ini adalah masa puncak yang menandakan Uni Soviet meninggalkan diri dari Timur Tengah dan memberi lebih sedikit perhatiannya pada kebijakan luar negerinya.

Pada tahun 1985, Mikhail Gorbachev menyadari bahwa Uni Soviet tak lagi mampu untuk berkompetisi dengan kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah. Partai komunis dari Uni Soviet pun menyatakan bahwa pemerintahannya telah gagal dan dimensi kebijakan luar negerinya pun berubah menjadi yang dikenal sebagai "*New Political Thinking*". Kebijakan baru ini menandakan permasalahan domestik Uni Soviet, memperlihatkan kebutuhan untuk mengubah bentuk kebijakan luar negerinya. Penerapan kebijakan ini pun mengharuskan Uni Soviet untuk sepenuhnya mundur dari Timur Tengah. Gorbachev menyukai perubahan ideologi dalam kebijakan luar negeri ini dan akhirnya mengganti arah dari penyeimbangan kepentingan nasional menjadi kompetisi *zero sum game*.<sup>52</sup>

Uni Soviet memperlihatkan perubahan pendekatan pada Timur Tengah. Uni Soviet memulihkan hubungan diplomatiknya dengan Israel, Uni Soviet juga menyampaikan bahwa 85% dari kebijakan luar negerinya lebih berfokus pada peningkatan hubungan dengan Amerika Serikat sementara Timur Tengah hanya

---

<sup>51</sup>*Uni Soviet Invasion Of Afghanistan 1979* <https://www.britannica.com/event/Soviet-invasion-of-Afghanistan> diakses 20 Mei 2017.

<sup>52</sup>Khasan, *Russia's Middle Eastern Policy*, The Indian Journal of Political Science, Vol. 59, No. 1/4 (1998), pp. 84-105.

mendapat satu persen dari perhatian Uni Soviet.<sup>53</sup> Dalam kebijakan luar negeri Uni Soviet, Timur Tengah selalu menempati peringkat terakhir setelah Amerika Serikat, Eropa, Cina dan Asia. Penarikan diri dari Timur Tengah pada rezim Presiden Gorbachev pada permulaan perang teluk pertama menandakan terjadinya penolakan atas status *superpower* dari Uni Soviet.<sup>54</sup>

Meski secara retorika Soviet membantu Timur Tengah dalam mencapai perdamaianya, secara historis Uni Soviet tidak benar-benar mengalokasikan sumber material atau sumber politik yang penting untuk mencari solusi negosiasi atas sengketa yang terjadi antara Arab dan Israel. Sebagai gantinya, selama 30 tahun keterlibatan Timur Tengah yang aktif, Moskow telah berusaha untuk memajukan kepentingannya dan melemahkan musuh-musuh barat utamanya melalui budidaya hubungan bilateral, ekonomi, dan hubungan senjata secara seksama dengan negara-negara kunci di kawasan Timur Tengah.<sup>55</sup>

Meskipun investasi Uni Soviet dalam hubungan bilateral dengan negara-negara Timur Tengah cukup besar, namun hasil 30 tahun usaha Soviet tidak berlangsung baik. Soviet tidak pernah lelah untuk mengingatkan bahwa Moskow memberikan suaranya di Dewan Keamanan PBB untuk mendukung kemerdekaan Israel. Dukungan ini dapat ditafsirkan sebagai makna bahwa Soviet memandang penciptaan negara Yahudi sebagai kunci untuk mengikis pengaruh Inggris di

---

<sup>53</sup>Khasan, *Russia's Middle Eastern Policy* The Indian Journal of Political Science, Vol. 59, No. 1/4 (1998), pp. 84-105.

<sup>54</sup>Trenin, *"Russia In The Middle East : Moscow's Objective Priorities, And Policy Drivers Task Force On Us Policy Toward Russia, Ukraine And Eurasia Projet.*

<sup>55</sup>Larry C. Napper, *The Arab Autumn of 1984: A Case Study of Soviet Middle East Diplomacy*, Middle East Journal, Vol. 39, No. 4 (Autumn, 1985), pp. 733-744 , Middle East Institute, [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.jstor.org/stable/4327182>, diakses pada 5 Mei 2017.



Timur Tengah. Hubungan Moskow dengan Tel Aviv mulai terasa lama sebelum jeda hubungan diplomatik yang menyertai perang Arab-Israel 1967. Namun demikian, penghentian hubungan dengan Israel secara signifikan mempersempit lingkup hubungan Soviet di wilayah tersebut dan memaksakan pembatasan kebebasan manuver Soviet yang bertahan sampai pertengahan 1980-an.<sup>56</sup>

## **B. Hubungan Rusia dan Timur Tengah pada Tahun 1989-2000**

Uni Soviet memang masih mencari jalan untuk menjembatani hubungan yang baik dengan negara-negara di Timur Tengah dan membangun kerjasama, Uni Soviet ingin untuk kembali masuk pada regional Timur Tengah dan secara simbolik diperlihatkan pada saat Irak memicu ketegangan internasional di tahun 1990.<sup>57</sup>

Perang teluk pada tahun 1990 memberikan akibat yang jauh melampaui Timur Tengah itu sendiri. Salah satu pengaruh yang paling signifikan adalah campur tangan Uni Soviet pada peristiwa ini. Dahulunya Uni Soviet merupakan aliansi dari Baghdad, bahkan memiliki traktat persahabatan *treaty of friendship* dan kerjasama pada rezim Saddam Husein, termasuk melakukan pelatihan militer pada tentara Irak. Rusia telah menyuplai jutaan dollar AS mencakup pada perlengkapan dan persenjataan untuk Irak.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Larry C. Napper, *The Arab Autumn of 1984: A Case Study of Soviet Middle East Diplomacy*, Middle East Journal, Vol. 39, No. 4 (Autumn, 1985), pp. 733-744, Middle East Institute, [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.jstor.org/stable/4327182>, diakses pada 5 Mei 2017.

<sup>57</sup>Khasan, *Russia's Middle Eastern Policy* The Indian Journal of Political Science, Vol. 59, No. 1/4 (1998), pp. 84-105.

<sup>58</sup>Jill Dougherty, *The Gulf War: Moscow's Role*, January 17, 2001 <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/europe/01/16/russia.iraq/> diakses 20 Mei 2017.

Namun pada saat terjadinya agresi Baghdad ke Kuwait, Uni Soviet malah mengutuk dan mencegah tindakan militer tersebut dalam keadaan ekonomi yang melemah dan politik yang tidak stabil. Pada saat itu pemimpin Uni Soviet Mikhail Gorbachev membentuk 6 poin rencana perdamaian dengan mengutus Yevgeny Primakov pulang-pergi dari Moskow ke Teluk untuk mengimplementasikannya. Meskipun Gorbachev telah melakukan usaha untuk membawa perdamaian namun diplomasi Uni Soviet berakhir nihil dengan penolakan Irak dan melanjutkan perangnya.<sup>59</sup>

Pada Desember 1991 Uni Soviet mengalami keruntuhan, Rusia mengalami tantangan dan situasi yang berbeda dibandingkan yang dihadapi Uni Soviet. Dengan enam negara Islam baru disekelilingnya, Rusia menghadapi tantangan baru dengan Timur Tengah hingga mengubah prioritas kebijakan yang menyebabkan terjadinya reorientasi kebijakan Rusia terhadap Timur Tengah. Jika kebijakan Rusia ke Timur Tengah digerakkan oleh ideologi komunis yang dibawa oleh Mikhail Gorbachev setidaknya hingga pertengahan 1988, Presiden Boris Yeltsin lebih cenderung menggunakan kebijakan yang pragmatis.<sup>60</sup>

Pasca runtuhnya Uni Soviet Presiden Boris Yeltsin pun juga mengeluarkan sebuah kebijakan anti Irak, tidak hanya menyuarakan pemberian sanksi terhadap Irak, Rusia juga mendukung embargo Irak dengan mengutus dua kapal perang di

---

<sup>59</sup>Jill Dougherty, *The Gulf War: Moscow's Role*, January 17, 2001 <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/europe/01/16/russia.iraq/> diakses 20 Mei 2017.

<sup>60</sup>Robert O. Freedman, *Russian, Policy toward the Middle East: The Yeltsin Legacy and the Putin Challenge*, Middle East Journal, Vol. 55, No. 1 (Winter, 2001), pp. 58-90, Middle East Institute, 72

Teluk Persia.<sup>61</sup> Upaya Moskow mendukung sanksi pada Irak sedikit memberi jalan bagi Rusia untuk memulihkan kembali hubungan dengan Arab Saudi. Hal ini sangat bertolak belakang pada saat Rusia masih menjadi Uni Soviet. Saat masih menjadi Soviet banyak terjadi kerjasama antara Soviet dan Irak, berupa perjanjian persahabatan dan juga investasi persenjataan militer hingga jutaan dolar.<sup>62</sup>

Setelah berdirinya Federasi Rusia, Presiden Boris Yeltsin terpaku pada tantangan dalam negeri yang dihadapi Rusia dan hanya memberikan sedikit saja perhatian pada kebijakan luar negeri. Pada masa Presiden Boris Yeltsin kebijakan Rusia di Timur Tengah juga kerap hanya berada di bawah bayang-bayang kebijakan Amerika Serikat.<sup>63</sup> Kebijakan yang sering mengikuti Amerika Serikat ini membuat Presiden Boris Yeltsin dinilai sebagai pro-barat.

Keruntuhan Uni Soviet menyisakan banyak permasalahan domestik yang harus diselesaikan oleh Moskow, salah satunya adalah ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi Rusia pada pasca runtuhnya Soviet. Permasalahan-permasalahan domestik ini membuat kebijakan luar negeri Rusia yang lemah sehingga mengubah orientasi politik luar negeri Rusia yang awalnya aktif di Timur Tengah menjadi berada di bawah bayang-bayang kebijakan Amerika Serikat.

---

<sup>61</sup>Freedman, *Russian Policy toward the Middle East: The Yeltsin Legacy and the Putin Challenge*, 72

<sup>62</sup>Freedman, *Russian Policy toward the Middle East: The Yeltsin Legacy and the Putin Challenge*, 72

<sup>63</sup>Freedman, *Russian Policy toward the Middle East: The Yeltsin Legacy and the Putin Challenge*, 91

### C. Hubungan Kerjasama Rusia dan Timur Tengah Tahun 2000-2012

Pada awal tahun 2000 Rusia masih menghadapi kondisi instrumen militer dan keadaan ekonomi masih sangat lemah. Padahal, baik instrumen militer dan instrumen ekonomi merupakan dua instrumen yang penting dalam mendukung kebijakan luar negeri. Keadaan ini menyebabkan lemahnya diplomasi Rusia baik di Timur Tengah maupun di regional lainnya.<sup>64</sup> Kepemimpinan Vladimir Putin yang dikenal sebagai nasionalis Rusia garis keras pada tahun 2001 memberi sedikit peran Rusia di Timur Tengah dan kerap bertentangan dengan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat di regional Timur Tengah meski tidak terlalu meningkatkan hubungan antara Rusia dan juga Timur Tengah.<sup>65</sup>

Pada pertengahan tahun 2010 muncul kembali pembicaraan mengenai kembalinya keinginan Rusia untuk menjalin hubungan yang aktif dengan Timur Tengah, bahkan keinginan Rusia untuk meningkatkan pengaruhnya kembali di Timur Tengah, sehingga memunculkan spekulasi adanya sebuah *grand-strategy* yang tengah dipersiapkan oleh Rusia di Timur Tengah.<sup>66</sup> Namun tetap saja hal itu tak kunjung terjadi dan hanya kembali menjadi sebuah wacana.

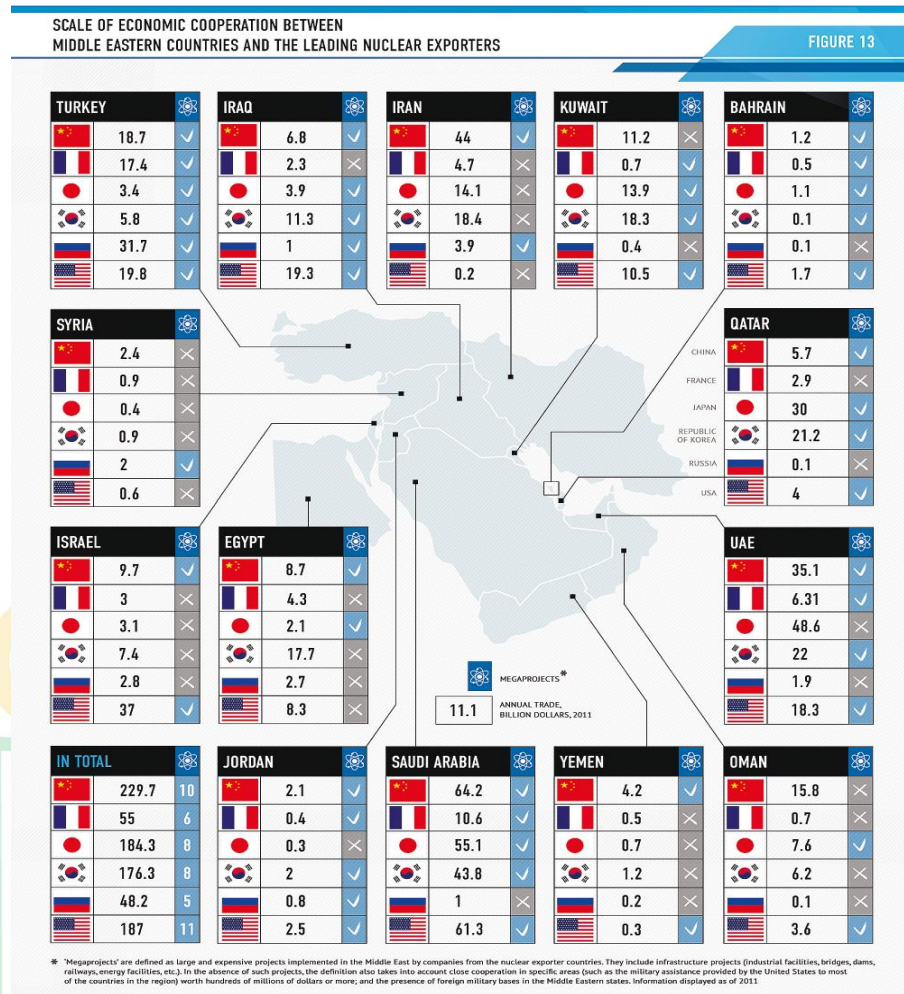
---

<sup>64</sup> Freedman, *Russian Policy toward the Middle East: The Yeltsin Legacy and the Putin Challenge*, 64

<sup>65</sup> Robert O. Freedman, 2001, *Russian Policy Toward the Middle East Under Yeltsin and Putin*, <http://jcpa.org/article/russian-policy-toward-the-middle-east-under-yeltsin-and-putin/> diakses pada 20 Mei 2017.

<sup>66</sup> Ekaterina Stepanova, *Russia in the Middle East: Back to a "Grand Strategy" – or Enforcing Multilateralism?*, Oxford University Press and SIPRI, 2008, Oxford ,23-25

**Gambar II.C.1 Kerjasama Rusia dan Timur Tengah tahun 2011**



Sumber: Sameh Aboul-Enein, dkk., *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow, Center for Energy and Security Studies, 2016.

Jika dilihat dari data kerjasama antara Rusia dan negara-negara di Timur Tengah hingga tahun 2011, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara Rusia dan Timur Tengah dalam bidang ekonomi dan perdagangan masih sangat lemah. Kerjasama yang rendah dapat membuktikan rendahnya orientasi kebijakan luar negeri Rusia pada negara-negara di Timur Tengah. Negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Eropa, Cina, Korea Selatan dan Jepang telah memiliki hubungan



ekonomi dan juga hubungan politik yang lebih kuat dengan negara-negara di Timur Tengah.<sup>67</sup>

Negara-negara seperti Cina, Jepang dan Korea Selatan telah memiliki kerjasama dalam bentuk megaprojek infrastruktur di Timur Tengah, yang membuatnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dalam lingkungan bisnis di Timur Tengah. Sementara Rusia memiliki tingkat kerjasama yang sangat minim dalam bidang-bidang megaprojek dengan negara-negara di Timur Tengah termasuk dalam bidang infrastruktur. Presentasi kerjasama perdagangan tahunan juga dalam level yang relatif sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya.<sup>68</sup>

Dalam kerjasama dengan negara-negara lain, Uni Eropa mendapatkan perhatian yang lebih dari Rusia. Eropa merupakan salah satu mitra utama Rusia tidak hanya dalam aspek ekonomi namun juga dalam rangkaian kerangka politik.<sup>69</sup> Kedekatan hubungan antara Rusia dan Eropa juga tidak bisa dibendung karena kedekatan secara geografis. Kebijakan Rusia tentunya banyak mengarah ke Eropa dan menjadikan Eropa mitra teratas Rusia dalam perdagangan.

Kerjasama yang tinggi antara Rusia dan negara-negara di Eropa terlihat pada peringkat partner kerjasama tertinggi Rusia yang ditempati oleh Uni Eropa

---

<sup>67</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016

<sup>68</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016.

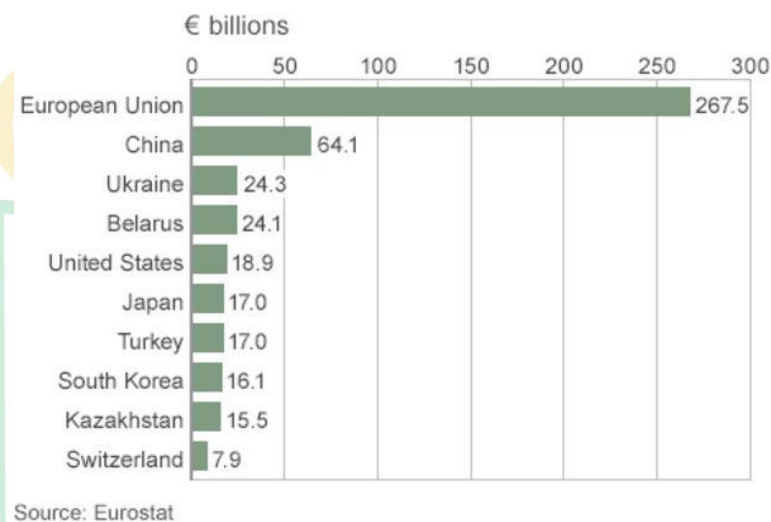
<sup>69</sup>Dov Lynch, "Russia's Strategic Partnership with Europe" diunduh dari <http://www.iss.europa.eu/publications/detail/article/russias-strategic-partnership-with-europe/>



lalu disusul oleh Cina, Ukraina, Belarus, dan juga Amerika Serikat.<sup>70</sup> Uni Eropa mendapat porsi hingga 41% dari semua perdagangan luar negeri yang dilakukan oleh Rusia. Impor dari Uni Eropa berupa alat transportasi, bahan kimia, obat-obatan dan juga produk agrikultur, sebaliknya Rusia mengekspor minyak dan gasnya.<sup>71</sup> Sementara, Timur Tengah hanya diwakilkan oleh negara Turki yang juga hanya menempati peringkat ke tujuh dibawah Jepang.

**Gambar II.C.2 Mitra Dagang Rusia tahun 2012**

**Russia's top trading partners 2012**



Sumber: Russia's trade ties with Europe, <http://www.bbc.com/news/world-europe-26436291>

Kebijakan Rusia selama ini pada umumnya cenderung lebih banyak difokuskan ke dunia barat seperti Eropa, namun dalam tahun 2015, Timur Tengah kembali muncul dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Rusia seperti

<sup>70</sup>Russia's trade ties with Europe <http://www.bbc.com/news/world-europe-26436291> diakses pada 9 Mei 2017

<sup>71</sup>Russia's trade ties with Europe <http://www.bbc.com/news/world-europe-26436291> diakses 9 Mei 2017

yang ditulis oleh Dmitri Trenin dalam *Moscow Objective*.<sup>72</sup> Keputusan Rusia untuk meninggalkan Timur Tengah melalui simbolisasinya dengan menarik diri dari Afghanistan pada tahun 1989 telah berbalik arah, dan pada beberapa tahun belakangan Rusia memulai hubungan baru dengan Timur Tengah seperti Suriah. Rusia dengan gencarnya mempromosikan diri pada negara-negara Timur Tengah seperti Turki, Iran, Aljazair, Tunisia, Mesir, Libya dan juga negara-negara teluk lainnya.<sup>73</sup>

Munculnya pengaruh baru Rusia di Timur Tengah begitu kontras dengan pandangan stereotip bahwa Rusia telah meninggalkan Timur Tengah pada pasca runtuhnya Uni Soviet pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev.<sup>74</sup> Jika pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev Rusia telah meninggalkan Timur Tengah secara simbolik dengan menarik diri dari Afghanistan, sebaliknya Presiden Vladimir Putin malah menginginkan kembalinya posisi Rusia sebagai negara adidaya diluar dari pendiri Uni Soviet termasuk di Timur Tengah.<sup>75</sup>

Menariknya pada tahun 2015 hingga 2017 kerjasama antara Rusia dan Timur Tengah kembali meningkat. Timur Tengah kembali mendapat perhatian dari Rusia dalam kebijakan-kebijakan luar negerinya yang dikelaskan oleh Dmitri Trenin dalam *Moscow Objectives*, mulai dari kerjasama militer hingga ekonomi dan energi. Dalam bidang ekonomi dan energi Rusia mulai aktif dalam melakukan

---

<sup>72</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016.

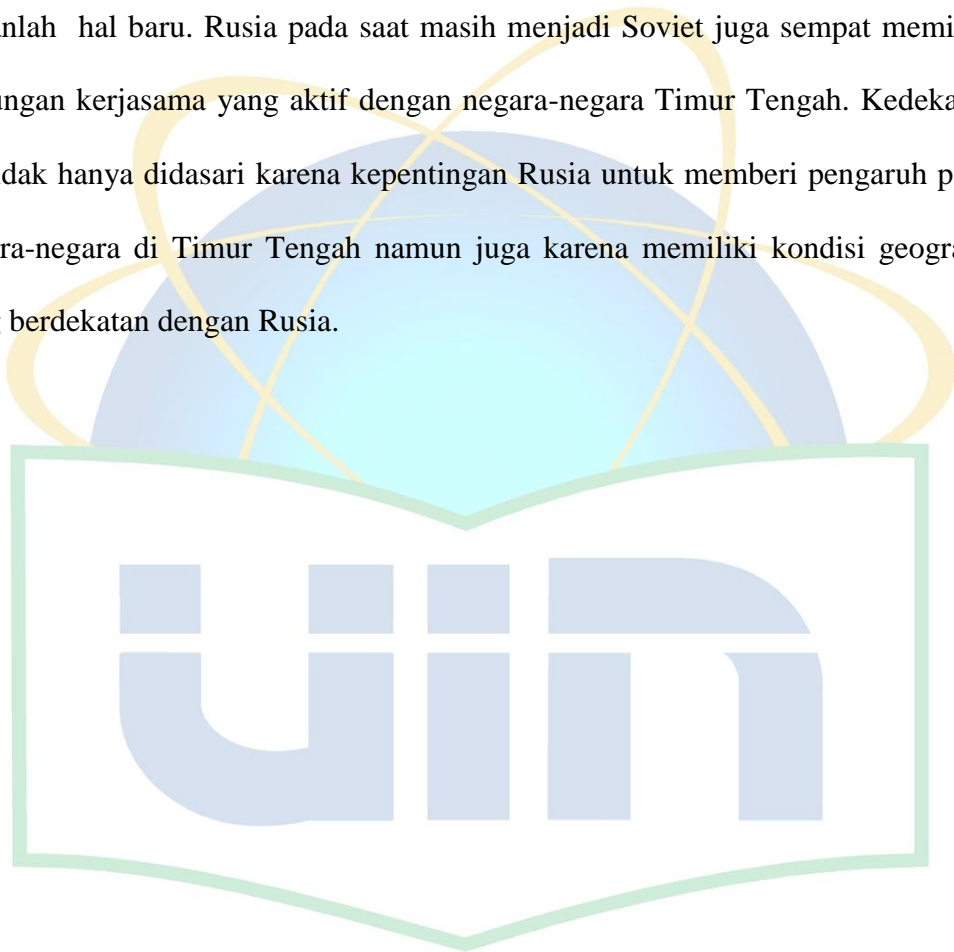
<sup>73</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016.

<sup>74</sup>Ekaterina Stepanova, *Russia in the Middle East: Back to a "Grand Strategy" – or Enforcing Multilateralism?*, Oxford University Press and SIPRI, 2008, Oxford ,23-25

<sup>75</sup>Ekaterina Stepanova, *Russia in the Middle East: Back to a "Grand Strategy" – or Enforcing Multilateralism?*, 23-25

kerjasama dalam pembuatan megaprojek infrastruktur pembangunan reaktor nuklir di berbagai negara di regional Timur Tengah seperti Arab, Mesir, Yordan, Turki dan Tunisia juga beberapa negara Timur Tengah lainnya mulai berdekatan dengan Rusia

Pendekatan yang dilakukan oleh Rusia pada Timur Tengah sebenarnya bukanlah hal baru. Rusia pada saat masih menjadi Soviet juga sempat memiliki hubungan kerjasama yang aktif dengan negara-negara Timur Tengah. Kedekatan ini tidak hanya didasari karena kepentingan Rusia untuk memberi pengaruh pada negara-negara di Timur Tengah namun juga karena memiliki kondisi geografis yang berdekatan dengan Rusia.



### BAB III

#### KERJASAMA ENERGI NUKLIR ANTARA RUSIA DAN TIMUR TENGAH PADA TAHUN 2015 HINGGA TAHUN 2017

Pada bab ketiga ini dijelaskan berbagai kesepakatan kerjasama energi nuklir yang telah dilakukan Rusia dengan beberapa negara di Timur Tengah. Timur Tengah tengah menjadi rumah bagi kebangkitan reaktor energi nuklir baru di dunia dan didominasi oleh peran Rusia sebagai penyedia reaktor nuklirnya. Salah satunya Mesir telah membuat kesepakatan pembuatan reaktor nuklir bersama Rosatom (perusahaan nuklir negara milik Rusia)<sup>76</sup>, Turki juga telah membuat kesepakatan kerjasama dan sedang membangun dua reaktor nuklir bersama Rusia. Yordania juga membuat kerjasama dengan Rusia untuk membangun reaktor nuklir pertamanya, tidak ketinggalan Arab Saudi dan Suriah juga membuat kesepakatan untuk membangun reaktor nuklir bersama Rusia.<sup>77</sup> Sejumlah MoU mengenai energi nuklir pun juga di buat bersama beberapa negara di Timur Tengah seperti Tunisia, Sudan dan Aljazair.<sup>78</sup>

Dari tahun 2015 hingga 2017 tidak kurang dari delapan buah kesepakatan mengenai kerjasama energi nuklir telah dilakukan dengan negara-negara di Timur Tengah.<sup>79</sup> Namun akan dijelaskan lima negara yang akan mewakili kawasan Timur Tengah dalam kerja samanya dengan Timur Tengah. Pada Bab III juga

---

<sup>76</sup>Matthew Cottee dan Hassan Elbahtimy, *Russia's Nuclear Ambitions in The Middle East* <https://www.foreignaffairs.com/articles/middle-east/2016-05-20/russias-nuclear-ambitions-middle-east> diakses 27 September 2017

<sup>77</sup>Nuclear, <http://www.nti.org/learn/countries/syria/nuclear/>

<sup>78</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

<sup>79</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

akan dijelaskan mengenai Hambatan dan Permasalahan yang dihadapi Rusia dalam melakukan kerjasama dengan negara-negara di Timur Tengah.

## **A. Bentuk Kerjasama Energi Nuklir Rusia dan Negara-negara di Timur Tengah**

### **1. Mesir**

Mesir dan Rusia telah menandatangani kesepakatan untuk membangun reaktor nuklir bersama Rusia pada tanggal 19 November 2015. Tidak hanya membangun saja Rusia akan membiayai sebesar 25 milyar dolar untuk menutupi 85 persen biaya dari pembuatan reaktor nuklir di Eldabaa.<sup>80</sup> Mesir akan membayar biaya pembuatan selama 35 tahun dari produksi listrik di Eldabaa.<sup>81</sup> Dalam kesepakatan tersebut juga dicantumkan bahwa Rusia akan sepenuhnya menanggung fasilitas seperti bahan bakar dan juga perhatian termasuk dalam perbaikan dan juga perawatan reaktor nuklir tersebut. Terdapat pula regulasi mengenai penggunaan bahan bakar nuklir, pelatihan, serta dukungan yang akan diberikan pada Mesir tentang pengembangan dan pengaturan nuklirnya.<sup>82</sup>

Kerjasama pembangunan reaktor nuklir ini akan menjadi kerjasama terbesar antara yang pernah dilakukan oleh Rusia dan Mesir.<sup>83</sup> Pembangunan empat reaktor yang masing-masing berkapasitas 1200 MW ini akan berada di

---

<sup>80</sup>Egypt finalizes deal with Russia for first nuclear plant  
[https://www.washingtonpost.com/world/middle-east/egypt-finalizes-deal-with-russia-for-first-nuclear-plant/2017/09/04/180a312e-9181-11e7-8482-8dc9a7af29f9\\_story.html?utm\\_term=.3c08a82d33d5](https://www.washingtonpost.com/world/middle-east/egypt-finalizes-deal-with-russia-for-first-nuclear-plant/2017/09/04/180a312e-9181-11e7-8482-8dc9a7af29f9_story.html?utm_term=.3c08a82d33d5) diakses pada 19 september 2017.

<sup>81</sup>World Nuclear Association, *Nuclear Power in Russia*

<sup>82</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal* , 1

<sup>83</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal* , 1

Eldabaa yaitu selatan pantai mediterania Mesir.<sup>84</sup> Biaya pembangunan reaktor di Eldabaa tersebut sendiri akan menjadi hutang yang akan dibayarkan selama 35 tahun dari listrik yang dihasilkan oleh reaktor nuklir tersebut.<sup>85</sup> Pembangunan reaktor nuklir ini tentunya akan meningkatkan dan menguatkan hubungan Rusia dan Mesir baik secara diplomatik, ekonomi, dan militer karena kerjasama nuklir menjadi kerjasama stratejik antara kedua negara.

Rencana pembangunan reaktor nuklir oleh Mesir sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1975 bersama Amerika Serikat. Namun, pada tahun 1976 Mesir menolak kesepakatan tersebut karena Amerika Serikat memberikan beberapa persyaratan yang dikenal dengan *Agreement 123* dan dinilai Mesir memberatkannya.<sup>86</sup> Pada tahun 1999 NPPA (badan nuklir Mesir) merencanakan akan membuat 10 reaktor nuklir berkapasitas 7200 MW bersama Austria, Prancis, dan juga Jerman namun semuanya tidak sempat dibangun.<sup>87</sup>

Pada tahun 2007 Presiden Mubarak sempat mengumumkan pembangunan reaktor nuklir dibawah pengawasan IAEA, hingga 2010 akhirnya IAEA menyetujui proposal yang disampaikan oleh Mesir namun pada tahun 2011 terjadi revolusi di Mesir hingga wacana pembangunan reaktor nuklir di Eldabaa pun terhenti. Pada tahun 2013 akhirnya Rusia dan Mesir memperbaharui kesepakatan pembangunan pembangunan reaktor nuklir. Pada tanggal 19 November

---

<sup>84</sup>World Nuclear Association, *Nuclear Power in Russia*

<sup>85</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal* , 1

<sup>86</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016

<sup>87</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal* , 1



2015 akhirnya Rusia dan Mesir menandatangani kesepakatan pembuatan reaktor nuklir di Eldabaa.<sup>88</sup>

Salah satu motivasi Mesir untuk membangun reaktor nuklir adalah kebutuhan energi yang semakin meningkat, namun secara politis persaingan antara negara-negara di regional Mesir juga menjadi pemicu. Yordania, Turki dan Saudi Arabia serta negara-negara teluk lain yang juga merencanakan pembangunan nuklir memberi intimidasi pada Mesir untuk juga ikut membangun reaktor nuklir di negaranya.<sup>89</sup>

Kerjasama energi nuklir ini pun tidak bisa dilepaskan dari sisi-sisi politik, seperti bagaimana Rusia mendukung Presiden El Sisi dan juga kerjasama energi nuklir tentu saja akan meningkatkan hubungan aliansi antara Rusia dan juga Mesir. Kerjasama energi nuklir yang dibangun Rusia merupakan langkah baru dalam penguatan hubungan dengan Mesir, karena Rusia dan Mesir tidak pernah sedekat ini semenjak kepemimpinan Presiden Gamal Abdul Nasser. Kerjasama energi nuklir ini telah mencapai level bidang ekonomi dan militer dan diberi nama “Jembatan Persahabatan 2015” antara Rusia dan Mesir.<sup>90</sup>

Amerika Serikat sendiri mengatakan tidak akan menolak kerjasama antara Rusia dan Mesir dalam kerjasama nuklir energi asalkan tetap pada penggunaan nuklir sebagai energi yang damai. Amerika Serikat sendiri melihat bahwa

---

<sup>88</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal*, 1

<sup>89</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal*, 4

<sup>90</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal*, 7

kerjasama energi nuklir dapat mudah berkembang dan berbelok arah menjadi kerjasama nuklir sebagai senjata pemusnah masal.<sup>91</sup>

## 2. Yordania

Yordania merupakan negara gurun kecil yang miskin sumber daya energi. Menurut statistik dari pemerintahannya Yordania telah mengimpor 96,6 persen dari energinya dengan biaya setara dengan 20 persen dari produk domestik bruto pada tahun 2011 dan 2012.<sup>92</sup> Dari semua bahan bakar yang diimpor tersebut seperempatnya digunakan untuk pembangkit listrik. Tidak hanya untuk pembangkit listrik kebutuhan akan air bersih juga menuntut Yordania untuk mengurangi biaya desalinasi yang juga menggunakan banyak konsumsi energi.<sup>93</sup> Kebutuhan energi ini juga diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, belum lagi efek dari penggunaan sumber energi fosil yang berakibat buruk bagi lingkungan.<sup>94</sup>

Kebutuhan akan energi ini mendorong Yordania untuk menemukan energi alternatif yang lebih murah dan juga ramah lingkungan. Untuk itu Komisi Energi Atom Yordania (JAEC) berpendapat bahwa energi atom adalah satu-satunya jawaban dari kebutuhan energi Yordania yang tak terbendungkan.<sup>95</sup> Berdasarkan kebutuhan tersebut Yordania memutuskan untuk membangun dua reaktor nuklir pertamanya yang akan dijadikan pembangkit listrik tenaga nuklir. Dalam

---

<sup>91</sup>Shaul shay, *The Egypt-Russian Nuclear Deal*, 7

<sup>92</sup>Nicholas Seeley *The Battle Over Nuclear Jordan*  
<http://www.merip.org/mer/mer271/battle-over-nuclear-jordan> diakses 22 April 2016.

<sup>93</sup>Seeley, *The Battle Over Nuclear Jordan*.

<sup>94</sup>Seeley, *The Battle Over Nuclear Jordan*.

<sup>95</sup>Seeley, *The Battle Over Nuclear Jordan*

mewujudkan rencana tersebut akhirnya Yordania menggandeng Rusia sebagai rekan dalam membangun dua reaktor nuklir di Amra Utara, Yordania pada tahun 2022.<sup>96</sup>

Pada tahun 2015 Yordania menandatangani kontrak senilai sepuluh milyar dolar Amerika Serikat dengan Rusia untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir pertamanya dengan total kapasitas sebesar 2000 MW.<sup>97</sup> Kesepakatan ini ditandatangani dengan perusahaan nuklir milik negara Rusia yaitu Rosatom. Kesepakatan antara Rusia dan Yordania termasuk dalam edukasi, proses evaluasi, dan juga penanganan dampak pada lingkungan. Dalam kesepakatan juga dicantumkan bahwa Rusia akan memiliki 49 persen dari proyek tersebut dan Yordania akan memiliki 51 persennya.<sup>98</sup> Yordania sendiri berharap reaktor nuklir ini dapat menyediakan 40 persen dari kebutuhan listrik negaranya.<sup>99</sup> Pembangunan dua reaktor nuklir akan dilakukan dengan metode *build own and operate* yang artinya akan dibiayai oleh Rusia.<sup>100</sup>

### 3. Turki

Konsumsi listrik perkapita Turki terus meningkat dari 800 kWh / tahun pada tahun 1990 hingga menjadi hampir 2000 kWh / tahunnya. Setengah dari persediaan listrik Turki berasal dari gas, dan 70 persen nya diimpor dari negara

---

<sup>96</sup>Seeley, *The Battle Over Nuclear Jordan*

<sup>97</sup>Al-Khaleidi, Jordan signs \$10 billion nuclear power plant deal with Russia

<sup>98</sup>Al-Khaleidi, Jordan Signs \$10 billion nuclear power plant deal with Russia, <http://www.reuters.com/article/us-jordan-nuclear-russia-idUSKBN0MK2QD20150324> diakses pada 29 September 2017.

<sup>99</sup>Marco Giuli *Rusia's Nuclear Energy Diplomacy In Middle East : Why The EU Shoud Take Notice*, European Policy Centre(artikel on-line), tersedia di [http://www.epc.eu/pub\\_details.php?cat\\_id=3&pub\\_id=7455](http://www.epc.eu/pub_details.php?cat_id=3&pub_id=7455) diunduh pada 27 September 2017

<sup>100</sup>World Nuclear Association, *Nuclear Power in Russia*.

lain<sup>101</sup>. Karena itu untuk menopang kebutuhan listrik Turki, pada tahun 2006 Turki telah merencanakan pembangunan reaktor nuklir di Akkuyu.<sup>102</sup>

Pada bulan Mei 2010 akhirnya kepala negara Rusia dan Turki menandatangani sebuah kesepakatan antar pemerintah Turki dan Rosatom untuk membangun, memiliki dan mengoperasikan (BOO, *Build Own and Operate*) pabrik Akkuyu dari empat unit 1200 MWe AES-2006.<sup>103</sup> Dalam perjanjian kerjasama itu juga tercantum perjanjian tentang standar mengenai pemberitahuan awal tentang kecelakaan nuklir dan juga pertukaran informasi mengenai fasilitas nuklir.<sup>104</sup>

Proyek kerjasama yang dilakukan Turki dan Rusia ini bernilai 20 miliar dolar AS dan Rosatom akan membiayai proyek tersebut dan memulai dengan ekuitas 100% di perusahaan proyek Turki yang didirikan untuk membangun, memiliki, dan mengoperasikan pabrik tersebut. Selanjutnya dalam jangka panjang Rusia akan mempertahankan paling sedikit 51 persen dari ekuitas perusahaan nya.<sup>105</sup> Pada bulan April 2015 telah dilakukan peluncuran pembangunan reaktor

---

<sup>101</sup>Giuli Rusia's Nuclear Energy Diplomacy In Middle East : Why The EU Shoud Take Notice.

<sup>102</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

<sup>103</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

<sup>104</sup>Nuclear Power in Turkey <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-t-z/turkey.aspx> diakses pada 27 September 2017

<sup>105</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

nuklir<sup>106</sup> dan konstruksi pembangunan reaktor nuklir akan dimulai pada tahun 2018 dan selesai diperkirakan pada tahun 2023.<sup>107</sup>

#### 4. Arab Saudi

Arab Saudi adalah salah satu negara yang sangat berambisi dalam membangun reaktor nuklir di Timur Tengah. Meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa pembangunan reaktor nuklir tidaklah efektif dan banyak membutuhkan biaya.<sup>108</sup> Pada tanggal 18 Juni tahun 2015 Arab Saudi mengadakan perjanjian dengan Rusia melalui Rosatom dalam bidang energi nuklir.<sup>109</sup> Sejumlah dokumen kerjasama telah ditandatangani oleh Rusia dan Arab Saudi.<sup>110</sup> Perjanjian yang dilakukan oleh Arab Saudi dan Rusia ini merupakan yang pertama kalinya dalam sejarah hubungan antara Rusia dan Arab Saudi untuk menciptakan kerangka hukum bagi kerjasama antar bangsa di bidang energi Nuklir.<sup>111</sup>

Terdapat enam dokumen yang ditandatangani dalam perjanjian yang dilakukan oleh Rusia dan Arab Saudi. Perjanjian ini termasuk dalam disain, konstruksi, operasi dan riset, termasuk pabrik desalinasi dan akselerator partikel.

---

<sup>106</sup>Ground Broken For Turkey's First Nuclear Power Plant <http://www.world-nuclear-news.org/NN-Ground-broken-for-Turkeys-first-nuclear-power-plant-1541501.html> diakses 21 September 2016.

<sup>107</sup> Nuclear Power in Turkey <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-t-z/turkey.aspx> diakses pada 27 September 2016

<sup>108</sup> Ali ahmad, M.V. Ramana, *Too Costly to Matter: Economics of Nuclear Power in Saudi Arabia* www.elsevier.com/locate/energy diakses pada 9 September 2017.

<sup>109</sup> Russia And Saudi Arabia Agree To Cooperate In Nuclear Energy <http://www.world-nuclear-news.org/NP-Russia-and-Saudi-Arabia-agree-to-cooperate-in-nuclear-energy-19061501.html> diakses pada 9 September 2017.

<sup>110</sup> Russia and Saudi Arabia Ink Nuclear Energy Deal, Exchange Invites <http://bmgbullion.com/russia-and-saudi-arabia-ink-nuclear-energy-deal/> diakses pada 9 September 2017.

<sup>111</sup> Russia And Saudi Arabia Agree To Cooperate In Nuclear Energy <http://www.world-nuclear-news.org/NP-Russia-and-Saudi-Arabia-agree-to-cooperate-in-nuclear-energy-19061501.html> diakses pada 9 September 2017.

Penyediaan layanan siklus bahan bakar nuklir, termasuk pembangkit listrik tenaga nuklir dan juga riset reaktor. Pengelolaan bahan bakar nuklir bekas dan juga pengelolaan limbah radioaktif. Produksi radioisotop dan pengaplikasiannya di industri, kedokteran, pertanian. Edukasi pendidikan di bidang nuklir serta pelatihan spesialis di bidang energi nuklir.<sup>112</sup>

## 5. Tunisia

Rusia dan Tunisia telah menandatangani nota kesepahaman tentang kerjasama energi nuklir pada tanggal 26 Juni 2015. Kerjasama antara Rusia dan Tunisia dalam bidang energi nuklir ini merupakan yang pertama kalinya dalam sejarah hubungan antara Rusia dan Tunisia. Dokumen dalam nota kesepahaman ini kemudian menjadi dasar hukum untuk interaksi antara Rusia dan Tunisia dalam energi nuklir.<sup>113</sup>

Dokumen ini berisi tentang dukungan dalam pengembangan infrastruktur energi nuklir di Tunisia; Penelitian mendasar dan terapan; Desain, konstruksi dan pengoperasian pembangkit listrik tenaga nuklir dan reaktor riset; Produksi dan penggunaan radioisotop di industri, kedokteran dan pertanian; pengelolaan limbah radioaktif; pelatihan spesialis fisika nuklir dan energi nuklir.<sup>114</sup>

Kemudian sebagai lanjutan dari MoU pada tanggal 26 Juni 2015 akhirnya Rusia dan Tunisia telah menandatangani kesepakatan untuk menggunakan energi

---

<sup>112</sup>*Nuclear Power in Saudi Arabia* <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-o-s/saudi-arabia.aspx> diakses pada 9 September 2017 pukul 10.56 WIB

<sup>113</sup>*Russia and Tunisia sign nuclear MoU*, <http://www.world-nuclear-news.org/NP-Russia-and-Tunisia-sign-nuclear-MOU-02061503.html> diakses pada 29 Agustus 2017.

<sup>114</sup>*Russia and Tunisia sign nuclear MOU*.



atom secara damai pada tanggal 26 September 2016. Dokumen kesepakatan ini ditandatangani oleh Sergei Kirienko direktur jenderal dari Rosatom (badan nuklir milik Rusia), dan Salim Khalbous yaitu Menteri Pendidikan Tinggi dan Riset Ilmiah Republik Tunisia.<sup>115</sup>

Perjanjian tersebut menjadi dasar hukum untuk kerjasama bilateral antara Rusia dan Tunisia di beberapa bidang tenaga nuklir termasuk bantuan dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur nuklir Tunisia sesuai dengan rekomendasi internasional; Desain dan konstruksi reaktor tenaga nuklir dan riset, serta pabrik desalinasi dan akselerator partikel; eksplorasi dan pertambangan uranium; Penelitian sumber daya mineral Tunisia untuk tujuan pengembangan industri nuklir; Layanan siklus bahan bakar nuklir untuk pembangkit listrik tenaga nuklir dan reaktor riset; pengelolaan limbah radioaktif; produksi radioisotop dan aplikasinya di industri, kedokteran dan pertanian; keamanan nuklir dan radiasi; pendidikan, pelatihan dan pelatihan ulang spesialis nuklir.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>*Tunisia and Russia signed an Intergovernmental Agreement on Peaceful Uses of Atomic Energy* <http://www.rosatom.ru/en/press-centre/news/tunisia-and-russia-signed-an-intergovernmental-agreement-on-peaceful-uses-of-atomic-energy/> diakses pada 29 Agustus 2017.

<sup>116</sup>*Tunisia and Russia signed an Intergovernmental Agreement on Peaceful Uses of Atomic Energy* <http://www.rosatom.ru/en/press-centre/news/tunisia-and-russia-signed-an-intergovernmental-agreement-on-peaceful-uses-of-atomic-energy/> diakses pada 29 Agustus 2017.

## B. Permasalahan dan Hambatan Kerjasama Energi Nuklir Rusia dan Negara-negara di Timur Tengah

### 1. Faktor Internal

Beberapa negara di Timur Tengah seperti Yordania, Mesir dan Turki tidak memiliki cukup dana untuk mendukung pembangunan reaktor nuklir oleh Rusia. Karena itu digunakanlah metode atau model pembangunan *build own and operate*.<sup>117</sup> Pembangunan reaktor nuklir Rusia di Yordania, dan juga Turki semuanya memiliki kesamaan yakni menggunakan model *build own and operate*. Penggunaan model *build own and operate* berarti teknologi, biaya, dan pengoperasian dilakukan oleh Rusia. *build own and operate* termasuk juga dalam perawatan dan juga penyediaan bahan bakar untuk reaktor nuklir yang telah dibangun.<sup>118</sup> Dengan kata lain semua resiko dalam pembangunan akan ditanggung oleh negara yang membangun reaktor nuklir yaitu Rusia. Sementara Mesir juga diberikan pinjaman sebesar 25 milyar dolar untuk menutupi 85 persen biaya pembuatan reaktor nuklir yang akan dibayarkan selama 35 tahun kepada Rusia.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Martha Ferrari, *How They Do It: Turkey* <https://www.iaea.org/newscenter/news/how-they-do-it-turkey> diakses pada 29 Agustus 2017

<sup>118</sup>*The Build Own and Operate Approach : Advantage and Challenge* [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi5i9uthJPWAhWKto8KHQvPCnMQFgguMAE&url=https%3A%2F%2Fwww.iaea.org%2FNuclearPower%2FDownloadable%2FMeetings%2F2014%2F2014-02-04-02-07-TM-INIG%2FPresentations%2F35\\_S7\\_Turkey\\_Camas.pdf&usg=AFQjCNHEorsybIM\\_TGN7\\_buGEhR11bVwLw](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi5i9uthJPWAhWKto8KHQvPCnMQFgguMAE&url=https%3A%2F%2Fwww.iaea.org%2FNuclearPower%2FDownloadable%2FMeetings%2F2014%2F2014-02-04-02-07-TM-INIG%2FPresentations%2F35_S7_Turkey_Camas.pdf&usg=AFQjCNHEorsybIM_TGN7_buGEhR11bVwLw) diakses pada 21 September 2017

<sup>119</sup>World Nuclear Association, *Nuclear Power in Russia*.

Terdapat banyak protes dari dalam negara Timur Tengah yang menolak pembangunan reaktor nuklir karena dianggap berbahaya.<sup>120</sup> Sekitar 5000 orang berkumpul melakukan protes terhadap pembangunan reaktor nuklir di Yordania. Para petani disekitar daerah pembangunan reaktor nuklir juga melakukan protes untuk menolak proyek pembangunan reaktor nuklir tersebut karena mengganggu aktivitas pertanian.<sup>121</sup>

Terdapat permasalahan internal seperti instabilitas Politik dalam negara Timur Tengah yang sering mengancam berlangsungnya kesepakatan yang telah dibuat oleh Rusia dan juga negara-negara di Timur Tengah.<sup>122</sup> Penundaan proyek pembangunan reaktor nuklir juga sempat terjadi di Mesir karena fenomena *Arab Spring*. Proyek pembangunan reaktor nuklir pun baru berlangsung lagi pada tahun 2015 setelah penundaan tersebut.

## 2. Faktor Eksternal

Minimnya kerjasama ekonomi dan hubungan dagang antara Timur Tengah dengan Rusia membuat Rusia tertinggal secara informasi mengenai Timur Tengah.<sup>123</sup> Jika dibandingkan dengan Rusia, Amerika Serikat, Cina, Korea Selatan dan Jepang memiliki hubungan kerjasama secara ekonomi dan politik

---

<sup>120</sup> Areej Abuqudairi, *Jordan Nuclear Battle Heats Up*, <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2014/02/battle-heats-up-over-jordanian-nuclear-power-201422685957126736.html> diakses pada 29 September 2017.

<sup>121</sup> Areej Abuqudairi, *Jordan Nuclear Battle Heats Up*, <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2014/02/battle-heats-up-over-jordanian-nuclear-power-201422685957126736.html> diakses pada 29 September 2017.

<sup>122</sup> Anton Khlopkov, *Prospect for nuclear in The Middle East After Fukushima Accident and Arab Spring*, 3

<sup>123</sup> Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016

yang cenderung lebih kuat dengan negara-negara di Timur Tengah.<sup>124</sup> Rusia juga tidak memiliki pengalaman dalam membangun proyek-proyek infrastruktur yang besar di Timur Tengah. Berbeda dengan Amerika Serikat, Cina, Korea Selatan dan Jepang yang memiliki banyak proyek infrastruktur besar di Timur Tengah.<sup>125</sup>

Faktor eksternal lainnya adalah kecelakaan yang terjadi pada tahun 2011 di Fukushima, Jepang. Kecelakaan yang terjadi di Fukushima telah memberi banyak pengaruh pada pandangan masyarakat dunia mengenai bahaya pembangunan reaktor nuklir. Negara-negara seperti Bahrain, Oman dan juga Kuwait adalah beberapa negara yang meninggalkan proyek pembangunan reaktor nuklirnya karena kecelakaan di Fukushima. Kawasan Timur Tengah juga merupakan negara yang cukup sering dilanda bencana gempa.<sup>126</sup> Faktor gempa merupakan salah satu tantangan bagi Rusia dalam membangun reaktor nuklir di negara-negara di Timur Tengah.

Berdasarkan pertimbangan diatas dapat dilihat bahwa Rusia telah memberikan banyak keuntungan pada negara-negara di Timur Tengah dengan memberikan banyak fasilitas seperti pengembangan dan produksi juga pemanfaatan energi nuklir dalam berbagai bidang. Bahkan Rusia melalui Rosatom membiayai pembangunan reaktor nuklir dalam waktu yang hampir bersamaan dari tahun 2015-2017. Rusia juga harus menanggung semua resiko yang mungkin

---

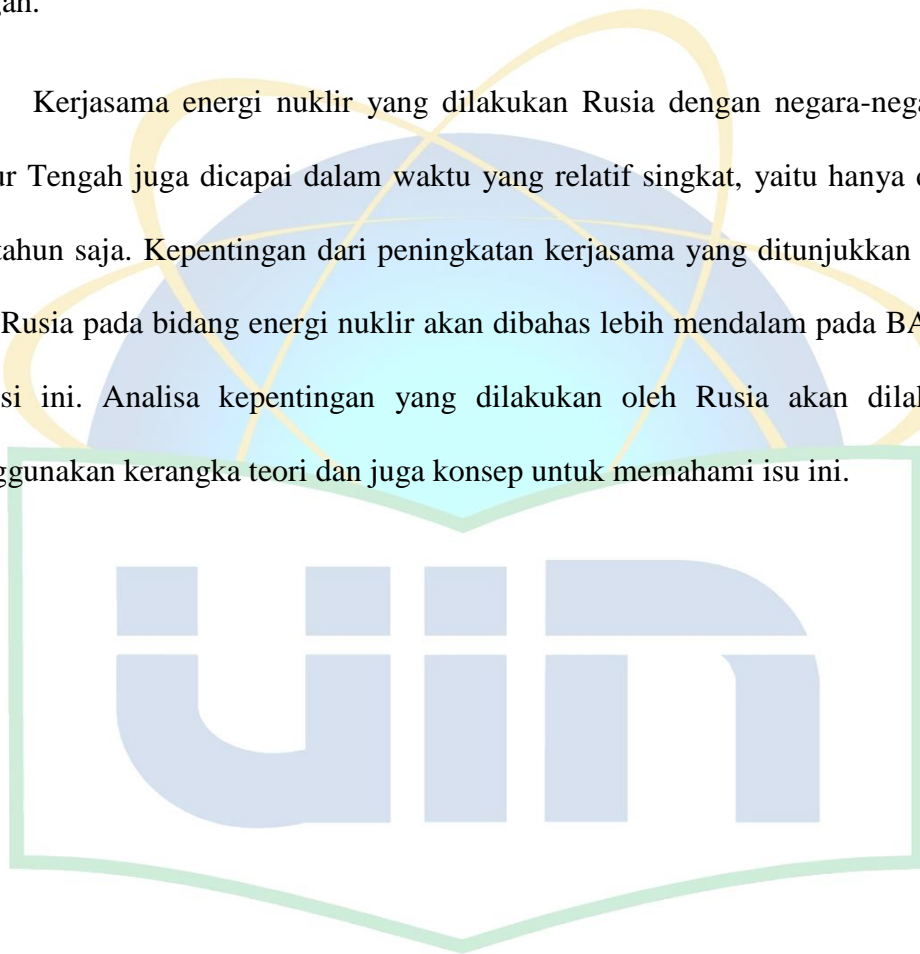
<sup>124</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016

<sup>125</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016

<sup>126</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016

akan terjadi dalam proyek pembangunan reaktor nuklir melalui model *build own and operate* yang digunakan. Ketidakstabilan wilayah di Timur Tengah tentu saja juga menjadi pertimbangan bagi Rusia dalam menjalin kerjasama dalam bidang energi nuklir dengan negara-negara di Timur Tengah. Dengan pertimbangan seperti itu Rusia tetap melakukan kerjasama dengan negara-negara di Timur Tengah.

Kerjasama energi nuklir yang dilakukan Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah juga dicapai dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya dalam dua tahun saja. Kepentingan dari peningkatan kerjasama yang ditunjukkan Rusia oleh Rusia pada bidang energi nuklir akan dibahas lebih mendalam pada BAB IV skripsi ini. Analisa kepentingan yang dilakukan oleh Rusia akan dilakukan menggunakan kerangka teori dan juga konsep untuk memahami isu ini.



## BAB IV

### ANALISIS KEPENTINGAN KERJASAMA ENERGI NUKLIR YANG DILAKUKAN RUSIA PADA TIMUR TENGAH PADA TAHUN 2015-2017

Setelah membahas sejarah kerjasama antara Rusia dan negara-negara Timur Tengah dan juga peningkatan kerjasama antara Rusia dan juga negara-negara di Timur Tengah dalam bidang Energi Nuklir pada bab-bab sebelumnya maka pada bab IV akan dianalisa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Rusia melakukan kepentingan energi nuklir pada negara-negara di Timur Tengah pada tahun 2015-2017. Bab ini akan menggunakan Teori Realisme serta Konsep Kebijakan Luar Negeri dan Konsep Kepentingan Nasional untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kepentingan Rusia dalam kerjasama energi nuklirnya dengan negara-negara di Timur Tengah.

#### A. Imperialisme Ekonomi

Dalam buku *Politics Among Nations*, Morgenthau mengatakan bahwa tujuan setiap negara dalam politik internasional adalah untuk meningkatkan *power*.<sup>127</sup> Peningkatan *power* sendiri adalah bentuk keinginan untuk mengubah status *power* dari negara tersebut. Keinginan untuk meningkatkan *power* tersebut dapat diperoleh dengan melakukan ekspansi atau dalam buku *Politics Among Nations* diartikan sebagai suatu kebijakan imperialis.<sup>128</sup> Morgenthau menambahkan bahwa terdapat tiga metode yang dilakukan negara untuk mencapai

---

<sup>127</sup> Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations*. 1st edition (New York : Alfred A. Knopf, 1948), 13-14

<sup>128</sup> Morgenthau, *Politics Among Nations*, 22



kebijakan imperialis dan salah satunya adalah metode imperialisme ekonomi. Penggunaan metode imperialisme ekonomi merupakan produk jaman modern namun tidak lebih efektif daripada penggunaan metode imperialisme militer untuk meningkatkan kekuatan suatu negara.<sup>129</sup> Meski tidak bersifat menghancurkan seperti imperialisme militer namun Imperialisme ekonomi dapat memenuhi keinginan suatu negara untuk meningkatkan pengaruhnya pada negara lain.<sup>130</sup> Imperialisme ekonomi juga merupakan bentuk penyeimbangan kekuatan melalui kontrol ekonomi.<sup>131</sup> Karena secara umum kebijakan dengan metode imperialisme ekonomi memiliki karakteristik yang cenderung mengarah pada penguasaan dari sektor ekonomi bukan penguasaan teritori.<sup>132</sup> Hal ini juga mencakup pada pinjaman luar negeri, jalur perdagangan luar negeri dan juga investasi modal.

Jika suatu negara tidak dapat menguasai negara lain secara teritori maka negara tersebut dapat juga menguasainya dengan cara menguasai siapa yang mengontrol negara tersebut. Sifat asli dari imperialisme ekonomi sendiri adalah imperialisme yang tidak menghancurkan, tidak secara langsung, namun merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kekuatan, pengaruh dan mendominasi suatu negara apalagi jika terdapat kompetisi dengan negara lainnya.<sup>133</sup> Morgenthau mencontohkan dengan kompetisi antara Rusia dan Inggris Raya di Iran. Ketika Rusia menekan dengan memonopoli penjualan senjata dan

---

<sup>129</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*, 39.

<sup>130</sup>Anita Orban, *Power, Energy, and The New Russian Imperialism*, (Preager Security International, Westport, Connecticut London, 2008), 9-12

<sup>131</sup>Zenonas Norkus, *An Unproclaimed Empire: The Grand Duchy of Lithuania: From the Viewpoint of Comparative Historical Sociology of Empires*, Routledge, (London and New York, 2018), 37

<sup>132</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*, 39.

<sup>133</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*, 39.

jalur perdagangan Iran di bagian utara sementara Inggris Raya di bagian selatan Iran. Meskipun kedua negara tidak pernah menginginkan teritori Iran namun kedua negara mencoba mengontrol jalur perdagangan dan juga ladang minyak Iran. Ketika Rusia memberikan tawaran yang lebih dan Inggris Raya tidak mampu menandinginya ataupun menarik keuntungan yang diberikan pada Iran maka, pengaruh Rusia akan meningkat di Iran.<sup>134</sup> Dari analogi tersebut dapat juga dipahami bahwa metode imperialisme ekonomi tidak selalu diartikan sebagai upaya untuk mengontrol seluruh negara dan teritorinya secara signifikan melainkan bisa juga hanya pada sektor ekonominya.

Rusia mencoba untuk mendominasi pasar energi Timur Tengah melalui kerjasama energi nuklirnya. Hingga tahun 2017 sudah terdapat tiga kesepakatan pembuatan dan pembangunan reaktor nuklir di Turki, Mesir dan Yordania.<sup>135</sup> Selain kesepakatan pembuatan reaktor nuklir di Turki, Mesir, dan Yordania, Rusia juga melakukan banyak kerjasama energi nuklir dengan negara-negara Timur Tengah lainnya seperti pada tahun 2015 dengan Tunisia.<sup>136</sup> Pada tahun 2016 Rusia telah menandatangani kesepakatan dengan Aljazair.<sup>137</sup> Pada tahun 2015 Rusia juga telah menandatangani kerjasama nuklir dengan Arab Saudi yang dikenal

---

<sup>134</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*, 40.

<sup>135</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

<sup>136</sup>*Russia and Tunisia sign nuclear MoU* <http://www.world-nuclear-news.org/NP-Russia-and-Tunisia-sign-nuclear-MOU-02061503.html> diakses pada 27 Desember 2017

<sup>137</sup>*Rosatom & Russia's Nuclear Diplomacy* <https://www.geopoliticalmonitor.com/rosatom-russias-nuclear-diplomacy/> diakses pada 27 Desember 2017

sebagai aliansi Amerika Serikat.<sup>138</sup> Rusia juga terlibat dalam pembangunan 16 reaktor nuklir yang akan dibangun oleh Arab Saudi.<sup>139</sup>

Pembangunan reaktor nuklir memiliki jangka waktu yang tidak sebentar dengan waktu paling cepat tujuh tahun. Setiap negara yang menandatangani kontrak akan terus bekerjasama selama minimal tujuh tahun lamanya.<sup>140</sup> Keberadaan Rusia di tengah-tengah negara Timur Tengah akan berlangsung cukup lama. Tidak hanya pembangunan infrastruktur dan juga bahan bakar saja, tetapi juga akan ada ratusan ahli yang akan merawat dan mengoperasikan reaktor nuklir tersebut. Kontrak kerjasama energi nuklir menjadi sebuah alasan yang kuat bagi keberadaan Rusia di masing-masing negara di Timur Tengah. Dengan kontrak kerjasama energi nuklir ini Rusia akan dapat meningkatkan pengaruh politiknya dan juga membangun suatu skema ketergantungan akan energi nuklir buatannya.<sup>141</sup>

## **B. Penyeimbangan Kekuatan dan Pengaruh di Timur Tengah**

Morgenthau mengatakan bahwa sebuah negara akan selalu mencari *power*, termasuk Rusia, karena *power* adalah tujuan utama dalam politik internasional.<sup>142</sup>

---

<sup>138</sup> *Nuclear Power in Saudi Arabia* <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-o-s/saudi-arabia.aspx> diakses pada 27 Desember pukul 20.17

<sup>139</sup> Reem Shamseddine and Jane Merriman *Saudi Arabia-Russia Dign Nuclear Power Cooperation Deal* <https://www.reuters.com/article/saudi-russia-nuclear/saudi-arabia-russia-sign-nuclear-power-cooperation-deal-idUSL5N0Z516320150619> diakses pada 27 Desember 2017

<sup>140</sup> Ian Armstrong, *Russia Is Creating A Global Nuclear Power Empire* <https://globalriskinsights.com/2015/10/russia-is-creating-a-global-nuclear-power-empire/> diakses pada 5 Maret 2018

<sup>141</sup> Ian Armstrong, *Russia Is Creating A Global Nuclear Power Empire* <https://globalriskinsights.com/2015/10/russia-is-creating-a-global-nuclear-power-empire/> diakses pada 5 Maret 2018

<sup>142</sup> Hans J. Morgenthau, 1948, *Politics Among Nations*. 1st edition new york : Alfred A. Knopf, 13

Salah satu keinginan Rusia adalah untuk mengembalikan pengaruh dan *power*-nya di Timur Tengah. Rusia menginginkan perubahan dari status *power*-nya di Timur Tengah dan Rusia menggunakan imperialisme ekonomi sebagai metode untuk mendekati Timur Tengah. Dengan menguatkan kekuatan ekonominya di Timur Tengah, Rusia ingin menyeimbangkan kekuatan dan pengaruhnya (*balance of power*) dengan Amerika Serikat.

Imperialisme ekonomi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya memiliki sifat yang tidak menghancurkan seperti penggunaan imperialisme militer. Sebelumnya juga disinggung bahwa Morgenthau menganalogikan imperialisme ekonomi dengan cara bagaimana Rusia dan Inggris Raya dapat menguasai ladang minyak dan juga jalur perdagangan Iran. Rusia dan Inggris Raya berusaha menyeimbangkan kekuatan dan pengaruhnya untuk mendominasi Iran.<sup>143</sup>

Meskipun Rusia bukan negara yang terdepan dalam pengembangan nuklir namun Rusia berhasil mengamankan beberapa kerjasama pembangunan reaktor nuklir dengan beberapa negara di Timur Tengah. Beberapa negara di Timur Tengah memang memiliki peningkatan kebutuhan akan energi. Dari tahun 2000 hingga 2010 terdapat peningkatan kebutuhan listrik rata-rata sebanyak 2 persen setiap tahunnya.<sup>144</sup> Ditambah lagi negara-negara di Timur Tengah tidak hanya menggunakan teknologi reaktor nuklir sebagai pembangkit energi saja, namun juga memanfaatkan reaktor nuklir sebagai penyedia air bersih yang sangat

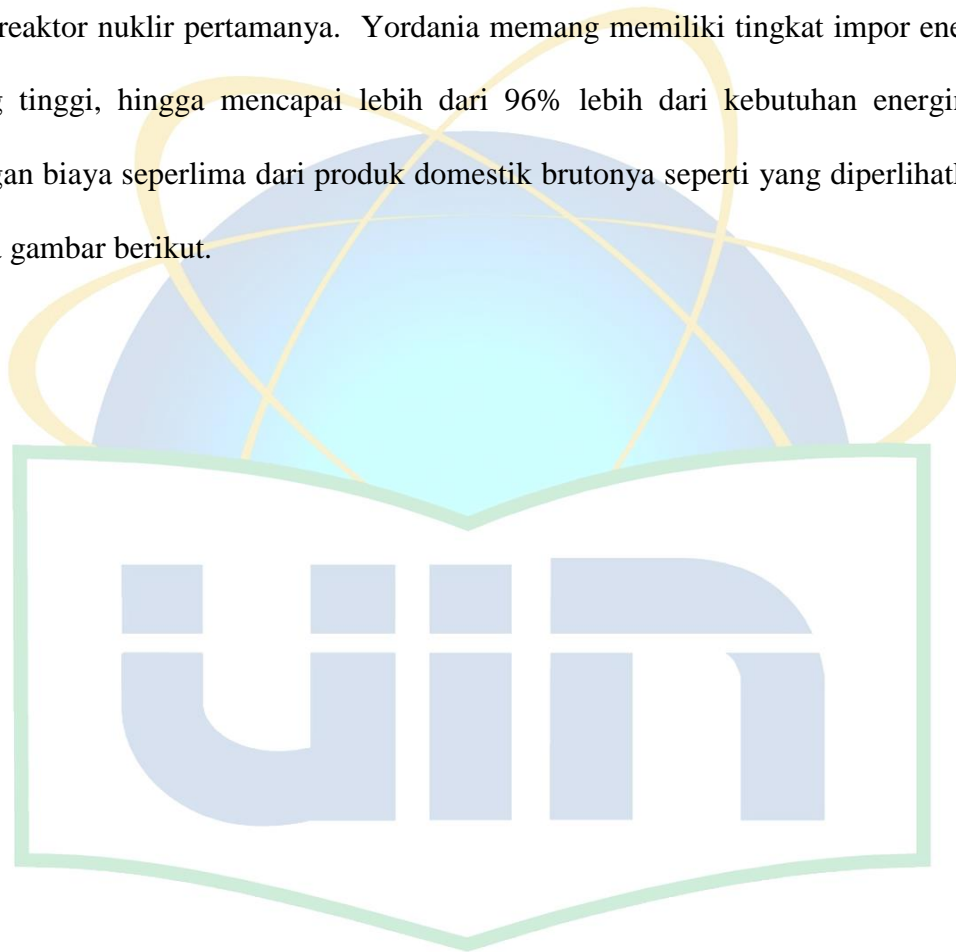
---

<sup>143</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*, 130-133.

<sup>144</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016.

dibutuhkan oleh negara- negara di Timur Tengah karena memiliki kebutuhan yang tinggi akan air bersih.<sup>145</sup> Dari 19.000 pabrik desalinasi di seluruh dunia yang menyediakan air bersih, lebih dari setengahnya terdapat di Timur Tengah.<sup>146</sup>

Dengan menggunakan kerjasama pembangunan reaktor nuklirnya, Rusia berhasil memperoleh kesepakatan kerjasama dengan Yordania untuk membangun dua reaktor nuklir pertamanya. Yordania memang memiliki tingkat impor energi yang tinggi, hingga mencapai lebih dari 96% lebih dari kebutuhan energinya dengan biaya seperlima dari produk domestik brutonya seperti yang diperlihatkan pada gambar berikut.





---

<sup>145</sup>Desalination <http://www.world-nuclear.org/information-library/non-power-nuclear-applications/industry/nuclear-desalination.aspx> diakses pada 27 Desember 2017

<sup>146</sup>Desalination <http://www.world-nuclear.org/information-library/non-power-nuclear-applications/industry/nuclear-desalination.aspx> diakses pada 27 Desember 2017

**Gambar IV.B.1 Profil Energi Yordania Tahun 2013**

Jordan	
	
<b>Capital</b>	Amman
<b>Region</b>	Middle East & North Africa
<b>Coordinates</b>	31.9500° N, 35.9333° E
<b>Total Area (km<sup>2</sup>)</b>	89,320
<b>Population</b>	9,455,802 (2016)
<b>Rural Population</b> (% of total population)	16 (2016)
<b>GDP (current US\$)</b>	38,654,727,746.48 (2016)
<b>GDP Per Capita (current US\$)</b>	4,087.94 (2016)
<b>Access to Electricity</b> (% of population)	100.00 (2017)
<b>Energy Imports Net</b> (% of energy use)	96.81 (2014)
<b>Fossil Fuel Energy Consumption</b> (% of total)	97.61 (2014)
Source: World Bank	

Sumber: *Jordan Energy Situation*  
[https://energypedia.info/wiki/Jordan\\_Energy\\_Situation](https://energypedia.info/wiki/Jordan_Energy_Situation)

Yordania juga mengalami defisit dalam jumlah pengadaan air bersih hingga 600 juta meter kubik pertahun dengan rincian 1500 meter kubik permintaan dan 900 meter kubik pengadaan.<sup>147</sup> Dengan kerjasama nuklir energi dengan Rusia, Yordania mengharapkan dapat meningkatkan produksi energinya menjadi dua kali lipatnya hingga tahun 2020.<sup>148</sup>

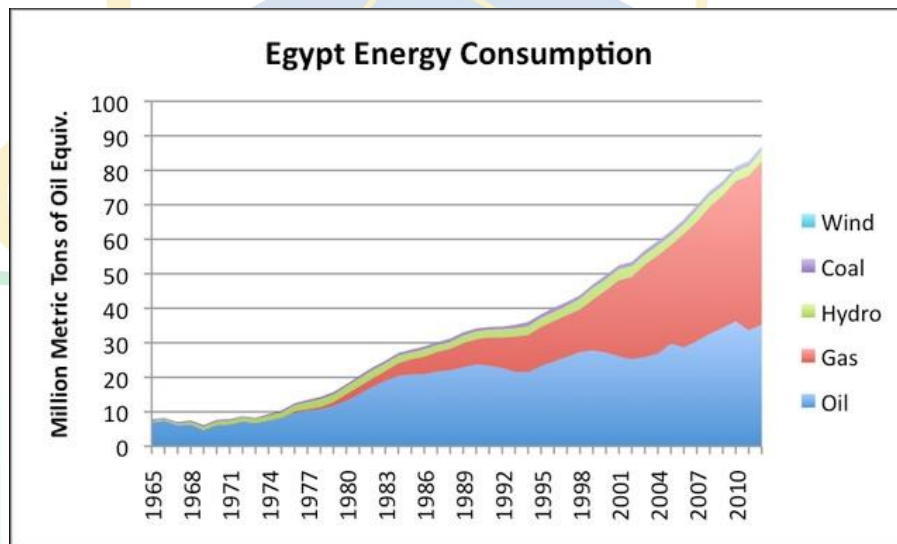
<sup>147</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*

<sup>148</sup>World Nuclear Association, *Emerging Nuclear Energy Countries*



Tidak hanya Yordania, Rusia juga berhasil memperoleh kesepakatan kerjasama pembangunan reaktor nuklir dengan Mesir pada tahun 2017 dengan nilai kerjasama sebesar 30 miliar dolar.<sup>149</sup> Kesepakatan ini dapat terjadi juga karena Mesir memang terus menunjukkan peningkatan kebutuhan energi tiap tahunnya.<sup>150</sup> Peningkatan kebutuhan energi pada negara Mesir dapat dilihat pada gambar dibawah:

**Gambar IV.B.2 Konsumsi Energi Negara Mesir tahun 1965 hingga 2010**



Composition of the Egyptian energy consumption by source 1965-2010.  
Source: Tverberg (2013). Data: BP Statistical Review of World Energy (2013).

Sumber: *Focus Africa – Increasing Gas Export in A Troubled Semi-Rentier State: The Case of Egypt* <http://climateobserver.org/focus-africa/>

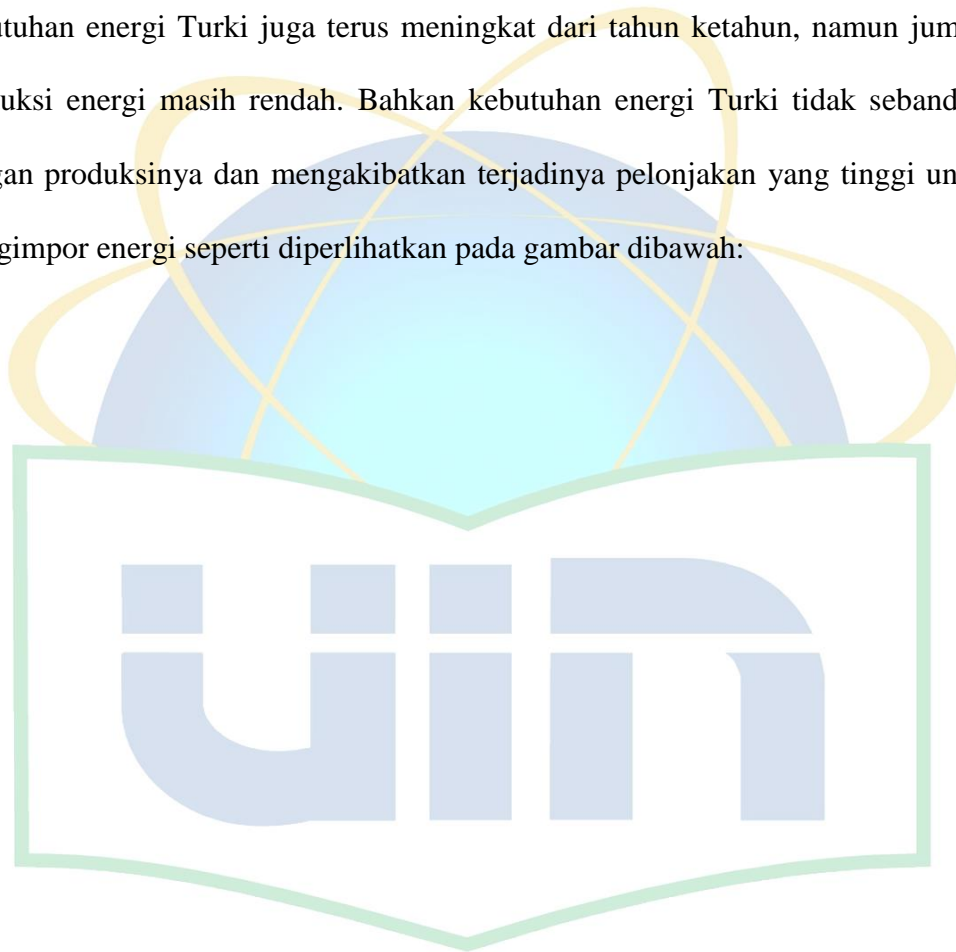
Dalam gambar diperlihatkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi energi negara Mesir yang signifikan dari tahun ketahun. Menurut data *World Bank*

<sup>149</sup>Salma El Wardany, Elena Mazneva, dan Abdel Latif Wahba, *Putin and Sisi Finalize \$30 Billion Nuclear Plant Deal* <https://www.bloomberg.com/news/articles/2017-12-10/putin-sisi-set-to-finalize-30-billion-nuclear-deal-boost-ties> diakses pada 6 Maret 2018.

<sup>150</sup>Amina Ismail, *Egypt To Sign Contracts For Nuclear Power Plant During Putins Visit* <https://www.reuters.com/article/us-egypt-energy/egypt-to-sign-contracts-for-nuclear-power-plant-during-putins-visit-sources-idUSKBN1E40MY> diakses pada 27 Desember 2017.

hingga tahun 2012 tingkat penggunaan akses listrik mencapai presentase 100 persen dari populasi.<sup>151</sup> Penggunaan energi pada sektor transportasi juga tinggi di negara Mesir, mengkonsumsi hingga 25 persen dari produksi energinya.<sup>152</sup>

Rusia juga berhasil memperoleh kerjasama energi nuklir dengan Turki dan diperkirakan akan beroperasi pada tahun 2023.<sup>153</sup> Seperti Yordania dan Mesir kebutuhan energi Turki juga terus meningkat dari tahun ketahun, namun jumlah produksi energi masih rendah. Bahkan kebutuhan energi Turki tidak sebanding dengan produksinya dan mengakibatkan terjadinya pelonjakan yang tinggi untuk mengimpor energi seperti diperlihatkan pada gambar dibawah:



---

<sup>151</sup>*Access to electricity (% of population)*

<https://data.worldbank.org/indicator/EG.ELC.ACCS.ZS?end=2010&locations=EG&start=1990&view=chart>

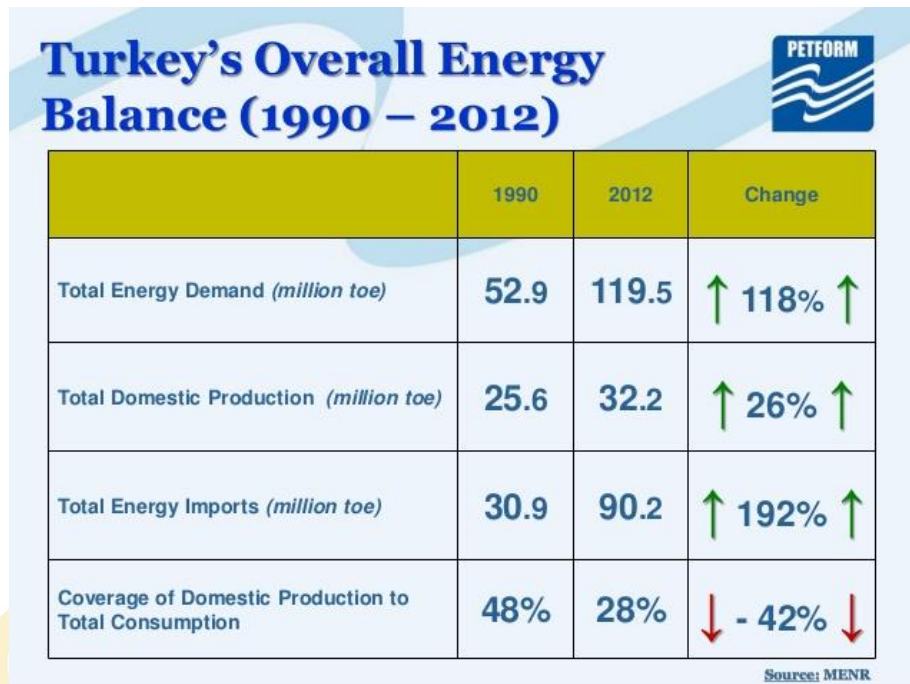
<sup>152</sup>*Egypt: Balances for 2014*

<https://www.iea.org/statistics/statisticssearch/report/?year=2014&country=egypt&product=Balances>

<sup>153</sup>*Turkey and Russia accelerate Akkuyu Nuclear Project*

<http://www.neimagazine.com/news/newsturkey-and-russia-accelerate-akkuyu-nuclear-project-5761593> diakses 6 Maret 2018

**Gambar IV.B.3 Neraca Energi Turki**



	1990	2012	Change
Total Energy Demand (million toe)	52.9	119.5	↑ 118% ↑
Total Domestic Production (million toe)	25.6	32.2	↑ 26% ↑
Total Energy Imports (million toe)	30.9	90.2	↑ 192% ↑
Coverage of Domestic Production to Total Consumption	48%	28%	↓ - 42% ↓

Source: MENR

Sumber: *Dr. Ali Yıldız, Turkish E&P Sector & New Petroleum Law Turkey, 2014 10 April – Ankara* <https://www.slideshare.net/ITEoilgas1/1-ali-yildiz-el-group-leader-petform>

Pada tahun 2013 Turki memproduksi 31.947 ktOE dari kebutuhan energinya dan mengimpor 96.419 ktOE untuk memenuhi kebutuhan energi Turki.<sup>154</sup> Pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi dan peningkatan impor energi. Turki memproduksi 31.348 ktOE kebutuhan energinya dan mengimpor

<sup>154</sup>Turkey: Balances for 2013

<https://www.iea.org/statistics/statisticssearch/report/?country=TURKEY&product=balances&year=2013> diakses pada 27 Desember 2017.

101.567 ktoe untuk memenuhi kebutuhan energi Turki.<sup>155</sup> Bahkan pada tahun 2015 Turki mengimpor hingga 75 persen dari kebutuhan energinya.<sup>156</sup>

Jika dilihat pada tiga tabel diatas, akan ditemukan bahwa negara-negara Mesir, Yordania, dan juga Turki memiliki kecendrungan akan konsumsi energi yang sangat tinggi. Peningkatan konsumsi energi yang terus naik tentunya membutuhkan perencanaan masa depan energi yang baik karena kebutuhan energi yang semakin tinggi juga. Kebutuhan dan konsumsi yang tinggi akan energi adalah peluang yang besar bagi Rusia untuk menggunakan energi sebagai media untuk melakukan pendekatan pada Timur Tengah. Karena selama ini Rusia sangat mengandalkan sektor eneginya.<sup>157</sup> Energi merupakan sektor utama sebagai tulang punggung ekonomi Rusia dengan angka ekspor hingga 80% dari jumlah produksi energi Rusia hingga tahun 2016.<sup>158</sup> Angka ekspor yang tinggi ini telah menyumbang hingga 36% dari pemasukan Rusia.<sup>159</sup>

Rusia bukanlah pemain baru dalam bidang politik energi. Salah satu dari kepentingan nasional Rusia adalah mengonsolidasikan posisi Rusia sebagai *Great Power* dan menguatkan pengaruhnya.<sup>160</sup> Sebelum menggunakan kerjasama dalam

---

<sup>155</sup> Turkey: Balances for 2014

<https://www.iea.org/statistics/statisticssearch/report/?country=TURKEY&product=balances&year=2014> 27 Desember 2017.

<sup>156</sup> Nuclear Power in Turkey <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-t-z/turkey.aspx> diakses 5 Maret 2018

<sup>157</sup> Russia exports most of its crude oil production, mainly to Europe <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=33732> diakses pada 27 Desember 2017.

<sup>158</sup> Justine Barden, Russia exports most of its crude oil production, mainly to Europe <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=33732> diakses pada 27 Desember 2017.

<sup>159</sup> Justine Barden, Russia exports most of its crude oil production, mainly to Europe <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=33732> diakses pada 27 Desember 2017

<sup>160</sup> Anna Borshchevskaya, Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa,

bidang energi nuklir, Rusia juga terkenal dengan politik pipa gasnya.<sup>161</sup> Rusia pernah menggunakan politik pipa gas sebagai alat untuk menekan negara lain secara politik di berbagai negara salah satunya adalah Hungary.<sup>162</sup>

Kerjasama energi nuklir adalah model baru dari tindakan politik di sektor energi setelah pipa gas yang pernah digunakan oleh Rusia. Dalam *Energy and European Security: A Trans Atlantic Dialogue* Rusia menggunakan politik energinya untuk meningkatkan kekuatannya yang disebut juga dengan “*political leverage*”. Keinginan untuk meningkatkan *political leverage* itu disampaikan Rusia dengan menyatakan bahwa dari kekuatan energi, Rusia membutuhkan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan energi untuk mengembangkan ekonominya dan untuk memicu kebangkitan internasionalnya.<sup>163</sup>

Lebih dari 37% reaktor nuklir di dunia telah dibangun oleh Rusia, diikuti Cina dengan 28%. Sementara Amerika Serikat hanya membangun 7% reaktor nuklir di dunia.<sup>164</sup> Dominasi pembangunan reaktor nuklir yang dilakukan Rusia merupakan salah satu bentuk rencana Rusia untuk menguasai teknologi dan juga menguatkan kekuatan geopolitik ekonominya.<sup>165</sup>

---

<http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/testimony/BorshchevskayaTestimony20170615.pdf> diakses 27 September 2017.

<sup>161</sup>Edoardo Saravalle, *Russia's Pipeline Power* <https://www.politico.eu/article/opinion-russias-pipeline-power/> diakses 27 September 2017.

<sup>162</sup>Edoardo Saravalle, *Russia's Pipeline Power* <https://www.politico.eu/article/opinion-russias-pipeline-power/> diakses 27 September 2017.

<sup>163</sup>Jeffrey dan Mankoff, *Eurasian Energy Security*, Council Special Report No. 43 February 2009.

<sup>164</sup>Javier E. David, *The real front in US-Russia 'Cold War'? Nuclear Power* <https://www.cnbc.com/2014/03/21/nuclear-power-in-the-new-cold-war.html> diakses pada 27 Desember 2017.

<sup>165</sup>David, *The Real Front in US-Russia 'Cold War'? Nuclear Power*

Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, Amerika Serikat akan terus kalah dengan Rusia dalam kompetisi kerjasama energi nuklir jika tetap menggunakan persyaratan yang disebut dengan *agreement 123* yang dimilikinya. Pengaruh Rusia akan semakin meningkat sebagai penyuplai energi nuklir terbesar di dunia. Tawaran-tawaran yang diberikan Rusia merupakan tawaran yang susah untuk diabaikan, berbeda halnya ketika bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam bidang energi nuklir; sebuah negara harus melalui sebuah perjanjian yang bernama *agreement 123* terlebih dahulu<sup>166</sup> Jika belum melalui perjanjian *123 agreement* maka suatu negara tidak bisa melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat dalam hal energi nuklir. Karena sebelum sebuah perusahaan Amerika Serikat bisa mendapatkan sebuah lisensi untuk mengekspor peralatan ataupun material energi nuklir, negara tujuan kerjasama harus terlebih dahulu melakukan perjanjian dengan Amerika Serikat mengenai perdagangan nuklir sipil atau bab *123 agreement*. Perjanjian *123 agreement* ini memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam penggunaan material dan komponen energi nuklir selain untuk tujuan yang damai.<sup>167</sup> Kerjasama energi nuklir yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat masih sangat lemah dibandingkan tawaran yang diberikan oleh Rusia dalam bidang energi nuklir.

Tawaran yang diberikan Rusia dengan membiayai pembangunan reaktor nuklir membuat tingkat keberhasilan untuk memenangkan kontrak menjadi lebih

---

<sup>166</sup> *123 Agreements for Peaceful Cooperation*  
<https://nnsa.energy.gov/aboutus/ourprograms/nonproliferation/treatiesagreements/123agreementsforpeacefulcooperation> diakses pada 19 Desember 2017.

<sup>167</sup> *123 Agreements for Peaceful Cooperation*.



tinggi.<sup>168</sup> Kontrak dengan metode *build own and operate* terlihat sangat menguntungkan bagi negara-negara di Timur Tengah karena tidak hanya dibiayai dalam pembangunan reaktor nuklir namun juga mendatangkan ahli dari Rusia untuk merawat dan mengoperasikan reaktor nuklir yang dibangun.<sup>169</sup> Namun disisi lain metode *build own and operate* memberi legitimasi Rusia untuk menempatkan pekerja dan aset berharga Rusia di Timur Tengah. Menurut Nick Gallucci dan Michael Schellenberger kontrak ini dapat dipertahankan sebagai sebuah alasan bagi Rusia untuk menempatkan pasukan di wilayah yang memiliki kepentingan strategis di Timur Tengah.<sup>170</sup> Hal ini akan menjadi masalah bagi negara anggota NATO seperti Turki. Setelah pembangunan nuklir reaktor selesai Turki masih harus memberikan hasil produksi nuklir tersebut selama 15 tahun.<sup>171</sup>

Tawaran Rusia dalam kerjasama dengan Mesir juga hampir sama, 85 persen pembuatan dibiayai oleh Rusia. Rusia juga akan sepenuhnya menanggung fasilitas seperti bahan bakar dan juga perhatian termasuk dalam perbaikan dan juga perawatan reaktor nuklir tersebut. Terdapat pula regulasi mengenai penggunaan bahan bakar nuklir, pelatihan, serta dukungan yang akan diberikan pada Mesir tentang pengembangan dan pengaturan nuklirnya.

Penggunaan metode kerjasama *build own operate* yang ditawarkan Rusia tentunya juga akan membawa konsekuensi pada negara-negara yang melakukan

---

<sup>168</sup>Aboul-Enein, *Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia's Interests* Moscow 2016

<sup>169</sup>Nick Gallucci and Michael Shellenberger, *Will West Let Russia Dominate Nuclear Market*, <https://www.foreignaffairs.com/articles/russian-federation/2017-08-03/will-west-let-russia-dominate-nuclear-market> diakses pada 19 Desember 2017.

<sup>170</sup>Gallucci, *Will West Let Russia Dominate Nuclear Market*

<sup>171</sup>Gallucci, *Will West Let Russia Dominate Nuclear Market*

kerjasama dengan Rusia. Konsekuensi pada suplai energi akan menciptakan ketergantungan antar negara yang bekerjasama. Rusia tak hanya melakukan kerjasama energi nuklir dengan membangun reaktor nuklir di Timur Tengah melainkan juga akan mendatangkan para ahli dari Rusia ke Timur Tengah. Metode *build own and operate* memiliki tujuan membangun kehadiran strategis Rusia dan juga dapat mengunci negara-negara yang bekerjasama dalam hubungan ketergantungan timbal balik jangka panjang.<sup>172</sup>

Rusia menggunakan energi nuklir sebagai sebuah kendaraan yang digunakannya untuk memperluas pengaruhnya di Timur Tengah. Rusia tak hanya membantu pembuatan reaktor nuklir yang ada di Timur Tengah namun juga membiayai dan mengoperasikannya di Yordania dan Turki. Tawaran yang susah untuk ditolak bagi negara-negara yang ingin memiliki reaktor nuklir sebagai sumber energinya.<sup>173</sup> Rusia ingin memberikan pengaruh untuk menumbuhkan kembali kejayaan Rusia sebagai *great power* di Timur Tengah melalui kerjasama energi nuklirnya.

Pada *The New Cold War* digambarkan juga bahwa Rusia menggunakan politik energinya untuk melakukan “*political pressure*” atau tekanan politik pada negara-negara Eropa yang memiliki pandangan berbeda dari Rusia. Rusia disebutkan menggunakan energinya untuk meperkuat geopolitik Rusia hingga mencegah negara Eropa menghilangkan ketergantungannya akan sumber energi

---

<sup>172</sup>Giuli, *Rusia's Nuclear Energy Diplomacy In Middle East : Why The EU Shoud Take Notice*.

<sup>173</sup>Behnam Taebi, *The Russian Nuclear Energy Proposal: An Offer You Can't Refuse* [https://www.huffingtonpost.com/behnam-taebi/the-russian-nuclear-energ\\_b\\_7519564.html](https://www.huffingtonpost.com/behnam-taebi/the-russian-nuclear-energ_b_7519564.html) diakses pada 27 Desember 2017.

Rusia.<sup>174</sup> Dalam *Energy Dependency, Politics and Corruption in The Former Soviet Union: Russia's Power, Oligarchs' Profits and Ukraine's Missing Energy Politic*, Margarita M. Balmaceda menyampaikan bahwa Pemerintahan Rusia telah menggunakan ketergantungan energi untuk menekan pecahan Soviet agar tidak terlalu cenderung kebarat dan menerima arahan dari Rusia.<sup>175</sup> Ekspor energi Rusia telah menjadi monopoli yang membuat negara-negara yang bekerjasama dengannya menjadi tergantung dengan Rusia. Begitu pula dengan energi nuklir yang dibangun oleh Rusia yang juga mendatangkan ahli, teknologi, serta bahan bakar yang juga berasal dari Rusia dan pastinya akan menyebabkan ketergantungan bagi negara-negara di Timur Tengah yang melakukan kerjasama dengan Rusia.

Menurut Marco Giuli salah seorang peneliti kebijakan Uni Eropa bahwa kerjasama energi nuklir ini adalah sebuah replika ulang apa yang dilakukan Rusia pada Iran.<sup>176</sup> Rusia menggunakan kerjasama di bidang energi nuklir dengan Iran untuk membuka isolasi yang pernah dibentuk oleh Iran. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa kerjasama energi nuklir yang dilakukan Rusia tidak bisa semata-mata dipandang sebagai kerjasama di bidang energi saja, melainkan memiliki sebuah tujuan lain yang ingin dicapai oleh Rusia. Jika mengacu pada konsep kebijakan luar negeri pada tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Kementerian Luar Negeri Rusia maka, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan Rusia adalah

---

<sup>174</sup>Edward Lucas, 2008, *The New Cold War: Putin's Russia and the Threat to the West*, New York: Palgrave Macmillan, 163.

<sup>175</sup>Margarita M. Balmaceda, *Energy Dependency, Politics and Corruption in the Former Soviet Union: Russia's Power, Oligarchs' Profits and Ukraine's Missing Energy Policy*, 1995-2006, (New York dan London: Taylor & Francis Routledge, 2008), 10

<sup>176</sup>Giuli *Russia's Nuclear Energy Diplomacy In Middle East : Why The EU Should Take Notice*.

memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah.<sup>177</sup> Dmitri Trenin mengungkapkan lebih lengkap bahwa Rusia ingin memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah melalui berbagai sektor termasuk dalam sektor energi melalui energi nuklir.<sup>178</sup>

Morgenthau menjelaskan bagaimana suatu negara meningkatkan kekuatan dan pengaruhnya melalui kebijakan yang imperialistik. Ketika negara A menunjukkan dominasinya untuk mengontrol keputusan negara B maka negara B akan menyeimbangkan dengan meningkatkan kekuatannya untuk melawan dominasi dari negara A.<sup>179</sup> Kebijakan yang dikeluarkan Rusia merupakan bentuk dari penyeimbangan kekuatan dan pengaruh yang ditransformasikan dalam bentuk kebijakan untuk meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah dan melawan dominasi Amerika Serikat. Putin menginginkan agar Rusia diakui sebagai negara yang sama kuatnya dengan Amerika Serikat dan dapat mengambil kebijakan internasional secara mandiri.<sup>180</sup> Untuk itu, kerjasama yang dilakukan oleh Rusia di bidang energi nuklir dapat diartikan sebagai usaha memperkuat pengaruh Rusia di Timur Tengah. Dengan memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah, maka Rusia bisa meningkatkan status, prestise dan juga kemampuan ofensifnya di Timur Tengah serta mencapai tujuannya untuk menyeimbangkan kekuatannya dengan Amerika Serikat.

---

<sup>177</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*.

<sup>178</sup>Trenin, "Russia In The Middle East : Moscow's Objective Priorities, And Policy Drivers Task Force On Us Policy Toward Russia, Ukraine And Eurasia Project.

<sup>179</sup>Morgenthau, *Politics Among Nations*, 130-133

<sup>180</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*.

### C. Kebijakan Luar Negeri Rusia di Timur Tengah tahun 2015-2017

Kebijakan luar negeri adalah sikap dan tindakan negara dalam menanggapi suatu permasalahan dan perubahan dalam lingkungan luar negeri.<sup>181</sup> Holsti juga menyatakan bahwa kebijakan luar negeri dirancang untuk mempertahankan atau mengubah tujuan, keadaan, atau praktik dalam hubungan eksternal.<sup>182</sup> beberapa tujuan dari kebijakan luar negeri adalah untuk mencapai kepentingan negara di luar negeri. Holsti menggolongkan tujuan-tujuan dari kepentingan negara dalam 4 golongan yaitu keamanan, otonomi, kesejahteraan, status dan prestise.<sup>183</sup> Masing-masing negara memiliki prioritasnya masing-masing, dalam kasus ini Rusia mengutamakan kepentingan dalam peningkatan Ekonomi dalam kesejahteraan serta status dan prestisenya.<sup>184</sup>

Kepentingan nasional suatu negara merupakan salah satu dasar untuk menjelaskan tindakan dan perilaku suatu negara.<sup>185</sup> Kepentingan negara dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Jika dibalikkan maka akan terlihat bagaimana rancangan luar negeri Rusia yang mencantumkan upaya untuk memulihkan posisinya di Timur Tengah dalam bidang ekonomi sebagai cerminan dari bentuk kepentingan nasional dari Rusia.<sup>186</sup>

---

<sup>181</sup>KJ. Holsti, 1988, *International Politics: A Framework for Analysis*, London: Prentice-Hall, 9-10.

<sup>182</sup>Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 83.

<sup>183</sup>Holsti, *International Politics : A Framework for Analysis*, 83.

<sup>184</sup>Holsti, *International Politics : A Framework for Analysis*, 83.

<sup>185</sup>Holsti, *International Politics : A Framework for Analysis*, 272

<sup>186</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*.

Holsti mengatakan bahwa negara akan selalu memberikan respon terhadap tindakan dan juga kebijakan dari negara-negara lainnya.<sup>187</sup> Kebijakan luar negeri pada umumnya adalah suatu usaha untuk memecahkan permasalahan baik internal maupun eksternal negara. Karenanya kebijakan luar negeri merupakan tindakan yang diambil dari faktor-faktor yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal suatu negara.<sup>188</sup> Pada kasus ini kebijakan Rusia untuk melakukan banyak kerjasama dengan negara Timur Tengah merupakan respon dari Rusia untuk menanggapi boikot yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan juga uni eropa pada Rusia di tahun 2014.<sup>189</sup>

Faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan luar negeri ada pada strktur sistem, tatanan sistem internasional yang unipolar, bipolar, dan multipolar. Yang kedua karakteristik struktur ekonomi dunia, perkembangan ekonomi dunia, kapasitas dan perkembangan ekonomi yang berbeda akan menghasilkan kebijakan luar negeri yang berbeda pula. Yang ketiga, kebijakan dan tindakan juga perilaku dari negara lainnya. Sebuah negara akan memberikan respon pada kebijakan yang diambil oleh negara lain saat kebijakan negara lain tersebut memberikan dampak bagi kepentingan negaranya.<sup>190</sup>

Holsti sendiri menyebutkan bahwa politik adalah suatu kegiatan dan aktivitas yang memiliki tujuan.<sup>191</sup> Salah satu tujuan Rusia dalam kerjasama energi nuklir dengan negara-negara Timur Tengah adalah untuk memberikan prestise dan

---

<sup>187</sup>Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 273

<sup>188</sup>Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 272

<sup>189</sup>Ukraine crisis: Russia and sanctions <http://www.bbc.com/news/world-europe-26672800> diakses 27 September 2017

<sup>190</sup>Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 272

<sup>191</sup>Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 269



juga *political leverage* bagi Rusia. Rusia seringkali menekankan dalam konsep kebijakan luar negerinya untuk menguatkan kembali posisinya di Timur Tengah.<sup>192</sup> Dalam konsep kebijakan luar negerinya Rusia mencantumkan Salah satu konsep kebijakan luar negeri Rusia mendefinisikan prioritas Moskow di Timur Tengah untuk memulihkan posisi Rusia terutama di bidang ekonomi.<sup>193</sup>

Keinginan Rusia untuk kembali menguatkan posisinya di Timur Tengah ditunjukkan dengan meningkatnya pengaruh politik, diplomatik, dan ekonomi di negara-negara Timur Tengah.<sup>194</sup> Dengan tindakan tersebut Rusia dapat mengembalikan status superpower-nya sehingga Rusia bisa membuat keputusan internasional sendiri. Peningkatan ini dilakukan dengan menggunakan kerjasama dan pertukaran intelijen, penjualan senjata dan energi, dan penyediaan barang teknologi tinggi.<sup>195</sup> Salah satu barang berteknologi tinggi yang digunakan Rusia untuk melakukan kerjasamanya di Timur Tengah adalah program energi nuklirnya.

Dengan menggunakan kerjasama energi nuklir kerjasama-kerjasama yang dahulu sempat terhenti pada era pasca runtuhnya Soviet mulai dibuka kembali. Seperti yang dicantumkan dalam konsep kebijakan luar negeri Rusia, kerjasama pembuatan nuklir adalah sebuah media yang digunakan oleh Rusia untuk memulai kerjasama-kerjasama lain yang lebih lagi dengan Timur Tengah untuk

---

<sup>192</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*.

<sup>193</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*, <http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/testimony/BorshchevskayaTestimony20170615.pdf> diakses 27 September 2017

<sup>194</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*.

<sup>195</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*.

menguatkan posisinya dan juga pengaruhnya.<sup>196</sup> Seperti peningkatan kerjasama dengan Arab Saudi yang ditunjukkan dalam penjualan sistem pertahanan rudal s-400 milik Rusia ke Arab Saudi.<sup>197</sup> Mesir juga memberikan ijin Rusia untuk menggunakan pangkalan udaranya<sup>198</sup>

#### **D. Sanksi Energi Uni Eropa dan Amerika pada Kepentingan Nasional Rusia di Sektor Ekonomi**

Pada tahun 2014 Uni Eropa dan Amerika Serikat memberikan sanksi pada Rusia karena krisis yang terjadi di Ukraina.<sup>199</sup> Dalam sanksinya, Amerika Serikat dan Uni Eropa berusaha untuk menargetkan pengaruh geopolitik Rusia dalam bidang energi.<sup>200</sup> Sanksi yang diberikan pada Rusia termasuk dalam kesepakatan tentang biaya proyek energi Rusia dan juga larangan kerjasama di bidang energi. Sanksi ekonomi yang diberikan pada Rusia terutama di bidang energi dapat berdampak buruk dan meningkatkan hutang Rusia karena pasar utama Rusia di bidang energi adalah Eropa.<sup>201</sup>

---

<sup>196</sup>Borshchevskaya, *Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*.

<sup>197</sup>Sami Aboudi, *Saudi Arabia Agrees To Buy Russian S-400 Air Defense System* <https://www.reuters.com/article/us-saudi-russia-missiles/saudi-arabia-agrees-to-buy-russian-s-400-air-defense-system-arabiya-tv-idUSKBN1CA1OD> diakses pada 27 Desember 2017

<sup>198</sup>David D. Kirkpatrick *Russia Egypt Air Bases* <https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/middleeast/russia-egypt-air-bases.html> diakses pada 27 Desember 2017

<sup>199</sup>*Ukraine crisis: Russia and Sanctions* <http://www.bbc.com/news/world-europe-26672800> diakses 27 September 2017.

<sup>200</sup>*Ukraine crisis: Russia and Sanctions* <http://www.bbc.com/news/world-europe-26672800> diakses 27 September 2017.

<sup>201</sup>Justine Barden, *Russia Exports Most of Its Crude Oil Production, Mainly To Europe* <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=33732> diakses pada 27 Desember 2017.

Sanksi yang diberikan pada Rusia mempengaruhi industri energi pada protek-proyek energi jangka panjang seperti pada Lukoil dan juga Novatek.<sup>202</sup> Industri energi Rusia merupakan komponen kunci ekonomi Rusia dan menyumbang hingga 36% dari pemasukan Rusia.<sup>203</sup> Tentunya kebijakan yang dilakukan Amerika dan Eropa dalam pemboikotan Rusia di bidang energi akan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi Rusia. Menteri Keuangan Rusia menyampaikan bahwa Rusia telah mengalami kerugian hingga 40 milyar dolar pertahun karena sanksi yang diterimanya.<sup>204</sup>

Sebagai respon dari sanksi yang diberikan terhadap Rusia, Rusia mencari pasar ekspor baru dan juga cara untuk memulihkan ekonominya di bidang energi. Akhirnya Rusia mengubah strategi kebijakan luar negerinya kembali pada era Soviet dahulu yakni ke Timur Tengah.<sup>205</sup> Keputusan Amerika Serikat untuk melepaskan perannya sebagai penjamin emisi selama masa jabatan Presiden Barack Obama dan keputusan untuk secara tidak langsung mendukung penyeimbangan kekuatan regional antara Arab Saudi dan Iran setelah pencabutan sanksi nuklir pada 2016, membuat Rusia dapat mengklaim saham di daerah

---

<sup>202</sup>Tim Daiss, *Prolonged Sanctions Rip Into Russian Economy, Causing Angst For Putin* <https://www.forbes.com/sites/timdaiss/2016/08/19/prolonged-sanctions-rip-into-russia-causing-angst-for-putin/#662dd60339e5> diakses pada 27 Desember 2017

<sup>203</sup>Justine Barden, *Russia Exports Most of Its Crude Oil Production, Mainly To Europe* <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=33732> diakses pada 27 Desember.

<sup>204</sup>Jason Bush and Alexander Winning, *Russia Puts Losses From Sanctions, Cheaper Oil At Up To \$140 Billion Per Year* <https://www.reuters.com/article/us-russia-siluanov/russia-puts-losses-from-sanctions-cheaper-oil-at-up-to-140-billion-per-year-idUSKCN0J80GC20141124> diakses 6 Maret 2018

<sup>205</sup>James Henderson and Ahmed Mehdi, *Russia's Middle East Energy Diplomacy* <https://www.foreignaffairs.com/articles/middle-east/2017-06-20/russias-middle-east-energy-diplomacy> diakses 27 September 2017.

konflik Timur Tengah, serta memasukkan sektor energinya ke jantung pasar minyak dan gas di kawasan Timur Tengah terutama di bidang energi nuklir.

Pada tahun 2015 hingga tahun 2017 Rusia telah melakukan berbagai macam perjanjian dan kerjasama di bidang energi nuklir dengan negara-negara di Timur Tengah. Mulai dari Turki, Mesir, Arab Saudi, Yordania, Tunisia, dan beberapa negara lainnya di Timur Tengah. Hal ini dapat dipahami sebagai salah satu upaya bagi Rusia untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam bidang ekonomi. Kerjasama yang dilakukan Rusia tentu saja didasari dengan motif untuk meningkatkan pengaruh dan juga untuk meningkatkan penjualan senjata serta produk-produk Rusia lainnya di Timur Tengah.<sup>206</sup> Seperti di masa Uni Soviet, Rusia berusaha untuk mengendalikan pemerintah, membangun kembali pangkalan militer, membuka jalur maritim dan memperluas ekspor untuk meningkatkan ekonomi Rusia.

Daniel S. Papp mengungkapkan bahwa kepentingan ekonomi merupakan salah satu kepentingan nasional suatu negara.<sup>207</sup> Kepentingan ekonomi bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan ekonomi negara.<sup>208</sup> Dalam kasus ini, Rusia menggunakan sektor energi nuklir sebagai alat untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara di Timur Tengah untuk memulihkan kondisi ekonominya pasca diberlakukannya sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan juga Uni

---

<sup>206</sup> Ariel Cohen, *Russia Roaring Back The Middle East while America Asleep* <http://nationalinterest.org/feature/russia-roaring-back-the-middle-east-while-america-asleep-23323> diakses pada 27 Desember 2017.

<sup>207</sup> Daniel.S.Papp, *Contemporary International Relation : A Framework for Understanding, Second Editions*, (New York: MacMillan Publishing Company 1988), 29.

<sup>208</sup> Papp. *Contemporary International Relation : A Framework for Understanding*, 29.

Eropa yang merupakan mitra dagang teratas Rusia dalam bidang ekonomi.<sup>209</sup>. Rusia telah menandatangani perjanjian kerjasama senilai 10 milyar dolar dengan Yordania, dan masing-masing 20 milyar dolar dengan Mesir juga Turki.

Departemen perdagangan Amerika Serikat menyatakan bahwa pasar nuklir internasional akan tumbuh menjadi \$740 miliar dalam satu dekade berikutnya, dengan ekspor 1 milyar dollar dan setidaknya 5.000 pekerjaan manufaktur di dalam negeri. Institut Energi Nuklir menunjukkan ada 71 pabrik nuklir baru yang sedang dibangun di dunia, dengan tambahan 160 "dalam tahap perizinan dan perencanaan lanjutan".<sup>210</sup> Dengan demikian sektor energi nuklir merupakan sektor yang sangat menjanjikan bagi Rusia. Dengan perkiraan peningkatan penjualan reaktor nuklir Rusia hingga 60 persen pada tahun 2030.<sup>211</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kerjasama Energi Nuklir yang dilakukan Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah dapat terjadi akibat beberapa faktor, yang pertama adalah keinginan Rusia untuk menjadi *Great Power* kembali dan mencoba untuk menaikkan pengaruh politiknya di negara-negara Timur Tengah seperti saat masa Uni Soviet melalui kerjasama energi nuklir dengan metode imperialisme ekonominya dan juga menyeimbangkan kekuatan dan pengaruhnya dengan Amerika Serikat. Yang Kedua, dapat dipahami bahwa Timur Tengah dari tahun-ketahun memiliki kecenderungan konsumsi

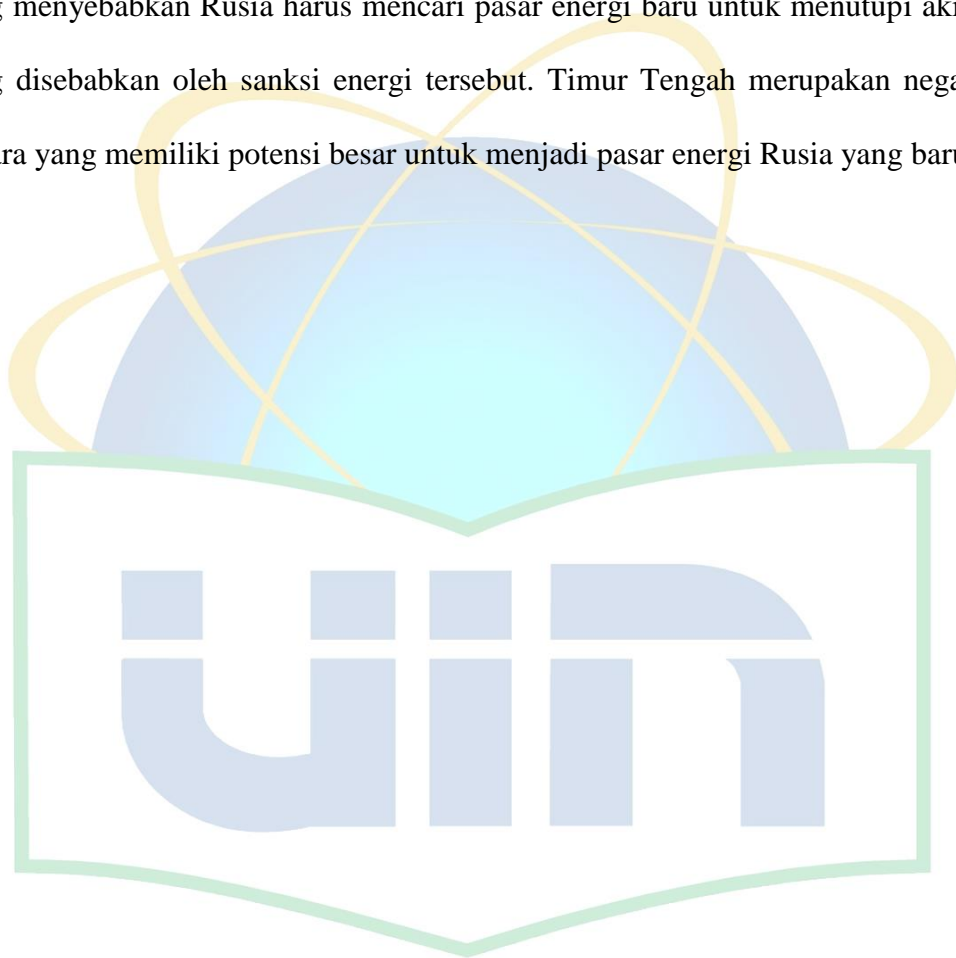
---

<sup>209</sup> Russia, <http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/countries/russia/> diakses pada 19 Desember 2017.

<sup>210</sup> Javier E. David, *The real front in US-Russia 'Cold War'? Nuclear Power* <https://www.cnbc.com/2014/03/21/nuclear-power-in-the-new-cold-war.html> diakses pada 27 Desember 2017.

<sup>211</sup> Viktor Katona, *Russia's Nuclear Sector Is Surging* <https://oilprice.com/Alternative-Energy/Nuclear-Power/Russias-Nuclear-Sector-Is-Surging.html> diakses pada 5 Maret 2018.

energi yang tinggi, oleh karena itu Rusia secara tepat menggunakan energi nuklir sebagai solusi dan juga menggunakan skema *build own and operate* untuk menarik Timur Tengah agar bekerjasama dengan Rusia. Dan yang terakhir, adanya kepentingan Ekonomi dari kerjasama energi Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah. Pemberian sanksi oleh Eropa dan Amerika Serikat pada Rusia yang menyebabkan Rusia harus mencari pasar energi baru untuk menutupi akibat yang disebabkan oleh sanksi energi tersebut. Timur Tengah merupakan negara-negara yang memiliki potensi besar untuk menjadi pasar energi Rusia yang baru.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Tahun 1950 hingga tahun 1975 merupakan masa-masa aktif Rusia di Timur Tengah baik di bidang militer maupun ekonomi. Namun, pada tahun 1989 Rusia mulai mundur dari Timur Tengah hingga runtuhnya Soviet pada tahun 1991. Runtuhnya Soviet membuat Rusia hanya memberi sedikit perhatian pada kebijakan luar negerinya terutama pada Timur Tengah dan hanya mengikuti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan luar negeri yang minim tentang Timur Tengah juga diiringi dengan rendahnya tingkat kerjasama baik militer maupun ekonomi juga proyek infrastruktur.

Namun pada tahun 2015 kerjasama-kerjasama yang signifikan mulai ditunjukkan oleh Rusia dengan negara-negara Timur Tengah. Salah satu kerjasama yang dilakukan Rusia dengan negara-negara Timur Tengah adalah melalui kerjasama energi melalui kerjasama pembangunan reaktor nuklir. Kerjasama dalam bidang nuklir pun dalam beberapa tahun telah gencar dipromosikan oleh Rusia dengan banyak negara di Timur Tengah. Beberapa negara yang tertarik untuk membangun reaktor nuklir di Timur Tengah adalah Yordania, Mesir dan Turki. Kerjasama dalam bentuk pengembangan teknologi nuklir pun juga mulai banyak dilakukan Rusia di Timur Tengah melalui bentuk nota kesepahaman kerjasama dengan berbagai negara termasuk Arab Saudi dan juga Tunisia.

Kebutuhan energi yang tinggi Timur Tengah juga mendorong negara-negara di Timur Tengah untuk mengembangkan potensi energi nuklir di Timur Tengah, sementara Rusia menawarkan kerjasama di bidang nuklir dan juga pembangunan reaktor nuklir dengan model *build own and operate* yang memudahkan negara-negara di Timur Tengah untuk membangun reaktor nuklir di negara-negaranya. Kerjasama menggunakan model *build own and operate* berarti teknologi, biaya, dan pengoperasian dilakukan oleh Rusia. Perawatan dan juga penyediaan bahan bakar untuk reaktor nuklir yang telah dibangun juga termasuk dalam kesepakatan dalam model *build own and operate*. Dengan kata lain semua resiko dalam pembangunan akan ditanggung oleh negara yang membangun reaktor nuklir yaitu Rusia.

Kerjasama-kerjasama yang dilakukan Rusia di Timur Tengah tidak dapat dipisahkan dari kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai oleh Rusia di Timur Tengah. Terdapat dua faktor utama yang melatar belakangi kerjasama-kerjasama yang dilakukan Rusia pada Timur Tengah. Yang pertama, Rusia sudah sering menggunakan kerjasama energi untuk mencapai kepentingan-kepentingan negaranya. Salah satunya adalah untuk meningkatkan *power* dan juga meningkatkan *political leverage* di Timur Tengah. Dengan memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah, maka Rusia dapat meningkatkan status, prestise dan juga kemampuan ofensifnya di Timur Tengah.

Perspektif realisme dapat menjelaskan bagaimana Rusia menggunakan sektor ekonominya sebagai sebuah bentuk usaha untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yaitu *power*. Perspektif realisme memahami bahwa berbagai negara

memiliki kapabilitas yang berbeda-beda. Rusia sangat mengandalkan kapabilitas ekonominya melalui sektor energi dan digunakan Rusia untuk memperoleh *power*. Rusia melihat bahwa negara-negara di Timur Tengah memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan energi di negaranya. Dengan demikian sektor energi sangatlah cocok digunakan sebagai cara untuk memecah isolasi yang selama ini tidak bisa di tembus Rusia.

Selain itu juga Rusia telah mengambil anjang-acang untuk kembali menjadi negara yang memiliki pengaruh besar di negara-negara di Timur Tengah, terlihat dari rancangan kebijakan luar negerinya yang menyatakan untuk ingin terlibat kembali dalam ruang politik Timur Tengah. Rusia ingin diakui sebagai negara yang sama kuatnya dengan Amerika Serikat dan dapat mengambil kebijakan internasional secara mandiri. Dengan memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah, maka Rusia bisa mencapai tujuannya untuk menyeimbangkan dirinya dengan Amerika Serikat.

Yang kedua, kerjasama yang dilakukan Rusia dengan negara-negara di Timur Tengah juga tidak bisa dilepaskan dari pemberian sanksi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Eropa pada Rusia di tahun 2014. Pemberian sanksi pada Rusia menyebabkan Rusia mencari pasar baru untuk sektor energinya, terutama karena Eropa merupakan pasar utama dari sektor energi Rusia. Rusia sangat bergantung pada sektor energinya yang menopang punggung ekonomi Rusia dengan angka ekspor mencapai 80% dari total produksi energi Rusia. Rusia berusaha mengembalikan kondisi ekonominya pasca pemberian sanksi pada sektor energinya melalui pasar energi nuklir di Timur Tengah. Sejarah yang kuat

dengan Timur Tengah memberikan alasan yang tepat bagi Rusia untuk kembali melakukan kerjasama-kerjasama dengan Timur Tengah untuk memenuhi kepentingan ekonominya.

Dengan demikian kepentingan Rusia dalam kerjasama energi nuklir di Timur Tengah dapat diartikan sebagai langkah Rusia untuk meningkatkan kembali *political leverage*-nya di Timur Tengah, dan juga sebagai respon atas tindakan pemberian sanksi ekonomi pada sektor energi Rusia oleh Eropa dan juga Amerika Serikat.

## **2. Saran**

Tulisan mengenai Kepentingan Kerjasama Energi Nuklir Rusia di Timur Tengah diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian dengan isu yang sama dapat melakukan wawancara dengan para ahli dan juga pihak yang sesuai dengan isu kerjasama energi nuklir Rusia. Penelitian selanjutnya juga dapat memaparkan data tentang seberapa besar pengaruh yang didapatkan Rusia melalui kerjasama energi nuklir dengan lebih detil dan dalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Balmaceda, Margarita M. 2008. *Energy Dependency, Politics and Corruption in the Former Soviet Union: Russia's Power, Oligarchs' Profits and Ukraine's Missing Energy Policy, 1995-2006*, New York dan London: Taylor & Francis Routledge
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications. Inc., .
- Griffiths, Martin dan Terry O'callaghan. 2002. *International Relations: The Key Concepts*. New York Routledge.
- Holsti, K.J. 1992. *Politik International: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Bina Cipta.
- Holsti, KJ. 1988. *International Politics : A Framework for Analysis*. London: Prentice-Hall,
- Lucas, Edward. 2008. *The New Cold War: Putin's Russia and the Threat to the West*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mansbach, Richard W., dan Kirsten L. Taylor, *Introduction to International Relation*. New York: Routledge, 2012.
- Moore, Patrick , *Confessions of A Greenpeace Dropout-The Making of A Sensible Enviromentalist*, Vancouver-Canada: Beatty Street Publishing Inc, 2013
- Morgenthau, Hans J. 1948. *Politics Among Nations. 1st Edition*. New York : Alfred A. Knopf.
- Norkus, Zenonas. 2018. *An Unproclaimed Empire: The Grand Duchy of Lithuania: From the Viewpoint of Comparative Historical Sociology of Empires*. London and New York. Routledge.
- Orban, Anita. 2008. *Power, Energy, and The New Russian Imperialism*. Preager Security International: Westport Connecticut, London.
- Papp, Daniel.S. 1988. *Contemporary International Relation : A Framework for Understanding*, Second Editions. New York: MacMillan Publishing Company.
- Rosenau, James N., Gavin Boyd, dan Kenneth W. Thompson, *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press, 1976.

Waltz, Kenneth N. *Man the State And War: A Theoretical Analysis*. New York, Columbia University Press, 1893.

Waltz, Kenneth N. *Theory of Internal Politics Philipines*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 1979.

#### Artikel Online, Jurnal, dan lain-lain

“*Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia’s Interests Moscow 2016*”, [jurnal on-line]; Moscow, Center for Energy and Security Studies tersedia di <http://valdaiclub.com/events/posts/articles/presentation-of-the-valdai-club-report-prospects-for-nuclear-power-in-the-middle-east-russia-s-inter/>. html:Internet diakses pada 10 September 2016.

“*The Build Own and Operate Approach : Advantage and Challenge*”, [jurnal on-line] tersedia di: [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi5i9uthJPWAhWKto8KHQvPCnMQFggMAE&url=https%3A%2F%2Fwww.iaea.org%2FNuclearPower%2FDownloadable%2FMeetings%2F2014%2F2014-02-04-02-07-TM-INIG%2FPresentations%2F35\\_S7\\_Turkey\\_Camas.pdf&usg=AFQjCNHEor sybIM\\_TGN7\\_buGEhR11bVwLw](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi5i9uthJPWAhWKto8KHQvPCnMQFggMAE&url=https%3A%2F%2Fwww.iaea.org%2FNuclearPower%2FDownloadable%2FMeetings%2F2014%2F2014-02-04-02-07-TM-INIG%2FPresentations%2F35_S7_Turkey_Camas.pdf&usg=AFQjCNHEor sybIM_TGN7_buGEhR11bVwLw)

A. B. C., “*The Role of Turkestan in Soviet Middle East Policy , The World Today*”, Vol. 14, No. 5 (May, 1958), pp. 185-192, Royal Institute of International Affairs hlm.188, [artikel on-line]; tersedia di : <http://www.jstor.org/stable/40393874> Accessed: 09-05-2017 07:22 UTC

Alain Gresh, :*Russia's Return to the Middle East Journal of Palestine Studies*”, Vol. 28, No. 1 (Autumn, 1998), pp. 67-77 University of California Press on behalf of the Institute for Palestine Studies, California hlm.70, [artikel on-line]; tersedia di : <http://www.jstor.org/stable/2538056> Accessed: 04-05-2017 03:31 UTC

Anna Borshchevskaya, “*Russia's Strategic Objectives in the Middle East and North Africa*”, [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/testimony/BorshchevskayaTestimony20170615.pdf> diakses 27 September 2017.

Dmitri Trenin, Carnegie.ru “*Russia In The Middle East : Moscow’s Objective Priorities, And Policy Drivers Task Force On Us Policy Toward Russia, Ukraine And Eurasia Projec*” [jurnal on-line] tersedia di:.



<http://carnegie.ru/2016/04/05/russia-in-middle-east-moscow-s-objectives-priorities-and-policy-drivers-pub-63244>

Ekaterina Stepanova, “*Russia in the Middle East: Back to a “Grand Strategy” – or Enforcing Multilateralism?*”, Oxford University Press and SIPRI, 2008, Oxford hlm.23-25, [jurnal on-line] tersedia di : [https://www.ifri.org/sites/default/files/atoms/files/pe2\\_stepanova\\_ok.pdf](https://www.ifri.org/sites/default/files/atoms/files/pe2_stepanova_ok.pdf)

Erica Shoenberger dan Stephanie Reich, “*Soviet Policy in Middle East*”, MERIP Reports, no. 39(July, 1975), Middle East Research and information Project, Inc. (MERIP) hlm. 22, [jurnal on-line] tersedia di : <http://www.jstor.org/stable/3011049> Accessed: 04-05-2017 03:33 UTC

Hilal khasan, “*Russia’s Middle Eastern Policy*” The Indian Journal of Political Science, Vol. 59, No. 1/4 (1998), pp. 84-105, Indian Political Science Association [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.jstor.org/stable/41855761> Accessed: 04-05-2017 03:30 UTC

Jeffrey dan Mankoff, “*Eurasian Energy Security*”, Council Special Report No. 43, [jurnal on-line] tersedia di: [https://www.cfr.org/content/publications/attachments/Eurasia\\_CSR43.pdf](https://www.cfr.org/content/publications/attachments/Eurasia_CSR43.pdf)

Larry C. Napper,”*The Arab Autumn of 1984: A Case Study of Soviet Middle East Diplomacy*”, Middle East Journal, Vol. 39, No. 4 (Autumn, 1985), pp. 733-744 , Middle East Institute, [jurnal on-line] tersedia di: <http://www.jstor.org/stable/4327182> Accessed: 05-05-2017 06:47 UTC

Marco Giuli Rusia’s “*Nuclear Energy Diplomacy In Middle East : Why The Eu Should Take Notice?*” [jurnal on-line] tersedia di: [http://www.epc.eu/pub\\_details.php?cat\\_id=3&pub\\_id=7455](http://www.epc.eu/pub_details.php?cat_id=3&pub_id=7455)

Ria Novosti dan Sergei Guneev, “*Russia And Saudi Arabia Ink Nuclear Energy Deal, Exchange Invites*”, 18 Juni 2015, [artikel on-line]; tersedia di : <https://www.rt.com/news/268198-russia-saudi-nuclear-agreements/> diakses pada 12 September 2016.

Robert O. Freedman, “*Russian Policy toward the Middle East: The Yeltsin Legacy and the Putin Challenge*”, Middle East Journal, Vol. 55, No. 1 (Winter, 2001), pp. 58-90, Middle East Institute, [artikel on-line]; tersedia di : <http://www.jstor.org/stable/150734> Accessed: 05-05-2017 06:50 UTC

Sameh Aboul-Enein, dkk., “*Prospects for Nuclear Power In The Middle East: Russia’s Interests*”, Moscow 2016,Center for Energy and Security Studies (CENESS), Moscow hlm. 23, [jurnal on-line] tersedia di : [http://ceness-russia.org/data/doc/REPORT\\_ENG\\_prospectsfornuclearpowerME.pdf](http://ceness-russia.org/data/doc/REPORT_ENG_prospectsfornuclearpowerME.pdf)

Shay, Shaul, *The Egypt- “Russia Nuclear Deal”*, IPS Publication, November 2015, [artikel on-line]; tersedia di

<http://www.herzliyaconference.org/eng/?CategoryID=448&ArticleID=2702>  
; Internet, diunduh pada 10 September 2016

Yoel Guzansky, Zvi Magen, dan Oded Eran, “*Russian Nuclear Diplomacy in the Middle East*,” INSS Insight No. 782, 29 Desember 2015 [jurnal on-line]; tersedia di <http://www.inss.org.il/index.aspx?id=4538&articleid=11195> internet; diunduh pada 10 September 2016.

## Website

“123 *Agreements for Peaceful Cooperation*”,  
<https://nnsa.energy.gov/aboutus/ourprograms/nonproliferation/treatiesagreements/123agreementsforpeacefulcooperation> diakses pada 19 Desember 2017.

“*Access to electricity (% of population)*”  
<https://data.worldbank.org/indicator/EG.ELC.ACCS.ZS?end=2010&locations=EG&start=1990&view=chart>

“*Air Quality*”, [database on-line], <https://www.nei.org/advantages/air-quality>

“*Chernobyl Accident 1986*” [artikel on-line]; tersedia di <http://www.world-nuclear.org/information-library/safety-and-security/safety-of-plants/chernobyl-accident.aspx>

“*Egypt finalizes deal with Russia for first nuclear plant*”  
[https://www.washingtonpost.com/world/middle\\_east/egypt-finalizes-deal-with-russia-for-first-nuclear-plant/2017/09/04/180a312e-9181-11e7-8482-8dc9a7af29f9\\_story.html?utm\\_term=.3c08a82d33d5](https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/egypt-finalizes-deal-with-russia-for-first-nuclear-plant/2017/09/04/180a312e-9181-11e7-8482-8dc9a7af29f9_story.html?utm_term=.3c08a82d33d5) diakses pada 19 september 2017

“*Egypt To Sign Contracts For Nuclear Power Plant During Putins Visit*”  
<https://www.reuters.com/article/us-egypt-energy/egypt-to-sign-contracts-for-nuclear-power-plant-during-putins-visit-sources-idUSKBN1E40MY>  
diakses pada 27 Desember 2017.

“*Egypt: Balances for 2014*”  
<https://www.iea.org/statistics/statisticssearch/report/?year=2014&country=egypt&product=Balances>

“*Emerging Nuclear Energy Countries*” [artikel on-line]; tersedia di <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/others/emerging-nuclear-energy-countries.aspx>

“*Ground broken for Turkey's first nuclear power plant*” <http://www.world-nuclear-news.org/NN-Ground-broken-for-Turkeys-first-nuclear-power-plant-1541501.html> diakses 21 September 2016, pukul 21.00 WIB

- “Jordan Signs \$10 billion nuclear power plant deal with Russia”*,  
<http://www.reuters.com/article/us-jordan-nuclear-russia-idUSKBN0MK2QD20150324>
- “Nuclear Power in Russia”* [artikel on-line]; tersedia di <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-o-s/russia-nuclear-power.aspx>
- “Nuclear Power in Saudi Arabia”* <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-o-s/saudi-arabia.aspx> diakses pada 27 Desember pukul 20.17
- “Nuclear Power in Turkey”* [artikel on-line]; tersedia di <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-t-z/turkey.aspx> diakses pada 26 September 2016.
- “Power in The New Cold War”* <https://www.cnbc.com/2014/03/21/nuclear-power-in-the-new-cold-war.html> diakses pada 27 Desember 2017.
- “Prolonged Sanctions Rip Into Russian Economy, Causing Angst For Putin”*  
<https://www.forbes.com/sites/timdaiss/2016/08/19/prolonged-sanctions-rip-into-russia-causing-angst-for-putin/#662dd60339e5> diakses pada 27 Desember 2017
- “Rosatom & Russia’s Nuclear Diplomacy”*  
<https://www.geopoliticalmonitor.com/rosatom-russias-nuclear-diplomacy/> diakses pada 27 Desember 2017
- “Russia and Tunisia Sign Nuclear MOU”*, <http://www.world-nuclear-news.org/NP-Russia-and-Tunisia-sign-nuclear-MOU-02061503.html> diakses pada 29 Agustus 2017 pukul 20.28 WIB
- “Russia and Saudi Arabia Agree To Cooperate In Nuclear Energy”*  
<http://www.world-nuclear-news.org/NP-Russia-and-Saudi-Arabia-agree-to-cooperate-in-nuclear-energy-19061501.html> diakses pada 9 September 2017
- “Russia and Saudi Arabia Ink Nuclear Energy Deal, Exchange Invites”*  
<http://bmgbullion.com/russia-and-saudi-arabia-ink-nuclear-energy-deal/> diakses pada 9 September 2017
- “Russia and Saudi Arabia Sign Nuclear Deal,”* 19 Juni 2015, [artikel on-line]; tersedia di <https://www.alaraby.co.uk/english/news/2015/6/19/russia-and-saudi-arabia-sign-nuclear-deal>
- “Russia Egypt Air Bases”*  
<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/middleeast/russia-egypt-air-bases.html> diakses pada 27 Desember 2017

*“Russia exports most of its crude oil production, mainly to Europe”*  
<https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=33732> diakses pada 27 Desember 2017.

*“Russia Roaring Back The Middle East while America Asleep”*  
<http://nationalinterest.org/feature/russia-roaring-back-the-middle-east-while-america-asleep-23323> diakses pada 27 Desember 2017.

*“Russia Signs Nuclear Deals With Traditional U.S. Allies in Middle East”*  
<http://www.foxnews.com/politics/2015/07/30/russia-signs-nuclear-deals-with-traditional-us-allies-in-middle-east.html> diakses 21 September 2016.

*“Russia’s trade ties with Europe”* <http://www.bbc.com/news/world-europe-26436291>

*“Saudi Arabia Agrees To Buy Russian S-400 Air Defense System”*  
<https://www.reuters.com/article/us-saudi-russia-missiles/saudi-arabia-agrees-to-buy-russian-s-400-air-defense-system-arabiya-tv-idUSKBN1CA1OD>

*“Saudi Arabia-Russia Dign Nuclear Power Cooperation Deal”*  
<https://www.reuters.com/article/saudi-russia-nuclear/saudi-arabia-russia-sign-nuclear-power-cooperation-deal-idUSL5N0Z516320150619> diakses pada 27 Desember 2017

*“Security Initiative”*, 20 November 2012, [jurnal on-line] tersedia di <https://www.brookings.edu/research/human-resource-development-in-new-nuclear-energy-states-case-studies-from-the-middle-east/>; Internet; diunduh pada 10 September 2016.

*“Tunisia and Russia signed an Intergovernmental Agreement on Peaceful Uses of Atomic Energy”* <http://www.rosatom.ru/en/press-centre/news/tunisia-and-russia-signed-an-intergovernmental-agreement-on-peaceful-uses-of-atomic-energy/> diakses pada 29 Agustus 2017 pukul 20,32 WIB

*“Turkey: Balances for 2013”*  
<https://www.iea.org/statistics/statisticssearch/report/?country=TURKEY&product=balances&year=2013> diakses pada 27 Desember 2017.

*“Turkey: Balances for 2014”*  
<https://www.iea.org/statistics/statisticssearch/report/?country=TURKEY&product=balances&year=2014> 27 Desember 2017.

*“U.S.-Jordan alliance 65 years strong in 2015.”* [artikel on-line]; tersedia di <http://www.theworldfolio.com/news/usjordan-alliance-65-years-strong-in-2015/3625/> diakses 21 April 2016.

*“Ukraine crisis: Russia and sanctions”* <http://www.bbc.com/news/world-europe-26672800> diakses 27 September 2017



- “Uni Soviet Invasion Of Afghanistan”*, 1979,  
<https://www.britannica.com/event/Soviet-invasion-of-Afghanistan> diakses  
 20 Mei 2017, pukul 13.15 WIB
- “Will West Let Russia Dominate Nuclear Market”*  
<https://www.foreignaffairs.com/articles/russian-federation/2017-08-03/will-west-let-russia-dominate-nuclear-market> diakses pada 19 Desember 2017.
- “World Nuclear Generation and Capacity”* [artikel on-line]; tersedia di  
<http://www.nei.org/Knowledge-Center/Nuclear-Statistics/World-Statistics/World-Nuclear-Generation-and-Capacity> diakses 21 April 2016 .
- “World Statistics Nuclear Energy Around the World”* [artikel on-line]; tersedia di  
<http://www.carbonbrief.org/mapped-the-worlds-top-countries-for-nuclear-power>
- “World Statistics Nuclear Energy Around the World”*  
<http://www.carbonbrief.org/mapped-the-worlds-top-countries-for-nuclear-power> diakses 21 April 2016.
- Ali ahmad, M.V. Ramana, Too Costly to Matter: Economics of Nuclear Power in Saudi Arabia [www.elsevier.com/locate/energy](http://www.elsevier.com/locate/energy) diakses pada 9 September 2017 pukul 11.00 WIB
- Al-Khaleidi, Suleiman, *“Jordan signs \$10 billion nuclear power plant deal with Russia”* [artikel on-line]; tersedia di <http://www.reuters.com/article/us-jordan-nuclear-russia-idUSKBN0MK2QD20150324>
- Anton Khlopkov, Prospect for nuclear in The Middle East After Fukushima Accident and Arab spring hlm.3
- Areej Abuqudairi, Jordan nuclear battle heats up,  
<http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2014/02/battle-heats-up-over-jordanian-nuclear-power-201422685957126736.html>
- Banks, John, Kevin Massy, ed., Ebinger, *“Human Resource Development in New Nuclear Energy States: Case Studies from the Middle East”*, Brookings, The Energy Security Initiative 26, 20 November 2012, [jurnal on-line] tersedia di <https://www.brookings.edu/research/human-resource-development-in-new-nuclear-energy-states-case-studies-from-the-middle-east/> ; Internet; diunduh pada 10 September 2016.
- Behnam Taebi, The Russian Nuclear Energy Proposal: An Offer You Can’t Refuse  
[https://www.huffingtonpost.com/behnam-taebi/the-russian-nuclear-energ\\_b\\_7519564.html](https://www.huffingtonpost.com/behnam-taebi/the-russian-nuclear-energ_b_7519564.html) diakses pada 27 Desember 2017.
- Cooke, Kieran, *“Middle Eastern Rush to a Nuclear Powered Future Energy”* [artikel on-line]; tersedia di <http://www.middleeasteye.net/columns/middle-eastern-rush-nuclear-powered-future-1054776567>

- Desalination <http://www.world-nuclear.org/information-library/non-power-nuclear-applications/industry/nuclear-desalination.aspx> diakses pada 27 Desember 2017
- Dov Lynch Russia's Strategic Partnership with Europe diunduh dari <http://www.iss.europa.eu/publications/detail/article/russias-strategic-partnership-with-europe/>
- Edoardo Saravalle, Russia's Pipeline Power <https://www.politico.eu/article/opinion-russias-pipeline-power/> diakses 27 September 2017.
- <http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/countries/russia/> diakses pada 19 Desember 2017.
- <http://www.enerji.gov.tr/en-US/Pages/Energy-Diplomacy>
- James Henderson and Ahmed Mehdi Russia's Middle East Energy Diplomacy <https://www.foreignaffairs.com/articles/middle-east/2017-06-20/russias-middle-east-energy-diplomacy> diakses 27 September 2017.
- Jill Dougherty, The Gulf War: Moscow's Role, January 17, 2001 <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/europe/01/16/russia.iraq/> diakses 20 Mei 2017, pukul 14.15 WIB
- Kieran Cooke, Middle Eastern Rush to a Nuclear Powered Future Energy <http://www.middleeasteye.net/columns/middle-eastern-rush-nuclear-powered-future-1054776567> diakses 21 September 2016.
- Martha Ferrari, How They Do It: Turkey <https://www.iaea.org/newscenter/news/how-they-do-it-turkey>
- Matthew Cottee dan Hassan Elbahtimy <https://www.foreignaffairs.com/articles/middle-east/2016-05-20/russias-nuclear-ambitions-middle-east>
- Nicholas Seeley The Battle Over Nuclear Jordan <http://www.merip.org/mer/mer271/battle-over-nuclear-jordan> diakses 22 April 2016, pukul 15.20 WIB
- Novosti, Ria dan Sergei Guneev, "Russia And Saudi Arabia Ink Nuclear Energy Deal, Exchange Invites", 18 Juni 2015, [artikel on-line]; tersedia di <https://www.rt.com/news/268198-russia-saudi-nuclear-agreements/>
- Robert O. Freedman, 2001, Russian Policy Toward the Middle East Under Yeltsin and Putin <http://jcpa.org/article/russian-policy-toward-the-middle-east-under-yeltsin-and-putin/> diakses 20 Mei 2017, pukul 15.15 WIB
- Shalaby, Al-Sayed Amin. "Egypt-US relations: From trouble to engagement?." 29 Juli 2015 [artikel on-line]; tersedia di



<http://weekly.ahram.org.eg/News/12848/21/Egypt-US-relations--From-trouble-to-engagement-.aspx>

Shay, Shaul, *The Egypt- Russia Nuclear Deal*, IPS Publication, November 2015, [artikel on-line]; tersedia di <http://www.herzliyaconference.org/eng/?CategoryID=448&ArticleID=2702>; Internet, diunduh pada 10 September 2016.

Suleiman Al-Khaleidi Jordan signs \$10 billion nuclear power plant deal with Russia <http://www.reuters.com/article/us-jordan-nuclear-russia-idUSKBN0MK2QD20150324> diakses 21 April 2016, pukul 12.20 WIB

Yoel Guzansky, Zvi Magen, dan Oded Eran, “*Russian Nuclear Diplomacy in the Middle East*,” INSS Insight No. 782, 29 Desember 2015. [jurnal on-line]; tersedia di <http://www.inss.org.il/index.aspx?id=4538&articleid=11195> internet; diunduh pada 10 September 2016.

